

MENATA HATI MENEMUKAN DIRI

Riza
Primahendra

MENATA HATI
MENEMUKAN DIRI

Riza Primahendra

Jakarta © 2026, Riza Primahendra

Menata Hati Menemukan Diri / I Riza Primahendra . -- Jakarta:Perkumpulan AMERTA, 2026.

312 hlm. ; 14 x 21 cm.

MENATA HATI MENEMUKAN DIRI

Oleh :

Riza Primahendra

Desain Sampul :

Ilustrasi gambar:

Desain Isi : Wendy Wahyu

Cetakan I, 2026

Diterbitkan oleh PERKUMPULAN AMERTA

Jalan Pulo Asem Utara Blok A No. 20, RT.10/RW.1, Jati, Kec. Pulo Gadung,

Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email : info@amerta.id

ISBN XXX-XXX-XXXXX-X-X

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

- i*** Halaman Judul
- ii*** Halaman ISBN
- iv*** Daftar Isi
- x*** Kata Pengantar
- xiv*** Prolog: “Perjalanan Menuju Makna”
- 1*** Tangan yang berdoa, tangan yang berkorban
- 9*** Sherpa, sang teladan kasih: menyelamatkan nyawa di zona kematian
- 15*** Viktor Frankl dan panggilan untuk menemukan makna hidup

- 23** Azas dan dasar keluarga kristiani: hidup untuk memuliakan allah
- 31** Melepaskan tali yang membelenggu: renungan tentang kebebasan sejati dalam iman
- 37** Perahu kehidupan: berlayar dalam iman dan kepercayaan
- 43** Bersepeda untuk cinta: Renungan tentang kehormatan, keyakinan, dan pengorbanan
- 51** Saat hal buruk menimpa orang baik: merenungkan makna dalam terang iman dan kearifan
- 59** “Ingatkah kita?”: Renungan tentang solidaritas ilahi dan tanggung jawab manusia
- 67** Dominion: Warisan revolusioner iman kristiani
- 75** Lima cara TUHAN menggunakan masalah dalam hidup kita
- 83** Ketidaksempurnaan yang kudus: Refleksi tentang tubuh, martabat, dan rahmat allah
- 91** Spiritualitas benih: Mengimani pertumbuhan dalam kegelapan dan kesabaran

- 99** Belajar beriman dari Dietrich Bonhoeffer: Iman yang hidup, bertanggung jawab, dan berani menentang
- 107** Puri batin: perjalanan rohani menuju persatuan dengan ALLAH
- 115** Cinta yang memerdekakan: Renungan tentang spiritualitas St. Klara dari Assisi
- 121** Dari dusta duniawi menuju kemuliaan ilahi: kisah pertobatan Fransiskus dari Assisi
- 127** “Sesungguhnya aku ini hamba TUHAN”: Menggali makna jawaban Maria
- 133** Yusuf, sang Ayah: Panggilan kesetiaan dalam kesunyian
- 141** Berjalan bersama St. Bonaventura: Sebuah renungan spiritualitas katolik
- 151** Tuhan memanggil para pendosa: Renungan atas panggilan St. Petrus dan St. Paulus
- 157** Maria Magdalena: Murid yang setia dan rasul bagi rasul-rasul

- 165** St. Thomas More: Pahlawan hati nurani dalam dunia yang berubah
- 173** St. Thomas: Dari keraguan menuju pengakuan iman yang tak tergoyahkan
- 181** Tujuh kalimat terakhir: Misteri kasih di balik rasa sakit dan penyerahan diri
- 189** Menemukan pusat hidup: Menghidupi spiritualitas hati yang kudus di zaman yang tercerai-berai
- 197** Peziarah harapan: Melangkah dalam ketidakpastian dengan iman dan tujuan
- 205** Meraba benang merah dosa: Dari taman eden hati kita
- 213** Menemukan kembali “sesama”: Belajar dari orang samaria yang baik hati
- 221** Penebusan dosa asal: Memulihkan gambar allah dalam diri kita
- 229** YESUS sang radikal: Inspirasi iman untuk hidup yang lebih bermakna

- 237** Memaknai kembali doa “Bapa Kami”
- 247** Evangelisasi dengan hati: Refleksi bersama Paus Fransiskus
- 255** “Rumah-ku adalah rumah doa”: Sebuah panggilan untuk keberanian iman
- 261** Mengikuti bintang-nya: Kisah tiga orang Majus dan panggilan hidup kita
- 269** Mengalami pertobatan: Perjalanan dari kegelapan menuju terang
- 277** Spiritualitas hati: Menemukan ALLAH dalam luka dan kasih
- 285** Perjalanan ke Emaus: TUHAN yang menyertai dalam kebingungan kita
- 293** Yesus membangkitkan anak muda di nain: Apakah kita juga turut dibangkitkan?
- 301** Berani mencintai: Sebuah panggilan iman yang radikal
- 309** Epilog: “Kembali ke rumah Hati”

KATA PENGANTAR

Kita hidup di sebuah zaman yang bergerak cepat, penuh perubahan, dan sarat kebisingan. Informasi mengalir tanpa henti, pilihan hidup terbentang luas, namun justru di tengah kelimpahan itu banyak orang merasa lelah, kehilangan arah, dan bertanya diam-diam: Apa arti hidup ini sebenarnya? Ketika makna dan kebenaran terasa semakin relatif—tergantung sudut pandang, kepentingan, dan situasi—kita berisiko menjalani hidup sekadar sebagai rangkaian aktivitas, bukan sebagai perjalanan yang disadari dan dihayati.

Buku *Menata Hati, Menemukan Diri* lahir dari kesadaran bahwa hidup yang bermakna dan berbahagia tidak terutama dimulai dari perubahan di luar diri, melainkan dari keberanian menata hati dan kejujuran untuk berjumpa dengan diri sendiri. Di sanalah, dalam keheningan batin, manusia mulai menemukan kembali siapa dirinya, apa yang sungguh ia cari, dan untuk apa ia dijalani hidup ini.

Renungan-renungan dalam buku ini tidak menawarkan jawaban instan atau rumus kebahagiaan yang seragam.

Sebaliknya, setiap kisah, refleksi, dan pertanyaan diajukan sebagai undangan untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia, menurunkan kecepatan langkah, dan mendengarkan suara hati yang sering terabaikan. Dalam kisah pengorbanan yang sunyi, penderitaan yang dimaknai, cinta yang setia, kegagalan yang membentuk, dan iman yang diuji, kita diajak melihat bahwa makna hidup sering kali tidak ditemukan dalam keberhasilan besar, melainkan dalam kesetiaan pada hal-hal kecil yang dijalani dengan cinta.

Di tengah dunia yang gemar mengukur nilai diri dari pencapaian, kekuasaan, atau pengakuan, buku ini mengingatkan bahwa martabat manusia tidak pernah bergantung pada penilaian luar. Setiap pribadi berharga apa adanya, dengan luka dan keterbatasannya. Justru melalui keretakan itulah, cahaya kasih dan rahmat dapat masuk dan bekerja. Menemukan diri bukan berarti menciptakan identitas baru sesuai tuntutan zaman, melainkan menerima diri sebagai anugerah dan panggilan—untuk mengasihi, melayani, dan bertumbuh.

Buku ini ditujukan bagi siapa pun yang sedang mencari pegangan di tengah ketidakpastian; bagi mereka yang lelah namun belum menyerah; bagi yang bertanya tentang iman, makna, dan arah hidup, entah dari latar belakang apa pun. Semoga halaman demi halaman menjadi ruang pertemuan—dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan—yang perlahan menuntun kita pada hidup

yang lebih utuh, lebih jujur, dan lebih bermakna. Sebab pada akhirnya, hidup yang berbahagia bukanlah hidup tanpa masalah, melainkan hidup yang dijalani dengan hati yang tertata dan diri yang ditemukan kembali.

Buku ini ditulis dari perjumpaan dan percakapan penulis dengan berbagai macam sahabat, keluarga, dan komunitas yang memiliki kegelisahan sekaligus pergulatan hidup. Pelajaran kehidupan dan pemaknaan yang dibagikan berkembang menjadi inspirasi yang ditulis dan dibagikan.

PROLOG : *“PERJALANAN MENUJU MAKNA”*

Hidup adalah sebuah perjalanan. Terkadang kita berjalan di jalan yang terang benderang, penuh kepastian dan sukacita. Tak jarang pula kita tersesat dalam kegelapan, diliputi keraguan dan kelelahan. Dalam setiap langkah itu, kita sering bertanya: Untuk apa semua ini? Apa arti dari perjuangan, pengorbanan, dan cinta yang kita berikan?

Buku ini hadir sebagai sebuah peta hati—bukan peta yang memberi jalan pintas, melainkan yang menuntun kita untuk melihat dengan mata yang berbeda. Melalui kisah-kisah manusia biasa yang melakukan hal-hal luar biasa karena iman dan kasih, kita diajak untuk menemukan kembali “benang merah” yang menghubungkan hidup kita dengan Sang Pencipta.

Setiap renungan dimulai dari sebuah cerita—baik dari sejarah, Kitab Suci, maupun kehidupan nyata—

lalu diuraikan maknanya dalam terang spiritualitas Katolik, dan diakhiri dengan pertanyaan yang mengajak kita berdialog dengan diri sendiri dan Tuhan. Tidak ada jawaban yang dipaksakan. Yang ada hanyalah ruang untuk merenung, merasakan, dan menemukan sendiri suara Tuhan dalam hati kita.

Mari kita berjalan bersama. Mari kita buka hati, dan biarkan setiap kisah dalam buku ini menyentuh kita, mengubah kita, dan mengingatkan kita: bahwa di balik setiap luka, ada kasih yang menyembuhkan. Di balik setiap pengorbanan, ada kemuliaan yang abadi. Dan di dalam setiap doa, ada tangan Tuhan yang tak pernah lepas menggenggam kita.



TANGAN YANG BERDOA, TANGAN YANG BERKORBAN

PENGANTAR

Di balik karya seni yang terkenal, sering tersimpan kisah hidup yang menyentuh hati. “The Praying Hands” atau “Tangan Berdoa” karya Albrecht Durer bukan hanya sekadar lukisan indah, tetapi sebuah monumen cinta, pengorbanan, dan solidaritas yang nyata. Kisah dua saudara—Albrecht dan Albert Durer—mengingatkan kita bahwa di balik setiap kesuksesan, sering ada tangan-tangan yang bekerja keras, berkorban, dan berdoa tanpa sorotan. Renungan ini mengajak kita untuk merenungkan makna pengorbanan, panggilan kita untuk menjadi “tangan yang berdoa” bagi sesama, dan bagaimana spiritualitas Katolik memandang nilai pengorbanan sebagai jalan menuju kekudusan.

KISAH DUA SAUDARA : PENGORBANAN YANG MEMBUAHKAN KEABADIAN

“Lukisan Tangan Berdoa”, sering kita lihat di berbagai tempat dan wujud. Lukisan karya Albrecht Durer yang luar biasa ini membuat banyak orang terkesan dengan gambar tangan ini, bahkan sebelum mendengar kisahnya. Inilah kisah dibaliknya.

Di sebuah desa kecil dekat Nürnberg, Jerman, di abad 15, hiduplah sebuah keluarga dengan anak-anaknya yang berjumlah 18 orang. Ya, delapan belas! Sang ayah, seorang pedagang emas, bekerja hampir delapan belas jam sehari di tokonya untuk menghidupi keluarganya. Apa saja yang berguna dan menghasilkan uang ia kerjakan.

Walaupun kondisi keluarga itu sulit, nyaris tanpa harapan, dua anak sulungnya mempunyai cita-cita tinggi. Albrecht Durer dan adiknya Albert Durer bercita-cita suatu saat kelak mereka akan menjadi seniman terkenal, kuliah di akademi tinggi di Nürnberg, walau pun mereka tahu ayah mereka secara finansial tidak akan mampu membiayai kuliah di sana.

Setelah diskusi yang panjang di suatu malam di tempat tidur mereka yang penuh sesak, kedua anak laki-laki tertua ini akhirnya membuat kesepakatan. Mereka akan melemparkan sebuah koin. Yang menang dialah yang melanjutkan studi ke akademi untuk mengejar impian menjadi seniman terkenal. Yang kalah akan tetap tinggal di kampung halaman, bekerja di pertambangan di dekat rumah mereka, dan dengan penghasilannya dari bekerja itu, membiayai kuliah saudaranya yang akan menjadi seniman hebat. Diharapkan, setelah kuliah empat tahun, sang seniman besar itu sudah bisa kembali dan membiayai

adik-adiknya yang lain.

Mereka melemparkan koin. Hasilnya? Albrecht Durer memenangkan undian dan kuliah ke akademi di Nürnberg. Albert tinggal di kampung dan bekerja sebagai buruh tambang, pekerjaan yang cukup berbahaya kala itu. Selama empat tahun ke depan, ia membiayai saudaranya yang menempuh pendidikan di akademi.

Di akademi, Albrecht ternyata menjadi bintang. Lukisan-lukisannya, ukiran kayunya dan lukisan minyaknya jauh lebih baik daripada karya para profesornya. Dan pada saat ia lulus, ia mendapat cukup banyak uang atas karya-karyanya.

Ketika seniman muda itu kemudian kembali ke desanya, keluarga Durer mengadakan pesta makan malam di halaman rumah mereka untuk merayakan kepulangan Albrecht. Setelah makan malam yang panjang dan berkesan, diselingi dengan musik dan tawa, Albrecht bangkit dari posisi terhormat di ujung meja untuk minum bersulang bagi adik tercintanya, atas tahun-tahun pengorbanan yang memungkinkan Albrecht memenuhi ambisinya. Di akhir pidatonya, Albrecht berkata, “Sekarang, Albert, saudaraku yang sangat disayangi Tuhan, giliranmu tiba. Sekarang engkau sudah punya kesempatan berangkat ke akademi di Nürnberg untuk mengejar impianmu, dan aku akan mengurus semua yang kau perlukan.”

Semua kepala berpaling ke ujung meja tempat Albert duduk. Air mata mengalir di wajahnya yang pucat, menggelengkan kepalanya sementara ia menangis dan berkata berulang-ulang, “Tidak ... tidak .. tidak tidak.” Albert bangkit dan menyeka air mata dari pipinya. Dia melirik ke meja panjang di wajah-wajah yang dicintainya,

dan kemudian, mengangkat tangannya di depan wajahnya, ia berkata pelan, “Tidak, saudaraku, aku tidak bisa pergi ke Nürnberg. Sudah terlambat untuk aku. Lihatlah ... lihat apa yang aku dapatkan selama empat tahun bekerja di tambang. Tulang di setiap jariku telah hancur. Dan akhirnya ini aku telah menderita rheumatoid begitu parah di tangan kananku, sehingga untuk memegang gelas dan bersulang kembali untuk mu pun aku tak bisa. Apalagi untuk memegang kuas dan melukis garis-garis halus di kanvas. Bagi aku itu sudah terlambat.”

Dengan hati hancur Albrecht Durer susah payah memegang dan membelai tangan adiknya, meluruskan jari-jarinya dan kemudian melukisnya. Ia memberi judul lukisan itu “Hands,” tetapi seluruh dunia melihat lukisan itu jauh dari sekadar ‘Hands’ melainkan suatu persembahan cinta yang tulus, tangan yang berkorban, tangan yang berdoa.

Dalam pengorbanan Albert, kita melihat bayangan Yesus yang menyerahkan diri-Nya bagi kita. Pengorbanan yang lahir dari cinta sejati tidak pernah sia-sia. Ia mungkin tak terlihat, tak disebut namanya, tetapi buahnya abadi.

“Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (Yohanes 15:13)

TANGAN YANG BERDOA ADALAH TANGAN YANG BEKERJA DAN BERKORBAN

“Tangan Berdoa” dalam lukisan itu bukan sekadar tangan yang terkutup dalam doa, tetapi juga tangan

yang telah bekerja keras, terluka, dan berkorban. Dalam spiritualitas Katolik, doa dan kerja tidak terpisah. Doa kita menjadi nyata dalam tindakan kita, dan pengorbanan kita adalah doa yang hidup.

Albert tidak hanya berdoa agar saudaranya sukses; ia bekerja, berkeringat, dan menderita untuk mewujudkan doa itu. Doa tanpa tindakan adalah doa yang kosong. Tindakan tanpa doa adalah kerja yang kehilangan jiwa.

MENJADI “ALBERT” BAGI SESAMA

Setiap kita dipanggil untuk menjadi seperti Albert—menjadi tangan yang berkorban, meski tanpa pujian. Mungkin pengorbanan kita tidak akan dilukis atau dikenang dunia, tetapi di mata Allah, setiap tindakan kasih adalah mahakarya.

Kita dipanggil untuk:

- Berkorban dalam diam, tanpa mengharapkan imbalan.
- Bekerja dengan cinta, meski tangan kita lelah.
- Berdoa dengan tulus, sambil siap menjadi jawaban doa orang lain.

TANGAN YANG RUSAK, HATI YANG UTUH

Albert kembali dengan tangan yang rusak, tetapi hati yang utuh dalam cinta. Yesus juga menunjukkan luka-luka-Nya setelah kebangkitan—tanda pengorbanan-Nya yang nyata. Luka kita, pengorbanan kita, kelelahan kita, bisa menjadi saksi kasih Allah jika kita membiarkannya dipersembahkan dengan ikhlas.

Dalam kelemahan kita, kuasa Allah menjadi nyata.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam hidup Anda, pernahkah Anda mengalami pengorbanan seperti Albert—mengorbankan impian, waktu, atau kenyamanan Anda demi orang lain? Bagaimana perasaan Anda saat itu, dan apa yang Anda pelajari tentang kasih?
2. Apakah Anda pernah menjadi “Albrecht”—menerima pengorbanan orang lain untuk kesuksesan atau kebahagiaan Anda? Bagaimana Anda menghargai dan mengenang pengorbanan itu?
3. Lukisan “Tangan Berdoa” sering kita lihat sebagai simbol doa. Tetapi setelah mengetahui kisahnya, apakah makna doa bagi Anda berubah? Bagaimana Anda menghubungkan doa dengan tindakan nyata dalam hidup sehari-hari?
4. Di sekitar Anda, siapa yang mungkin sedang menjadi “Albert” tanpa disadari—bekerja keras, berkorban, atau menderita dalam diam? Bagaimana Anda dapat mengungkapkan rasa terima kasih atau dukungan kepada mereka?
5. Tangan Albert hancur secara fisik, tetapi cintanya tetap utuh. Dalam hidup Anda, adakah “luka” atau keterbatasan yang justru membuka jalan bagi kasih yang lebih besar? Bagaimana Anda melihatnya dalam terang iman?
6. Jika Anda diminta untuk “melukis” pengorbanan terbesar dalam hidup Anda, seperti apa lukisan itu? Apa judul yang akan Anda berikan?

*“ Apa yang kamu lakukan
untuk saudara-saudara-Ku
yang paling hina ini, kamu
melakukannya untuk Aku ”*

(Matius 25:40)



SHERPA, SANG TELADAN KASIH : MENYELAMATKAN NYAWA DI ZONA KEMATIAN

PENGANTAR

Dalam perjalanan hidup kita, sering kali kita menghadapi pilihan yang sulit: melanjutkan tujuan pribadi kita, atau berhenti sejenak untuk menolong orang lain yang berada dalam kesulitan. Kisah Gelje, seorang sherpa yang mengorbankan kesempatan mencapai puncak Everest demi menyelamatkan pendaki asing yang nyaris tewas, adalah sebuah teladan luar biasa tentang kasih yang konkret dan berani. Dalam renungan ini, kita akan menggali makna spiritual dari tindakan heroik ini, serta melihat bagaimana kita juga dipanggil untuk menjadi “sherpa” bagi sesama dalam perjalanan hidup mereka, terutama dalam terang iman Katolik.

KEBAIKAN YANG TIDAK MENUNGGU WAKTU YANG TEPAT

Gelje sedang dalam misi penting: mendampingi kliennya mencapai puncak Everest. Tetapi ketika ia melihat seorang pendaki terbaring di salju, di zona kematian yang berbahaya, ia tidak ragu. Ia membujuk kliennya untuk membatalkan pendakian, lalu menghabiskan hampir satu jam membebaskan pendaki itu, dan enam jam berikutnya menyelamatkannya.

Dalam hidup kita, panggilan untuk berbuat baik sering datang justru di saat kita sibuk, lelah, atau punya rencana sendiri. Yesus mengajarkan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25–37), di mana kasih tidak menunggu waktu yang nyaman, tetapi bertindak saat dibutuhkan.

“Menyelamatkan satu nyawa lebih penting daripada berdoa di biara.”

Kata-kata Gelje ini mengingatkan kita bahwa ibadah dan doa kita harus terwujud dalam tindakan nyata. Iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17).

PENGORBANAN TANPA PAMRIH

Gelje tidak mengenal Ravichandran, pendaki asal Malaysia yang ia selamatkan. Ia juga tidak menerima pujian publik—bahkan nama Gelje tidak disebut dalam konferensi pers setelah penyelamatan. Namun, itu tidak penting baginya. Yang penting adalah nyawa terselamatkan.

Dalam spiritualitas Katolik, kita diajak untuk berbuat

baik bukan untuk dilihat orang (Matius 6:1–4), melainkan sebagai ungkapan iman dan tanggung jawab kita sebagai anak-anak Allah. Setiap tindakan kasih adalah ibadah yang hidup.

MENJADI “SHERPA” DALAM HIDUP SEHARI-HARI

Kita mungkin tidak pernah mendaki Everest, tetapi kita semua dipanggil untuk menjadi sherpa rohani bagi orang lain:

- Membawa beban bersama : Seperti sherpa yang membawa perlengkapan pendakian, kita dipanggil untuk menanggung beban sesama (Galatia 6:2).
- Memandu dengan bijak : Terkadang orang lain tersesat dalam hidupnya. Kita bisa menjadi penuntun yang sabar, penuh kasih, dan rendah hati.
- Bersedia berkorban : Menolong orang lain sering membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, bahkan kesempatan pribadi.

ZONA KEMATIAN DALAM HIDUP KITA

Setiap orang memiliki “zona kematian” mereka sendiri: masa-masa sulit, putus asa, kesepian, atau kegelapan iman. Dalam situasi seperti itu, kehadiran seorang “sherpa”—seseorang yang mau berhenti, mendengarkan, dan menolong—bisa menjadi penyelamat.

Kita juga dipanggil untuk mengenali “zona kematian” dalam diri orang lain, dan berani masuk ke dalamnya dengan kasih.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam kehidupan sehari-hari, kapan terakhir kali Anda “membatalkan rencana” Anda sendiri untuk menolong orang lain yang membutuhkan? Bagaimana perasaan Anda setelah melakukannya?
2. Menurut Anda, apa “Everest” pribadi Anda—tujuan, ambisi, atau impian yang begitu penting—yang mungkin harus Anda pertimbangkan untuk “ditunda” jika ada sesama yang membutuhkan pertolongan?
3. Gelje berkata, “Menyelamatkan satu nyawa lebih penting daripada berdoa di biara.” Bagaimana Anda memahami pernyataan ini dalam konteks keseimbangan antara doa dan tindakan dalam hidup beriman Anda?
4. Pernahkah Anda melakukan kebaikan yang tidak diakui atau bahkan dilupakan oleh orang yang Anda tolong? Bagaimana Anda menghadapi perasaan mungkin tidak dihargai?
5. Siapa “sherpa” dalam hidup Anda—orang yang pernah menolong Anda di saat sulit tanpa mengharapkan imbalan? Bagaimana Anda dapat mengungkapkan terima kasih atau meneruskan kebaikan itu kepada orang lain?
6. Jika Anda bertemu dengan seseorang yang sedang berada di “zona kematian” mereka—baik secara emosional, spiritual, atau fisik—langkah konkret apa yang akan Anda ambil untuk menjadi sherpa bagi mereka?

*“Setiap kali kamu
melakukannya
untuk salah seorang
dari saudara-Ku yang
paling hina ini, kamu
melakukannya untuk
Aku.”*

(Matius 25:40)



VIKTOR FRANKL DAN PANGGILAN UNTUK MENEMUKAN MAKNA HIDUP

PENGANTAR

Di tengah dunia yang sering kali menawarkan kesibukan tanpa tujuan dan kebisingan tanpa makna, banyak orang merasa hampa, seperti roda yang berputar tanpa arah. Viktor Frankl, seorang psikiater yang selamat dari kamp konsentrasi Nazi, menawarkan sebuah pandangan yang mendalam: manusia dapat menemukan makna hidup bahkan dalam penderitaan yang paling gelap. Melalui refleksi atas kisah hidupnya, kita akan belajar bahwa menemukan makna bukanlah kemewahan, melainkan kebutuhan rohani yang mendasar—dan dalam terang iman Katolik, kita menemukan bahwa makna tertinggi hidup kita bersumber pada Allah yang adalah Kasih dan Pencipta.

DI BALIK PENDERITAAN: SEBUAH KESAKSIAN YANG MENGGETARKAN

Viktor Frankl kehilangan hampir semua yang ia cintai: ayahnya meninggal di kamp ghetto, ibu dan saudara laki-lakinya di Auschwitz, istrinya di Bergen-Belsen. Namun, di tengah kekejaman yang tak terlukiskan, ia mengamati bahwa mereka yang bertahan bukanlah yang paling kuat secara fisik, melainkan mereka yang masih mampu menemukan makna—sebuah tujuan, nilai, atau tanggung jawab yang membuat hidup tetap layak dijalani.

Sebagai orang beriman, kita diajak untuk melihat bahwa penderitaan bukanlah akhir segalanya. Dalam salib Kristus, kita belajar bahwa penderitaan dapat dipersembahkan, dimaknai, dan diubah menjadi jalan keselamatan. Tidak ada penderitaan yang sia-sia di tangan Allah.

KEKOSONGAN EKSISTENSIAL: TANTANGAN ZAMAN MODERN

Frankl menyebutnya *existential vacuum*—perasaan hampa, bosan, tak bermakna—yang muncul ketika hidup terasa rutin, mudah, atau dikendalikan oleh pihak lain. Di dunia yang serba instan dan terpenuhi, kita justru rentan kehilangan jiwa. Kita bekerja, berkeluarga, beribadah, tetapi hati bertanya: Apa arti semua ini?

Dalam spiritualitas Katolik, kekosongan ini dapat menjadi ruang untuk merindukan Allah. Santo Agustinus pernah berkata: “Hatiku gelisah, ya Tuhan, sampai beristirahat di dalam-Mu.” Kekosongan bukanlah

kutukan, tetapi undangan untuk mencari sumber makna yang sejati: Allah sendiri.

TIGA KUNCI MENEMUKAN MAKNA MENURUT FRANKL

Frankl menawarkan tiga cara manusia menemukan makna:

1. Kebebasan Berkehendak

Kita bebas memilih sikap kita dalam setiap situasi, sekalipun di kamp konsentrasi. Dalam iman, kita percaya bahwa Allah memberikan kita kebebasan untuk mencintai, dan dalam kebebasan itulah kita menemukan tanggung jawab dan makna.

2. Kehendak untuk Bermakna

Manusia terdorong untuk mencari makna. Iman mengajak kita untuk mencari makna dalam terang Injil—melalui pelayanan, pengampunan, keadilan, dan kasih.

3. Makna Hidup yang Unik dan Hidup

Makna hidup bukanlah sesuatu yang diberikan, tetapi ditemukan dan dihidupi. Bagi kita orang beriman, makna itu ditemukan dalam panggilan untuk mengasihi Allah dan sesama, di sini dan sekarang.

MAKNA HIDUP DALAM TERANG IMAN KATOLIK

Bagi kita, makna hidup tidak hanya bersifat psikologis atau filosofis, tetapi juga teologis. Kita percaya bahwa:

- Hidup adalah anugerah dari Allah.
- Setiap orang memiliki panggilan unik untuk

menguduskan dunia.

- Penderitaan, jika dipersatukan dengan salib Kristus, dapat memiliki nilai penebusan.
- Kebahagiaan sejati ditemukan bukan dalam memiliki, tetapi dalam mengasihi dan melayani.

Seperti Frankl yang menemukan makna dalam menolong sesama tahanan, kita pun dipanggil untuk menjadi tanda kasih Allah di tengah dunia yang sering kali dingin dan tak peduli.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Pernahkah Anda mengalami “kekosongan eksistensial”—perasaan hampa, bosan, atau tidak bermakna—dalam hidup Anda? Kapan itu terjadi, dan bagaimana Anda menghadapinya?
2. Viktor Frankl percaya bahwa kita selalu bebas memilih sikap kita, sekalipun dalam penderitaan. Dalam situasi sulit yang sedang atau pernah Anda alami, bagaimana Anda menggunakan kebebasan itu? Apakah Anda memilih untuk tetap berharap, mengasihi, atau justru menyerah?
3. Menurut Anda, apa makna unik hidup Anda saat ini? Apakah Anda melihat hidup Anda sebagai panggilan dari Allah—untuk apa atau untuk siapa?
4. Frankl mengatakan bahwa makna hidup sering ditemukan ketika kita melampaui diri sendiri dan terhubung dengan kemanusiaan universal. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana Anda terhubung dengan orang lain—melalui pelayanan, persahabatan, atau solidaritas?
5. Bagaimana iman Katolik Anda membantu Anda menemukan makna dalam penderitaan atau kesulitan hidup? Apakah Anda pernah mengalami bahwa justru di saat sulit, iman Anda semakin berarti?
6. Jika Anda harus merumuskan “makna hidup” Anda dalam satu kalimat hari ini, apa yang akan Anda tulis? Apakah kalimat itu mencerminkan nilai-nilai Injil?

“ Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. ”

(Yohanes 10:10)



AZAS DAN DASAR KELUARGA KRISTIANI: HIDUP UNTUK MEMULIAKAN ALLAH

PENGANTAR

Keluarga bukan hanya sekadar unit sosial terkecil, melainkan komunitas cinta dan iman di mana setiap anggota dipanggil untuk bertumbuh dalam kasih dan pelayanan kepada Allah. Dalam tradisi spiritualitas Ignasian, “Asas dan Dasar” adalah fondasi untuk menjalani hidup yang bermakna, dengan Allah sebagai pusat segalanya. Renungan ini mengajak kita merenungkan bagaimana keluarga dapat menjadi tempat di mana tujuan penciptaan manusia—memuji, menghormati, dan mengabdikan Allah—menjadi nyata dalam keseharian, pilihan, dan bahkan dalam penderitaan.

MANUSIA DICIPTAKAN UNTUK ALLAH

“Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.”

Inilah tujuan utama kita—dan keluarga adalah tempat pertama di mana tujuan ini dipelajari dan dihidupi. Kita diajak bertanya:

- Dulu, sekarang, dan nanti, apa motivasi kita berkeluarga? Apakah sekadar mengikuti arus, ataukah sungguh-sungguh menjadikan keluarga sebagai jalan keselamatan dan kemuliaan Allah?
- Apakah keluarga kita sudah menempatkan Allah sebagai pusatnya, ataukah malah terbawa oleh ambisi, kesibukan, atau tuntutan duniawi?

CIPTAAN LAIN: SARANA, BUKAN TUJUAN

Segala sesuatu di dunia ini—harta, karir, jabatan, bahkan kesehatan—diciptakan untuk membantu manusia mencapai tujuan penciptaannya. Namun, kita sering terjebak:

- Mengumpulkan kekayaan sebagai ukuran keberhasilan.
- Menempuh cara tidak jujur demi “kesejahteraan” keluarga.

Padahal, semua itu hanyalah sarana. Jika sarana itu malah menghambat kita untuk memuliakan Allah, kita dipanggil untuk melepaskannya.

Inilah sikap lepas bebas yang diajarkan St. Ignatius: tidak terikat pada hal-hal duniawi, tetapi bebas memilih apa yang membawa kita lebih dekat pada Allah.

PILIHAN KELUARGA: APA YANG MEMBAWA PADA TUHAN

“Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih adalah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan.”

Setiap keputusan dalam keluarga—dari pendidikan anak, pekerjaan, hingga cara menghabiskan waktu bersama—seharusnya dipertimbangkan dalam terang ini:

- Apakah ini membantu keluarga kami memuliakan Allah?
- Apakah ini membawa kami lebih dekat pada-Nya?

Keluarga Nazaret—Yesus, Maria, dan Yusuf—adalah teladan hidup sederhana, penuh iman, dan siap menerima tantangan demi menjalankan kehendak Allah.

MEMAKNAI PENDERITAAN DALAM KELUARGA

Tidak ada keluarga yang bebas dari penderitaan: konflik, sakit, kehilangan, atau tekanan ekonomi. Namun, dalam terang iman, penderitaan dapat dipahami dan dimaknai sebagai:

- Sarana pemurnian jiwa yang membuat kita lebih bersyukur.
- Jalan untuk lebih memahami belas kasihan dan kepekaan terhadap sesama.
- Kesempatan untuk bersatu dengan penderitaan Kristus, terutama ketika kita menderita karena memilih yang benar dan baik.

Penderitaan yang dipersatukan dengan salib Kristus tidak lagi sia-sia, melainkan memiliki nilai penebusan.

KELUARGA SEBAGAI TANDA KERAJAAN ALLAH

Keluarga kita dipanggil untuk menjadi sakramen—tanda kehadiran Allah di dunia. Melalui:

- Kesetiaan dalam hubungan suami-istri.
- Pendidikan iman bagi anak-anak.
- Kesediaan melayani sesama, bahkan di luar keluarga.
- Kesederhanaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat bernaung, tetapi juga misi dan pelayanan.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Apa yang menjadi motivasi terdalam Anda dalam membangun dan menjalani kehidupan keluarga? Apakah Allah sungguh menjadi pusatnya, atau ada hal lain yang lebih dominan?
2. Dalam keluarga Anda, “ciptaan lain” apa (seperti harta, jabatan, atau kenyamanan) yang kadang menjadi “tujuan” sendiri, bukan sekadar sarana? Bagaimana Anda bisa lebih lepas bebas terhadap hal-hal itu?
3. Ketika keluarga Anda menghadapi pilihan sulit—misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, atau gaya hidup—bagaimana Anda memastikan bahwa pilihan itu membawa keluarga lebih dekat pada tujuan penciptaan?
4. Bagaimana keluarga Anda menghadapi penderitaan atau kesulitan? Apakah Anda melihatnya sebagai kutukan, atau justru kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan solidaritas?
5. Apakah keluarga Anda pernah mengalami konflik karena memilih melakukan yang benar dan baik? Bagaimana Anda menghadapinya, dan apakah Anda merasakan persatuan dengan penderitaan Kristus dalam situasi itu?
6. Langkah konkret apa yang dapat Anda ambil minggu ini agar keluarga Anda semakin menjadi tanda kasih Allah—baik bagi anggota keluarga sendiri maupun bagi orang lain di sekitar Anda?

*“Rumah yang didirikan
di atas batu karang tidak
akan goyah, meskipun
hujan dan badai
melanda.”*

(Matius 7:25)



MELEPASKAN TALI YANG MEMBELENGGU: RENUNGAN TENTANG KEBEBASAN SEJATI DALAM IMAN

PENGANTAR

Hidup kita seringkali dibentuk oleh pengalaman masa lalu, kebiasaan, dan keyakinan yang sejak kecil tertanam dalam diri. Seperti gajah yang sejak kecil diikat dengan tali kecil dan percaya bahwa ia tidak dapat melepaskan diri, kita pun terkadang hidup dalam “tali” yang membatasi potensi dan panggilan kita sebagai anak-anak Allah. Kisah “Tali Penambat Gajah” ini bukan sekadar cerita inspiratif, tetapi sebuah undangan untuk berefleksi: apakah kita masih terikat oleh belenggu yang sebenarnya sudah dapat kita lepaskan? Renungan ini mengajak kita melihat keterikatan itu dari sudut pandang iman Katolik, serta menginspirasi kita untuk hidup dalam kebebasan sejati yang berasal dari Kristus.

TALI-TALI YANG TIDAK TERLIHAT

Seperti gajah dalam cerita, kita pun sering terikat oleh “tali” yang tidak terlihat:

- Tradisi dan pola pikir keluarga yang membatasi cara kita melihat Allah dan sesama.
- Pengalaman masa lalu yang traumatis atau mengecewakan, yang membuat kita takut melangkah.
- Rasa takut akan kegagalan atau penolakan yang menghalangi kita mengambil risiko dalam kasih dan pelayanan.
- Dosa dan kebiasaan lama yang terus mengikat, meski kita sebenarnya telah ditebus oleh Kristus.

Paulus menulis dalam Filipi 3:13–14:

“Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.”

Kita diajak untuk tidak terus menerus terperjara oleh masa lalu, melainkan berjalan menuju panggilan Allah dengan penuh harapan.

KEBEBASAN SEJATI: MELEPASKAN DAN MELAYANI

Kebebasan dalam iman Katolik bukanlah kebebasan untuk melakukan apa saja, melainkan kebebasan untuk mengasihi dan melayani. Nabi Yesaya mengingatkan kita (Yesaya 58:6) bahwa puasa yang berkenan kepada Allah adalah:

“membuka belenggu-belenggu kefasikan, melepaskan tali-tali kuk, memerdekakan orang yang tertindas, dan mematahkan setiap kuk.”

Artinya, kebebasan sejati selalu terkait dengan tanggung jawab membebaskan sesama. Ketika kita sendiri telah merdeka dari belenggu dosa dan ketakutan, kita dipanggil untuk menjadi alat pembebasan bagi orang lain.

BAGAIMANA MELEPASKAN TALI ITU?

1. Merenungkan dan Mengakui

Seperti kata Socrates, “hidup yang tidak diperiksa adalah hidup yang tidak layak dijalani.” Kita perlu berani melihat diri sendiri: tali apa yang masih mengikat saya? Apakah itu rasa tidak berharga, ketakutan, kebencian, atau kepahitan?

2. Menerima Anugerah Pengampunan

Dalam sakramen rekonsiliasi, kita diingatkan bahwa Kristus telah mematahkan belenggu dosa. Kita tidak perlu terus hidup dalam rasa bersalah yang tidak perlu.

3. Berani Melangkah dalam Iman

Iman adalah langkah percaya bahwa dengan kasih karunia Allah, kita dapat melepaskan diri dari ikatan lama dan melayani dengan cara baru.

4. Terlibat dalam Pembebasan Sesama

Kebebasan kita menemukan maknanya ketika kita membantu orang lain menemukan kebebasan mereka—melalui dukungan, advokasi, atau sekadar menjadi pendengar yang penuh kasih.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. “Tali” apa dalam hidup Anda yang paling sulit untuk dilepaskan? Apakah itu pengalaman masa lalu, ketakutan akan penilaian orang, atau kebiasaan yang menghambat pertumbuhan rohani?
2. Bagaimana Anda melihat hubungan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab untuk membebaskan sesama? Apakah selama ini Anda lebih fokus pada kebebasan diri sendiri atau juga memikirkan orang lain yang masih terbelenggu?
3. Dalam perjalanan iman Anda, adakah momen di mana Anda menyadari bahwa Anda telah “terkondisi” seperti gajah itu—percaya bahwa Anda tidak bisa berubah, padahal sebenarnya Anda bisa? Bagaimana Anda merespons kesadaran itu?
4. Menurut Anda, apa peran komunitas (keluarga, paroki, teman seiman) dalam membantu seseorang melepaskan “tali” yang membelenggu?
5. Jika Anda benar-benar bebas dari belenggu yang selama ini membatasi, apa yang akan Anda lakukan untuk Tuhan dan sesama? Apa langkah pertama yang dapat Anda ambil minggu ini?

*“Kebebasan sejati
bukanlah kebebasan dari
sesuatu, melainkan kebebasan
untuk sesuatu - yaitu
kebebasan untuk mengasihi,
melayani, dan hidup
sepenuhnya sesuai dengan
panggilan Allah.”*



PERAHU KEHIDUPAN: BERLAYAR DALAM IMAN DAN KEPERCAYAAN

PENGANTAR

Setiap kita adalah sebuah perahu istimewa yang diciptakan oleh Sang Empu Kehidupan — Allah sendiri. Kita dirancang dengan teliti, diberi keunikan, dan dipersiapkan untuk sebuah perjalanan yang bermakna. Namun, tak sedikit dari kita yang memilih untuk tetap tertambat di pelabuhan yang nyaman dan aman, takut menghadapi gelombang dan badai laut kehidupan. Renungan ini mengajak kita untuk melihat perjalanan iman kita melalui kiasan “perahu kehidupan”, serta mengundang kita untuk berani berlayar, dengan keyakinan bahwa kita tidak sendiri — ada Sang Nelayan Kehidupan yang siap menuntun kita sampai ke pelabuhan yang sejati.

KITA ADALAH PERAHU YANG DICIPTAKAN DENGAN CINTA

Allah tidak pernah menciptakan kita tanpa tujuan. Setiap pribadi adalah karya istimewa yang dibentuk dengan penuh perhatian dan kasih. Seperti perahu yang dirancang untuk berlayar, kita pun diciptakan untuk berbuat baik dan melayani (Efesus 2:10). Tempat kita adalah di tengah dunia — di laut kehidupan — di mana kita dipanggil untuk membawa sesama menuju tujuan yang lebih mulia, yaitu kasih Allah.

“Engkau akan menghadapi gelombang dan angin topan, namun engkau akan mampu melaluinya.”

Ini adalah janji bahwa dalam setiap badai, Allah tidak pernah meninggalkan kita. Iman kita diuji, tetapi juga diteguhkan.

TIGA HAL PENTING: KAYUH, KEMUDI, DAN SANG NELAYAN

Dalam cerita ini, ada tiga elemen penting yang menentukan arah dan tujuan perjalanan perahu kehidupan kita:

1. Kayuh: Penggerak Hidup Kita

Kayuh melambangkan motivasi dan nilai yang mendorong kita bergerak. Apakah kita didorong oleh keinginan untuk memiliki, berkuasa, atau dipuji? Ataukah kita digerakkan oleh semangat melayani, berbuat baik, dan mencari kehendak Allah?

“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya,

maka semuanya akan ditambahkan kepadamu.”
(Matius 6:33)

2. Kemudi: Arah dan Kendali Hidup

Kemudi melambangkan siapa atau apa yang mengendalikan hidup kita. Apakah kita membiarkan hidup diatur oleh tren, tekanan sosial, atau ketakutan? Ataukah kita dengan sengaja menyerahkan kemudi itu kepada Tuhan, melalui doa, pembacaan Kitab Suci, dan nasihat bijak?

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.”
(Mazmur 37:5)

3. Sang Nelayan: Penuntun yang Mahatahu

Sang Nelayan adalah Yesus sendiri, yang mengenal laut kehidupan lebih dari siapa pun. Dialah yang tenang dalam badai (Markus 4:39), yang tahu arah angin, dan yang membawa kita sampai ke tujuan. Tanpa Dia, kita mudah tersesat atau tenggelam dalam gelombang masalah.

“Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” (Yohanes 10:10)

BERANI BERLAYAR, MESKI BADAI MENGANCAM

Laut kehidupan tidak selalu tenang. Ada malam gelap, ombak besar, dan angin kencang yang menguji ketahanan iman kita. Dalam saat-saat seperti itu, kita diajak untuk mengundang Sang Nelayan masuk ke dalam perahu kita

— melalui doa, penyerahan diri, dan kepercayaan penuh bahwa Dia yang memegang kendali.

Bahkan ketika kita basah kuyup, lelah, dan takut, kita percaya bahwa badai itu sementara. Matahari akan terbit lagi, laut akan tenang, dan perahu kita akan sampai dengan selamat — asalkan kita tetap bersama-Nya.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Apakah saat ini Anda merasa seperti perahu yang masih tertambat di pelabuhan? Apa yang membuat Anda takut untuk berlayar — apakah ketidakpastian, kegagalan masa lalu, atau ketakutan akan penolakan?
2. Apa “kayuh” utama yang menggerakkan hidup Anda saat ini? Apakah itu keinginan untuk sukses, diakui, atau melayani? Bagaimana Anda dapat lebih menyelaraskan motivasi Anda dengan kehendak Allah?
3. Siapa atau apa yang memegang “kemudi” hidup Anda? Apakah Anda sendiri, orang lain, atau Tuhan? Bagaimana Anda dapat lebih aktif menyerahkan kendali kepada Sang Nelayan Kehidupan?
4. Dalam badai kehidupan yang pernah atau sedang Anda alami, bagaimana Anda mengundang Yesus masuk ke dalam “perahu” Anda? Apakah melalui doa, membaca firman, atau berbagi dengan komunitas?
5. Jika perahu hidup Anda dirancang untuk “membawa orang lain”, siapakah yang saat ini perlu Anda bawa atau dampingi dalam perjalanan iman mereka? Apa satu langkah kecil yang dapat Anda ambil minggu ini?

“Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini milik-Ku. Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan.”

(Yesaya 43:1-2)



BERSEPEDA UNTUK CINTA : RENUNGAN TENTANG KEHORMATAN, KEYAKINAN, DAN PENGORBANAN

PENGANTAR

Terlepas dari kemiskinan ekstrim dan stigma sosial dari kastanya yang dianggap “tak tersentuh” karena dianggap sangat hina/rendah, Pradyumna Kumar Mahanandia yang sering dipanggil PK, seorang artis muda yang berbakat, mendapatkan tempat sebagai mahasiswa di College of Art di New Delhi.

Karena lukisannya tentang Indira Gandhi yang indah, banyak orang ingin PK menggambar mereka. Salah satunya adalah Charlotte Von Schedvin, yang sedang melakukan perjalanan di India.

Perasaan antara PK dan Charlotte berkembang, namun mereka menyadari perbedaan antar mereka. Pada suatu malam Charlotte dan PK berjalan-jalan. Sambil memegang tangan PK, Charlotte menatap ke langit dan bertanya, “Apa yang diputuskan oleh surga?” PK menjawab dengan yakin, “Kita ditakdirkan untuk bertemu dan ada lebih banyak hal yang lain yang telah diputuskan.” “Bagaimana kamu tahu?” “Jika kamu tidak percaya padaku,” kata PK. “Aku bisa memberimu nubuat tentangku: Kamu akan menjadi istriku.” PK mengatakan itu sambil mengingat seorang astrolog di kampungnya yang pernah menyatakan bahwa istrinya akan berasal dari tempat yang jauh.

Mereka kemudian menikah. Charlotte, bagaimanapun, harus pulang ke Swedia. Dia menawarkan untuk membayar tiket pesawat PK, tetapi PK tidak mau menerimanya. Dia merasa adalah merupakan kehormatannya untuk membiayai dirinya sendiri. Dia ingin menemui istrinya dengan usahanya sendiri. Dia berjanji akan menghasilkan uang sendiri.

Setelah setahun bekerja keras, tabungan PK masih belum cukup. Dengan menjual semua harta miliknya, ia hanya mendapat cukup uang untuk membeli sebuah sepeda. Dia kemudian bersepeda selama empat bulan dan tiga minggu, menempuh jarak 4.000 mil melintasi Afghanistan, Iran, Turki, Bulgaria, Yugoslavia, Jerman, Austria, dan Denmark untuk sampai ke Boras, Swedia, tempat tinggal Charlotte.

Mereka masih bersama sampai dengan saat ini selama lebih dari 40 tahun, dan terus tinggal di Swedia bersama dua anak mereka. PK menjadi guru, seniman ternama dan menjadi duta budaya.

Ketika ditanya tentang perjalanannya yang menantang dan tak terbayangkan, jawaban PK adalah, “Saya melakukan apa yang harus saya lakukan, saya tidak punya uang tetapi saya harus bertemu dengannya. Saya bersepeda untuk cinta, meski sebenarnya saya tidak pernah suka bersepeda. Namun demi Charlotte Itu terasa mudah.”

Kisah Ini bukan sekadar kisah romansa, melainkan sebuah gambaran nyata tentang cinta yang berani, setia, dan penuh pengorbanan—nilai-nilai yang juga menjadi jantung spiritualitas Katolik. Renungan ini mengajak kita untuk melihat bagaimana kisah PK mencerminkan dan menginspirasi hakikat cinta sejati, baik dalam relasi manusiawi maupun dalam relasi kita dengan Tuhan.

MENGURAI MAKNA CINTA DARI PERJALANAN LUAR BIASA PK

Perjalanan PK bukanlah tindakan nekat yang sembrono. Di baliknya, terdapat prinsip-prinsip cinta yang dalam:

1. Cinta adalah Masalah Kehormatan dan Penghormatan

Ketika Charlotte menawarkan untuk membeli tiket pesawat, PK menolak. Ia merasa “merupakan kehormatannya untuk membiayai dirinya sendiri.” Ini adalah sikap yang sangat mulia. Cinta sejati tidak menjadikan kita sebagai pihak yang selalu menerima atau bergantung. Cinta memandang pasangan dengan hormat yang setara, dan ingin datang kepadanya dengan kepala tegak, membawa seluruh usaha dan dedikasi diri. PK ingin bertemu Charlotte bukan sebagai “yang ditolong”, tetapi sebagai seseorang yang telah

berjuang untuk mencapainya. Dalam relasi kita, apakah kita memandang orang yang kita kasahi dengan hormat seperti ini, atau kita cenderung memanfaatkan kebaikan mereka?

2. Cinta adalah Keyakinan dan Kesetiaan pada Janji

PK bersepeda ribuan kilometer karena satu alasan sederhana: ia berjanji akan menemui istrinya. Keyakinannya akan takdir (“kamu akan menjadi istriku”) dan kesetiiaannya pada janji itu mengalahkan segala rintangan—kelelahan, perjalanan panjang, dan ketidaknyamanan yang tak terkira. Kesetiaan bukan hanya perasaan; ia adalah pilihan sehari-hari untuk tetap berpegang pada komitmen, meski harus menempuh jalan yang sulit dan melelahkan. Dalam konteks iman, kita juga dipanggil untuk setia pada janji baptis dan komitmen hidup kita, meski “bersepeda” melalui tantangan hidup.

3. Cinta adalah Pemberian Diri dan Pengorbanan

PK menjual semua hartanya dan memilih cara yang paling sulit. Ia mengorbankan kenyamanan, waktu, dan tenaganya demi satu tujuan: bertemu Charlotte. Cinta sejati selalu melibatkan pemberian diri, yang sering kali berarti pengorbanan—melepaskan sesuatu yang kita miliki atau inginkan demi kebahagiaan atau kebaikan orang lain. Yesus sendiri adalah contoh tertinggi: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). PK, dalam skala yang berbeda, menghidupi prinsip yang sama.

4. Cinta adalah Kesiediaan Melakukan Hal Biasa dengan Cara yang Luar Biasa

Bersepeda adalah hal yang biasa. Namun, PK melakukan hal biasa itu dengan ketekunan, daya tahan, dan fokus yang luar biasa selama berbulan-bulan. Cinta sering kali bukan tentang hal-hal yang dramatis, tetapi tentang kesetiaan dalam hal-hal kecil sehari-hari—kata-kata penyemangat, perhatian, kesabaran, dan pengertian yang kita berikan secara konsisten. Cinta mengubah tugas menjadi pelayanan, kewajiban menjadi sukacita.

5. Cinta Membuat yang Sulit Menjadi “Mudah”

Ketika ditanya tentang perjalanannya yang berat, PK berkata: “Saya bersepeda untuk cinta, meski sebenarnya saya tidak pernah suka bersepeda. Namun demi Charlotte, itu terasa mudah.” Inilah paradoks cinta sejati. Beban yang secara objektif berat bisa terasa ringan ketika dilakukan dengan dan untuk cinta. Motivasi cinta mengubah persepsi kita terhadap pengorbanan. Ini mengingatkan kita pada perkataan Yesus: “Kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Mat 11:30). Ketika kita melakukan sesuatu dengan kasih, beban itu menjadi lebih berarti dan terasa lebih ringan.

PERTANYAAN REFLEKTIF: PERJALANAN CINTA KITA SENDIRI

1. Kehormatan dalam Relasi: Dalam relasi penting Anda (dengan pasangan, keluarga, teman, atau rekan), apakah

Anda memperlakukan mereka dengan “kehormatan” seperti PK—menghargai martabat mereka dan tidak ingin sekadar menjadi pihak yang selalu menerima? Atau apakah ada pola ketergantungan atau eksploitasi yang halus yang perlu diubah?

2. Kesetiaan pada Janji: Janji atau komitmen apa (dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, atau iman) yang saat ini terasa berat untuk dipenuhi? Apa yang dapat Anda pelajari dari ketekunan PK dalam “bersepeda” memenuhi janjinya untuk menguatkan Anda?
3. Bentuk Pengorbanan: Pengorbanan konkret apa yang pernah atau sedang Anda lakukan demi orang yang Anda kasih atau demi nilai yang Anda percayai? Apakah Anda melakukannya dengan rela, atau dengan rasa berat dan keluhan? Bagaimana Anda dapat melihat pengorbanan itu sebagai bagian dari pemberian diri yang penuh kasih?
4. Hal “Biasa” yang Luar Biasa: Aktivitas rutin atau “biasa” apa dalam hidup Anda (seperti mendengarkan, mengurus rumah, bekerja, berdoa) yang dapat Anda lakukan dengan kualitas “luar biasa”—yaitu dengan perhatian, kesabaran, dan kasih yang lebih penuh—sebagai ungkapan cinta Anda kepada Tuhan dan sesama?
5. Cinta yang Memudahkan Beban: Pikirkan satu tugas atau tanggung jawab yang saat ini terasa sangat berat. Bagaimana jika Anda melakukannya dengan motivasi kasih (kepada Tuhan, keluarga, atau sesama yang dilayani)? Dapatkah perubahan perspektif ini, seperti yang dialami PK, membuat beban itu terasa lebih “mudah” atau setidaknya lebih bermakna?

*“Cinta sejati tidak pernah
mempertanyakan
‘berapa jauh?’ atau
‘berapa lama?’
Ia hanya bertanya,
‘di mana dia?’
dan kemudian mulai
mengayuh.”*

Renungan dari kisah PK.



SAAT HAL BURUK MENIMPA ORANG BAIK : MERENUNGKAN MAKNA DALAM TERANG IMAN DAN KEARIFAN

PENGANTAR

“Kenapa ini terjadi pada saya? Saya sudah berusaha hidup baik, rajin beribadah, dan membantu sesama.” Pertanyaan dan keluhan ini mungkin pernah bergema dalam hati kita saat menghadapi kesulitan, ketidakadilan, atau musibah yang tampak tidak masuk akal. Pengalaman seperti mobil ditabrak, rumah kemalingan, atau nama baik yang dirusak oleh isu palsu, sering kali memicu emosi yang dalam: kekecewaan, kemarahan, rasa tidak adil, dan bahkan keraguan akan pemeliharaan Tuhan. Dalam pergumulan ini, iman kita diuji. Renungan ini tidak bermaksud memberikan jawaban filosofis yang sederhana atas misteri penderitaan, tetapi mengajak kita untuk melihatnya dari perspektif yang lebih luas—

melalui kearifan spiritualitas Kristiani, diperkaya dengan wawasan dari Filsafat Stoa, untuk menemukan ketenangan, keberanian, dan kebijaksanaan di tengah badai kehidupan.

MENGURAI PERTANYAAN: DARI KEKECEWAAN MENUJU PEMAHAMAN

Pertanyaan mendasar, “Apakah hal-hal buruk memang sering dialami orang-orang baik?” menyentuh salah satu teka-teki terbesar iman. Iman Kristiani tidak menjanjikan kehidupan bebas masalah bagi pengikut Yesus. Yesus sendiri berkata, “Di dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh 16:33). Rasul Petrus juga mengingatkan bahwa pencobaan dan penderitaan adalah bagian dari pemurnian iman (1Ptr 1:6-7).

Kita diajak untuk bergeser dari pertanyaan “mengapa hal buruk menimpa orang baik?” menuju pertanyaan yang lebih konstruktif: “Bagaimana saya merespons dan menemukan makna ketika hal buruk terjadi?” Di sinilah Doa Serenitas (Serenity Prayer) menjadi pedoman yang bijak: memohon ketenangan untuk menerima yang tak dapat diubah, keberanian untuk mengubah yang dapat diubah, dan kebijaksanaan untuk membedakannya.

BELAJAR DARI KEARIFAN STOA: ALAT UNTUK KETENANGAN BATIN

Filsafat Stoa, yang berkembang sezaman dengan

awal Kekristenan, menawarkan alat mental yang selaras dengan kebijaksanaan Kristiani dalam mengelola persepsi dan reaksi kita.

1. Dikotomi Kendali (*Dichotomy of Control*): Memisahkan Tanggung Jawab dari Takdir

Prinsip ini mengajak kita untuk membedakan dengan jelas antara hal-hal yang ada dalam kendali kita (pikiran, nilai, sikap, dan tindakan kita) dan hal-hal yang di luar kendali kita (perilaku orang lain, peristiwa alam, penilaian atasan, masa lalu, masa depan). Banyak penderitaan batin muncul karena kita menghabiskan energi emosional untuk hal-hal di luar kendali kita. Iman Kristiani menambahkan: kita dapat menyerahkan hal-hal di luar kendali itu ke dalam tangan Tuhan yang berdaulat.

2. Amor Fati: Mencintai Takdir, Bukan Pasrah

Amor Fati bukan sikap pasif atau fatalistik. Ia adalah sikap aktif untuk menerima realitas (termasuk penderitaan) sebagai bagian dari “bahan baku” hidup kita, lalu mengolahnya dengan sikap terbaik yang kita bisa. Ini mengingatkan kita pada teladan Ayub yang, setelah kehilangan segalanya, berkata, “*TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!*” (Ayb 1:21). Atau sikap Yesus di Taman Getsemani: “*Janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki*” (Mat 26:39).

3. Memento Mori: Mengingat Kematian untuk Menghidupi Kehidupan

Mengingat bahwa hidup kita fana (*Memento Mori*) bukan untuk membuat kita takut, tetapi untuk membebaskan

kita. Ini membebaskan kita dari penyesalan masa lalu dan kecemasan akan masa depan, sehingga kita dapat hidup sepenuhnya dalam momen kini. Dalam terang iman, kesadaran akan kematian justru mendorong kita untuk mengisi hidup dengan kasih, pelayanan, dan hal-hal yang bernilai kekal. *“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana” (Mzm 90:12).*

JEBAKAN PIKIRAN YANG PERLU DIHINDARI

Renungan ini juga mengingatkan kita pada dua jebakan pikiran yang memperburuk penderitaan:

- *Musturbation*: Keharusan yang Kaku. Ini adalah pikiran bahwa segala sesuatu harus berjalan sesuai keinginan kita. Ketika realita berkata lain, kita menjadi pahit dan menyalahkan diri atau orang lain. Iman mengajarkan kita untuk melepaskan kendali ilusif ini dan percaya bahwa Tuhan dapat bekerja bahkan dalam dan melalui rencana yang “gagal” menurut kita.
- *Self-Pity*: Mengasihani Diri secara Berlebihan. Berpikir “seandainya...” atau “mengapa saya?” terus-menerus hanya akan membuat kita terperangkap dalam kubangan keputusan. Iman mengajak kita untuk bangkit, melihat sekeliling, dan menemukan cara untuk tetap berbuat baik dan bermakna bahkan dalam penderitaan.

IMAN SEBAGAI FONDASI HARAPAN YANG KOKOH

Akhirnya, sebagai orang beriman, kita memiliki pondasi yang melampaui kearifan filosofis semata: pengharapan akan Kebangkitan dan penyertaan Tuhan. Salib Kristus adalah pengingat tertinggi bahwa penderitaan orang yang benar tidak sia-sia; ia dapat menjadi jalan penebusan dan pemuliaan. Tuhan tidak selalu mencegah badai, tetapi Dia berjanji untuk *menyertai* kita melewatinya (Yes 43:2). Ketenangan sejati datang bukan dari situasi yang sempurna, tetapi dari keyakinan bahwa kita dikasihi dan dipegang oleh Sang Pencipta, apapun yang terjadi.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK MENEMUKAN DAMAI DAN MAKNA

1. Memetakan Kendali: Saat Anda menghadapi kesulitan atau ketidakadilan saat ini, coba buat daftar: Apa saja yang benar-benar berada dalam kendali Anda (sikap, respons, doa, tindakan tertentu)? Dan apa yang sepenuhnya di luar kendali Anda? Bisakah Anda belajar untuk fokus berjuang pada yang pertama dan dengan rendah hati menyerahkan yang kedua kepada Tuhan?
2. Merespons dengan *Amor Fati*: Terhadap situasi sulit yang tidak dapat Anda ubah (misalnya: sakit kronis, perilaku orang lain, musibah yang sudah terjadi), bagaimana Anda dapat “mencintai takdir” itu? Bukan dengan menyukai penderitaannya, tetapi dengan menerimanya sebagai bagian dari perjalanan hidup Anda dan mencari cara untuk tetap bertumbuh dalam kasih dan kebaikan di dalamnya.

3. Melawan *Musturbation*: Pikiran “harus” apa yang sering muncul dalam kepala Anda ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana? (Contoh: “Dia *harusnya* memperlakukan saya dengan adil,” “Saya *harusnya* tidak gagal.”) Bagaimana Anda dapat mengganti pikiran kaku itu dengan doa serenitas dan kepercayaan pada rencana Tuhan yang lebih besar?
4. *Memento Mori* dan Makna Hidup: Kesadaran bahwa hidup ini singkat, perubahan apa yang akan Anda lakukan dalam prioritas dan penggunaan waktu Anda? Apakah Anda lebih bebas untuk memaafkan, lebih berani untuk mengasihi, atau lebih rela melepaskan hal-hal sepele yang selama ini menguras energi?
5. Iman dalam Badai: Dalam pergumulan Anda yang paling berat, di manakah Anda merasakan atau meragukan penyertaan Tuhan? Dapatkah Anda, seperti pemazmur, jujur mengungkapkan semua keluh kesah Anda kepada-Nya, dan kemudian juga berusaha mendengar suara penghiburan dan kekuatan-Nya?

*“Damai sejahtera
Kutinggalkan bagimu.
Damai sejahtera-Ku
Kuberikan kepadamu, dan apa
yang Kuberikan tidak seperti
yang diberikan oleh dunia
kepadamu.
Janganlah gelisah dan
gentar hatimu”*

(Yohanes 14:27).



“INGATKAH KITA?”: RENUNGAN TENTANG SOLIDARITAS ILAHI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

PENGANTAR

Dalam ritme kehidupan yang seringkali membuat kita lupa diri, hari-hari raya seperti Paskah dan Natal hadir sebagai jeda yang menyadarkan. Ia adalah momen untuk mengingat—bukan sekadar mengingat dosa dan kelemahan kita, tetapi terutama mengingat siapakah Allah kita dan apakah panggilan kita sebagai pengikut-Nya. Renungan ini mengajak kita untuk melihat gambaran yang akrab: seorang bayi yang belajar makan, seorang anak yang belajar berjalan. Di balik gambar sederhana itu, tersembunyi pergulatan rohani yang mendalam. Melalui gambar keseharian ini, kita diajak untuk mengenali wajah Allah yang merendahkan diri, dan panggilan kita untuk tumbuh dewasa dalam iman, dengan segala konsekuensinya.

BAGIAN I: ALLAH YANG TURUN—SOLIDARITAS DALAM KERENDAHAN

Renungan ini dimulai dengan pertanyaan yang menusuk: *Ingatkah* kita?

Bayangkan diri kita menyuapi bayi. Kita melakukan segala cara—bermain, membuat wajah lucu, menahan malu—hanya agar dia mau membuka mulut. Di sini, cinta berbentuk kesabaran, kerendahan hati, dan kesediaan untuk dianggap konyol.

Inilah tepatnya yang dilakukan Allah dalam Inkarnasi:

- Dia bukan hadir dalam kemegahan istana, tetapi dalam keprihatinan kandang.
- Dia bukan hadir sebagai raja yang ditakuti, tetapi sebagai bayi yang tak berdaya.
- Dia tidak memilih kematian yang terhormat, tetapi kematian yang hina dan menyiksa di kayu salib

Mengapa?

- Untuk Mengerti: Dia ingin kita tahu bahwa Dia sungguh-sungguh memahami penderitaan kita. Dia tidak mengamati dari jauh. Dia masuk ke dalam lumpur kemanusiaan kita.
- Untuk Solidaritas: Inkarnasi dan Salib adalah puncak solidaritas Ilahi. Allah menjadi solider dengan yang miskin, tertindas, dan menderita. Dengan menjadi salah satu dari kita, Dia menyatakan bahwa tidak ada penderitaan manusia yang asing bagi-Nya.
- Untuk Teladan: Dia memanggil kita untuk mengikuti jejak solidaritas-Nya. Iman bukan hanya soal hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama yang terluka. Solidaritas

adalah panggilan konkret untuk berbagi beban, bukan dari posisi tinggi, tetapi dari posisi saudara.

BAGIAN II: KITA YANG DIBANGKITKAN—TANGGUNG JAWAB DALAM KEMERDEKAAN

Renungan kemudian beralih ke gambaran lain: kita mengajar anak berjalan. Kita memegang, lalu melepaskannya. Kita membiarkannya jatuh, menangis, dan bangkit lagi. Kita tahu hanya dengan cara itulah ia akan belajar.

Inilah yang terjadi setelah Kebangkitan dan Kenaikan Kristus:

- Dia mempercayakan Roh Kudus dan misi kepada kita.
- Dia “melepaskan” kita, bukan karena meninggalkan, tetapi karena mempercayai.
- Kita diberi ruang untuk jatuh, berdoa, kecewa, dan bangkit lagi. Ini adalah proses pendewasaan iman.

Mengapa?

- Cinta yang Memerdekakan: Cinta sejati bukan memanjakan, tetapi memberi ruang untuk bertumbuh dan bertanggung jawab. Allah mengasihi kita sebagai anak-anak dewasa, bukan bayi yang abadi.
- Panggilan Subsidiaritas: Ini adalah prinsip bahwa masalah harus diatasi pada tingkat terdekat yang mampu mengatasinya. Allah tidak langsung turun tangan menyelesaikan semua masalah dunia. Dia mempercayakan tanggung jawab itu kepada kita—umat-Nya—untuk bertindak atas nama-Nya dengan akal budi, kreativitas, dan kasih.

- Iman yang Diuji dan Ditempa: Jalan iman penuh dengan “batu dan lubang”. Tuhan tidak menjanjikan jalan datar, tetapi janji penyertaan dalam perjalanan itu. Setiap kali kita bangkit dari kegagalan, iman kita tidak menjadi lemah, justru tertempa menjadi lebih kuat dan nyata.

PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Mengingat Solidaritas Allah: Dalam hidup saya saat ini, di mana saya melihat “wajah bayi yang harus disuapi” atau “wajah Kristus yang tersalib”? Siapakah orang atau kelompok di sekitar saya (mungkin yang miskin, berbeda, tersingkir, atau menderita) yang membutuhkan solidaritas konkret saya, bukan hanya belas kasihan dari jauh?
2. Meneladani Kerendahan Hati: Apakah saya terlalu terikat pada citra, gengsi, atau kenyamanan sehingga sulit untuk “merendahkan diri” seperti orang tua yang mau berlaku konyol demi anaknya? Berani dan rendah hatikah saya dalam melayani sesama?
3. Menerima Penderitaan: Bagaimana sikap saya ketika menghadapi penderitaan atau ketidakadilan dalam hidup saya sendiri? Apakah saya melihatnya sebagai kutukan atau kesempatan untuk mengalami solidaritas dengan Kristus yang menderita, dan dengan demikian memahami penderitaan orang lain dengan lebih dalam?
4. Kemerdekaan dan Tanggung Jawab: Sebagai orang yang telah “dilepaskan” untuk belajar berjalan dalam iman, apakah saya masih bersikap seperti “bayi rohani”

yang selalu menuntut Tuhan menyelesaikan segala masalah saya? Di area mana dalam hidup (keluarga, pekerjaan, pelayanan) saya perlu lebih bertanggung jawab dan mengambil inisiatif sebagai mitra kerja Allah?

5. Belajar dari Jatuh Bangun: “Jatuh” atau kegagalan apa yang sedang atau pernah saya alami dalam perjalanan iman? Apakah saya membiarkannya membuat saya putus asa dan diam, atau saya melihatnya sebagai bagian dari proses belajar untuk bangkit lebih kuat, dengan keyakinan bahwa Tuhan tetap memandangi saya dengan penuh percaya?

*“Allah yang Mahatinggi
merendahkan diri-Nya sampai ke
palungan; Dia yang
menguasai langit dan bumi
membiarkan tangan-tahun kecil
manusia memegang-Nya.
Inilah misteri yang harus kita
ingat: bahwa kekuatan sejati ada
dalam kerendahan hati, dan
kemerdekaan sejati lahir dari
tanggung jawab yang dijalani
dengan penuh cinta.”*



DOMINION: WARISAN REVOLUSIONER IMAN KRISTIANI

PENGANTAR

Di dunia yang sering kali mengukur nilai dari kekuasaan, kekayaan, dan dominasi, iman Kristiani justru datang dengan pesan yang terbalik: bahwa yang lemah, yang terbuang, dan yang menderita justru memiliki martabat yang tak ternilai karena mereka adalah citra Allah. Tom Holland, seorang sejarawan ateis, menemukan bahwa nilai-nilai moral yang ia pegang—keadilan, belas kasihan, hak asasi manusia—bukanlah sesuatu yang “alamiah” atau warisan peradaban kuno Yunani dan Romawi, melainkan warisan dari Kekristenan. Renungan ini mengajak kita untuk menyadari betapa radikalnya warisan iman kita, dan bagaimana kita dipanggil untuk terus menghidupi “revolusi kasih” yang dimulai oleh Yesus Kristus.

DUNIA KUNO YANG BRUTAL VS. KABAR BAIK YANG MENGUBAH

Tom Holland menggambarkan dunia kuno Yunani dan Romawi sebagai dunia di mana kekuasaan adalah segalanya. Kelemahan adalah aib, belas kasihan adalah hal yang memalukan, dan manusia dilihat berdasarkan statusnya—bukan martabatnya. Bayi yang lemah dibiarkan mati, perbudakan dianggap wajar, kekerasan adalah hiburan, dan pelecehan seksual adalah hal biasa.

Namun, dari tengah dunia yang seperti itulah, sebuah revolusi moral dimulai: revolusi yang diawali oleh seorang pria yang disalibkan sebagai seorang budak—Yesus dari Nazaret. Dia yang dipandang hina, dikalahkan, dan ditinggalkan, justru diakui sebagai Anak Allah oleh para pengikut-Nya. Dari salib itulah, sebuah tatanan nilai baru lahir.

REVOLUSI KASIH YANG DIMULAI DARI SALIB

Ajaran Yesus menjungkirbalikkan tatanan moral dunia kuno:

- Yang lemah dan sakit dirawat, bukan dibuang.
- Orang miskin diberkati, bukan dihinakan.
- Anak-anak, perempuan, budak, dan orang terbuang dipandang sebagai gambar Allah, sehingga memiliki martabat yang sama.
- Kehidupan dilindungi—orang Kristen awal menyelamatkan bayi yang dibuang, mengutuk aborsi dan pembunuhan bayi.
- Kasih lebih kuat dari ketakutan—saat wabah melanda,

orang Kristen tinggal untuk merawat orang sakit, sementara banyak orang melarikan diri.

Inilah “keberanian Kekristenan” yang dilihat Holland: menemukan kemuliaan Allah justru dalam kelemahan dan penderitaan.

WARISAN YANG MASIH HIDUP HINGGA HARI INI

- Nilai-nilai Kristiani perlahan-lahan mengubah dunia:
- Perbudakan mulai ditentang.
 - Rumah sakit dan lembaga amal didirikan.
 - Hak-hak kaum lemah dibela.
 - Bahkan gerakan-gerakan modern seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial berutang pada kerangka moral Kristiani, meski kadang mereka sendiri menolak akar imannya.

Holland menyadari: tanpa warisan Kristen, dunia kita akan sangat berbeda—lebih dingin, lebih kejam, lebih tidak adil.

PANGGILAN KITA: MENJADI PELANJUT REVOLUSI KASIH

Hari ini, kita hidup di dunia yang masih dipenuhi ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan. Warisan iman kita bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dihidupi dan diperjuangkan. Kita dipanggil untuk:

- Tidak takut melakukan tindakan kasih, sekalipun

terasa kecil dan tidak berarti di mata dunia.

- Berani melawan arus ketika nilai-nilai dunia bertentangan dengan nilai Injil.
- Mengambil inisiatif untuk pembaruan, meski berisiko dan tidak populer.

Seperti para Kristen awal yang merawat orang sakit saat wabah, kita juga dipanggil untuk hadir bagi yang menderita, membela yang lemah, dan menjadi terang di tengah kegelapan.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Tom Holland menyadari bahwa nilai-nilai moralnya—seperti belas kasihan, keadilan, dan penghargaan atas martabat manusia—berasal dari warisan Kristen. Apakah Anda pernah menyadari bahwa nilai-nilai yang Anda pegang juga bersumber dari iman Anda? Bagaimana Anda menghidupinya dalam keseharian?
2. Dalam dunia yang sering mengagungkan kekuasaan, kesuksesan, dan kekayaan, di mana Anda melihat “revolusi kasih” Kristiani masih diperlukan? Misalnya, dalam lingkungan kerja, keluarga, atau masyarakat?
3. Orang Kristen awal dikenal karena keberanian mereka merawat orang sakit saat wabah, menyelamatkan bayi yang dibuang, dan membela kaum lemah. Apakah Anda pernah merasa “tidak ada gunanya” melakukan tindakan kasih seperti itu? Apa yang menghentikan Anda?
4. Yesus memulai revolusi moral dari salib—tempat kelemahan dan penderitaan. Dalam hidup Anda, apakah Anda pernah mengalami bahwa justru dalam kelemahan, penderitaan, atau kegagalan, Anda menemukan makna dan kekuatan dari iman?
5. Nilai-nilai Kristiani telah mengubah hukum, budaya, dan hati nurani selama berabad-abad. Menurut Anda, apa “revolusi kasih” yang masih perlu terjadi di dunia saat ini? Dan apa peran Anda di dalamnya?
6. Apakah Anda berani menjadi “aneh” di mata dunia—seperti Tom Holland merasa “aneh” dibandingkan nilai-nilai dunia kuno—karena memilih untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil, seperti belas kasihan, kerendahan hati, dan pembelaan terhadap yang lemah?

“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

(Matius 20:26–28)



LIMA CARA TUHAN MENGUNAKAN MASALAH DALAM HIDUP KITA

PENGANTAR

Setiap orang pasti pernah menghadapi masalah: kesulitan ekonomi, konflik dalam keluarga, kegagalan dalam pekerjaan, penyakit, atau pergumulan batin. Dalam situasi seperti itu, kita sering kali bertanya: “Mengapa Tuhan mengizinkan hal ini terjadi?” Atau bahkan, kita merasa Tuhan meninggalkan kita. Namun, dari perspektif iman, masalah bukanlah tanda bahwa Tuhan tidak peduli, melainkan bisa menjadi alat yang dipakai-Nya untuk membentuk, mengarahkan, dan menyempurnakan kita. Renungan ini mengajak kita melihat lima cara Tuhan menggunakan masalah dalam hidup kita, sesuai dengan rencana-Nya yang penuh kasih.

1. TUHAN MENGGUNAKAN MASALAH UNTUK MENGARAHKAN KITA

Kita sering kali merasa nyaman dalam rutinitas, dalam “zona nyaman” yang membuat kita enggan bergerak. Terkadang, Tuhan mengizinkan masalah datang untuk “membakar tempat duduk kita”—memaksa kita untuk bangkit, melihat arah baru, dan mengambil langkah iman.

Seperti dalam kisah Yunus yang lari dari panggilan Tuhan, badai besar datang untuk mengarahkan dia kembali kepada misinya. Masalah bisa menjadi tanda bahwa Tuhan ingin kita berubah arah, meninggalkan jalan yang salah, dan mengikuti jalan-Nya.

*“Tuhan itu baik dan benar; itulah sebabnya Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat.”
(Mazmur 25:8)*

2. TUHAN MENGGUNAKAN MASALAH UNTUK MEMERIKSA KITA

Seperti teh celup yang baru terlihat isinya saat dicelupkan ke air panas, karakter kita baru terlihat jelas saat diuji oleh masalah. Apakah kita tetap percaya saat semuanya gelap? Apakah kita tetap sabar saat segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencana?

Masalah adalah kesempatan untuk melihat seperti apa iman kita sesungguhnya. Di saat itulah kita bisa memilih: menjadi pemberani yang berharap pada Tuhan, atau menjadi pengecut yang menyerah pada ketakutan.

*“Sebab Engkau telah menguji kami, ya Allah, telah memurnikan kami, seperti orang memurnikan perak.”
(Mazmur 66:10)*

3. TUHAN MENGGUNAKAN MASALAH UNTUK MENGOREKSI KITA

Ada pelajaran yang hanya bisa kita pahami melalui rasa sakit dan kegagalan. Tuhan kadang mengizinkan kita “terbakar” agar kita belajar untuk tidak “menyentuh api” lagi—yaitu, menghindari dosa, kebiasaan buruk, atau pilihan yang merusak.

Masalah menjadi alat koreksi Tuhan yang penuh kasih. Ia tidak ingin kita terus berjalan menuju kehancuran, maka Ia memberikan teguran melalui kesulitan, agar kita bertobat dan kembali kepada-Nya.

*“Sebab Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.”
(Ibrani 12:6)*

4. TUHAN MENGGUNAKAN MASALAH UNTUK MELINDUNGI KITA

Terkadang, apa yang terasa seperti bencana justru adalah perlindungan Tuhan yang terselubung. Mungkin kita kehilangan pekerjaan yang ternyata membuat kita terjerumus dalam ketidakjujuran. Mungkin hubungan yang putus menyelamatkan kita dari pernikahan yang kelak penuh penderitaan.

Tuhan melihat jauh ke depan. Masalah hari ini mungkin adalah rahmat yang menyelamatkan kita dari bahaya yang lebih besar di masa depan.

*“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan.”
(Yesaya 55:8)*

5. TUHAN MENGGUNAKAN MASALAH UNTUK MENYEMPURNAKAN KITA

Masalah, jika disikapi dengan iman dan ketekunan, adalah alat pembentuk karakter dan kesempurnaan rohani. Seperti bayi yang belajar berjalan dengan jatuh-bangun, kita belajar kesabaran melalui ketidaknyamanan, belajar pengharapan melalui kegelapan, dan belajar kasih melalui pengorbanan.

Tuhan tidak menjanjikan hidup tanpa masalah, tetapi Ia berjanji untuk menyempurnakan kita melalui setiap proses itu.

*“Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan.”
(Roma 5:3–4)*

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Saat ini, apakah ada masalah dalam hidup Anda yang mungkin sedang Tuhan gunakan untuk “mengarahkan” Anda ke jalan yang baru? Apakah Anda merasa terjebak dalam zona nyaman yang perlu ditinggalkan?
2. Ketika menghadapi masalah, apa yang biasanya terungkap tentang karakter Anda? Apakah Anda cenderung menyalahkan orang lain, marah pada Tuhan, atau justru semakin rendah hati dan bergantung padanya?
3. Pernahkah Anda mengalami masalah yang ternyata adalah “koreksi” dari Tuhan—membuat Anda menyadari kesalahan dan memilih untuk bertobat? Pelajaran apa yang Anda ambil dari situasi itu?
4. Adakah pengalaman di mana masalah yang dulu Anda alami justru menyelamatkan Anda dari situasi yang lebih buruk di kemudian hari? Bagaimana Anda melihatnya sekarang sebagai bentuk perlindungan Tuhan?
5. Dalam perjalanan iman Anda, bagaimana masalah telah membantu “menyempurnakan” Anda—membuat Anda lebih sabar, lebih berpengharapan, atau lebih peka terhadap sesama?
6. Jika saat ini Anda sedang berada dalam masalah, langkah konkret apa yang dapat Anda ambil untuk melihatnya bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman?

*“Kita tahu sekarang,
bahwa Allah turut
bekerja dalam segala sesuatu
untuk mendatangkan kebaikan
bagi mereka yang mengasihi
Dia, yaitu bagi mereka yang
terpanggil sesuai dengan
rencana Allah.”*

(Roma 8:28)



KETIDAKSEMPURNAAN YANG KUDUS : REFLEKSI TENTANG TUBUH, MARTABAT, DAN RAHMAT ALLAH

PENGANTAR

Dalam dunia yang sering kali mengagungkan kesempurnaan fisik, kesuksesan lahiriah, dan citra yang tanpa cacat, kita mungkin merasa malu atau rendah diri dengan ketidaksempurnaan kita sendiri—baik secara fisik, emosional, atau spiritual. Film *Conclave* (2023) mengangkat pertanyaan yang dalam: bagaimana kita melihat ketidaksempurnaan, terutama dalam konteks iman dan kepemimpinan gerejawi? Renungan ini mengajak kita untuk merenungkan pandangan Gereja Katolik tentang tubuh manusia, martabat yang tak tergoyahkan, dan bagaimana justru dalam kelemahan kita, kuasa dan kasih Allah menjadi nyata.

TUBUH: CIPTAAN YANG SAKRAL, BUKAN CACAT

Gereja Katolik mengajarkan bahwa tubuh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Ini berarti bahwa tubuh kita—dalam segala keunikannya, bahkan dalam ketidaksempurnaan—pada dasarnya adalah baik dan kudus. Tubuh bukan sekadar “bungkus” sementara bagi jiwa, melainkan bagian integral dari keberadaan kita sebagai manusia utuh.

Dalam film *Conclave*, Kardinal Benitez hidup dengan kondisi interseks, suatu realitas fisik yang sering disalahpahami atau distigmatisasi. Namun, ia justru melihat kondisinya sebagai bagian dari rencana Allah. Ia memilih untuk tidak mengubah dirinya melalui prosedur medis, karena ia percaya bahwa Allah menciptakannya seperti itu untuk suatu tujuan. Ini adalah pengakuan iman yang dalam: ketidaksempurnaan kita bukanlah kesalahan, tetapi kesempatan untuk memuliakan Allah.

PENDERITAAN DAN KETIDAKSEMPURNAAN SEBAGAI JALAN KEKUDUSAN

Gereja tidak menutup mata terhadap penderitaan fisik, penyakit, atau keterbatasan tubuh. Namun, penderitaan ini tidak mengurangi martabat kita. Sebaliknya, melalui penderitaan, kita dapat bersatu dengan salib Kristus. Paus Yohanes Paulus II, yang menderita Parkinson di akhir hidupnya, memberikan kesaksian bahwa penderitaan—jika dipersatukan dengan Kristus—memiliki nilai penebusan.

Ketidaksempurnaan tubuh mengingatkan kita akan ketergantungan kita pada rahmat Allah. Kita tidak bisa

mengandalkan kekuatan sendiri. Justru dalam kelemahan, kita belajar untuk berserah, percaya, dan menerima kasih Allah yang menyembuhkan.

MENOLAK DUALISME: TUBUH DAN JIWA ADALAH SATU

Beberapa filsafat kuno memandang tubuh sebagai “penjara” bagi jiwa—sesuatu yang rendah dan harus ditinggalkan. Gereja Katolik menolak pandangan ini. Tubuh dan jiwa adalah satu kesatuan. Bahkan dalam ketidaksempurnaannya, tubuh ikut serta dalam rencana keselamatan Allah. Kita percaya pada kebangkitan badan—bahwa pada akhir zaman, tubuh kita akan dimuliakan, diubah menjadi tubuh rohani yang sempurna (1 Korintus 15:42–44).

Ini adalah pengharapan yang radikal: tubuh kita yang rapuh dan tidak sempurna ini ditakdirkan untuk kemuliaan kekal.

IMPLIKASI MORAL: MENGHORMATI TUBUH SEBAGAI BAIT ROH KUDUS

Karena tubuh adalah kudus, Gereja menyerukan penghormatan terhadap tubuh—baik tubuh sendiri maupun tubuh orang lain. Ini berarti:

- Menolak praktik yang merendahkan martabat tubuh, seperti mutilasi, eutanasia, atau eksploitasi.
- Mendukung perawatan medis yang etis dan penuh kasih.
- Menghidupi kebajikan kesederhanaan—tidak

menyembah tubuh, tetapi merawatnya sebagai “bait Roh Kudus” (1 Korintus 6:19–20).

Dalam Ekaristi, kita mengalami misteri yang dalam: Kristus yang sempurna bersatu dengan kita yang tidak sempurna. Roti dan anggur yang sederhana menjadi Tubuh dan Darah-Nya—sebuah undangan untuk melihat yang kudus dalam yang biasa, yang sempurna dalam yang rapuh.

DARI FILM KE HIDUP: BELAJAR MENERIMA DAN MENGASIHI DALAM KETIDAKSEMPURNAAN

Kisah Kardinal Benitez dalam *Conclave* adalah cermin bagi kita semua. Kita masing-masing memiliki “ketidaksempurnaan”—fisik, emosional, spiritual—yang mungkin membuat kita malu atau merasa tidak layak. Namun, iman mengajarkan bahwa justru melalui kelemahan kita, kuasa Allah menjadi sempurna (2 Korintus 12:9).

Kita dipanggil untuk:

- Menerima diri sendiri sebagai ciptaan Allah yang berharga.
- Melihat sesama dengan belas kasih, terutama mereka yang mengalami penderitaan atau keterbatasan.
- Mempercayai bahwa Allah dapat memakai ketidaksempurnaan kita untuk karya-Nya yang besar.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Apa “ketidaksempurnaan”—baik fisik, emosional, atau spiritual—yang paling sering membuat Anda merasa tidak cukup atau malu? Bagaimana Anda dapat mulai melihatnya sebagai bagian dari rencana Allah yang unik bagi Anda?
2. Pernahkah Anda mengalami momen di mana penderitaan atau keterbatasan justru membawa Anda lebih dekat pada Allah? Bagaimana pengalaman itu mengubah cara pandang Anda tentang tubuh dan jiwa?
3. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana Anda menghormati tubuh Anda sebagai “bait Roh Kudus”? Apakah ada kebiasaan atau sikap yang perlu Anda ubah untuk lebih menghargai karunia tubuh ini?
4. Bagaimana Anda memperlakukan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik atau mengalami penderitaan? Apakah Anda melihat mereka sebagai “cacat”, atau sebagai saudara yang memiliki martabat yang sama di mata Allah?
5. Ekaristi adalah saat di mana Kristus yang sempurna bersatu dengan kita yang tidak sempurna. Bagaimana Anda dapat lebih menghayati penerimaan Komuni Kudus sebagai momen penerimaan kasih Allah yang menerima Anda sepenuhnya, apa adanya?
6. Jika Anda, seperti Kardinal Benitez, memiliki suatu kondisi yang membuat Anda “berbeda” dari kebanyakan orang, apakah Anda akan memandangnya sebagai kutukan atau sebagai panggilan khusus dari Allah? Mengapa?

“Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’”

(2 Korintus 12:9)



SPIRITUALITAS BENIH : MENGIMANI PERTUMBUHAN DALAM KEGELAPAN DAN KESABARAN

PENGANTAR

Di tengah dunia yang mengagungkan kecepatan, visibilitas, dan hasil yang instan, kerinduan akan kehadiran Allah seringkali kita bayangkan sebagai suatu peristiwa spektakuler. Kita menanti mukjizat besar, perubahan drastis, atau tanda-tanda yang tak terbantahkan bahwa Tuhan sedang bekerja. Namun, Yesus justru memperkenalkan Kerajaan Allah dengan cara yang paradoks dan sederhana: melalui perumpamaan tentang benih. Spiritualitas benih mengajak kita untuk menggeser pandangan kita dari yang gemerlap di luar, kepada yang tersembunyi di dalam; dari yang bersih dan terkendali, kepada yang kotor dan penuh misteri; dari yang instan, kepada yang bertahap. Pada saat-saat kita

merasa terbatas, kecil, dan seolah tidak ada perubahan, benih justru mengajarkan kita tentang kuasa Allah yang bekerja dalam kesunyian dan kesabaran.

MERENUNGKAN PERUMPAMAAN: DARI BENIH HINGGA TUNAS

Dalam Injil Markus 4:26-33, Yesus berbicara tentang orang yang menabur benih. Ia tidur, bangun, dan benih itu tumbuh tanpa ia ketahui bagaimana. “Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah,” kata Yesus. Di sini tersembunyi beberapa kebenaran rohani yang mendalam:

1. Keberanian untuk Ditanam: Keluar dari Wadah

Banyak dari kita ingin hidup seperti benih dalam wadah: aman, bersih, terlihat, dan terkendali. Kita takut masuk ke dalam “tanah” kehidupan yang nyata—dengan segala kekotoran masalah, ketidakpastian, konflik, dan penderitaannya. Namun, benih dalam wadah tidak akan pernah bertumbuh; ia hanya akan menunggu waktu untuk membusuk. Iman yang sejati meminta keberanian untuk “ditanam”. Itu berarti bersedia terlibat dengan dunia yang rapuh, masuk ke dalam pergumulan keluarga, pekerjaan, dan komunitas, meski itu gelap dan tidak nyaman. Di situlah benih iman kita mulai hidup.

2. Percaya pada Proses Tersembunyi: Dalam Kegelapan Tanah

Benih hanya bertumbuh di dalam tanah yang gelap,

basah, dan kotor. Demikian pula, pertumbuhan rohani dan iman kita seringkali terjadi justru dalam masa-masa yang paling gelap: saat doa terasa kering, saat kita menghadapi kegagalan, sakit, atau kesepian. Dalam kegelapan itu, benih iman belajar merasakan dan merespons “cahaya” dari Bapa. Ia tidak dapat melihat, tetapi ia tahu ke mana harus tumbuh. Apakah kita, di tengah pergumulan, tetap menjadikan terang firman dan kasih Allah sebagai arah pertumbuhan kita?

3. Menghargai Waktu dan Tahapan: Kesabaran Menanti Buah

Benih tidak tumbuh dalam semalam. Ia melewati tahapan yang alami: tunas, tangkai, daun, bulir, dan akhirnya buah. Setiap tahap penting dan tak boleh dilompati. Spiritualitas benih adalah spiritualitas kesabaran. Kita mungkin ingin segera menjadi “santo” atau melihat buah pelayanan kita, tetapi Tuhan bekerja dalam ritme-Nya sendiri. Tantangan, kesulitan, dan bahkan masa-masa “siaga” adalah bagian dari pembentukan akar yang kuat. Apakah kita cukup sabar untuk percaya bahwa Tuhan sedang bekerja dalam “waktu-Nya”, bahkan ketika kita tidak melihat kemajuan?

4. Tujuan Akhir: Berbuah dan Menghasilkan Benih Baru

Tanaman yang sehat tidak hanya berbuah untuk dirinya sendiri. Buahnya dimakan dan menjadi berkat bagi yang lain. Selain itu, ia menghasilkan benih baru yang akan melanjutkan kehidupan. Demikian pula, pertumbuhan iman kita bukan untuk kesalehan pribadi

yang egois. Ia harus menghasilkan buah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal 5:22-23) yang menjadi berkat bagi sesama. Dan ia juga harus menghasilkan “benih baru”—mewariskan iman, harapan, dan kasih kepada generasi berikutnya, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun komunitas.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DITANAM DAN BERTUMBUH

1. Keberanian untuk Ditanam: Dalam hidup Anda saat ini, apakah ada area di mana Anda cenderung bersikap seperti “benih dalam wadah”—memilih aman, tidak mau terkotori masalah, atau menghindari keterlibatan yang berisiko? Apa yang menahan Anda untuk “ditanam” ke dalam tanah realitas itu, dan mempercayakannya kepada Tuhan?
2. Percaya dalam Kegelapan: Ketika Anda mengalami “kegelapan” (masa sulit, kebingungan, atau kekeringan rohani), bagaimana biasanya respons iman Anda? Apakah Anda panik dan berusaha keluar sendiri, atau dapatkah Anda belajar “merasakan” kehadiran dan terang Tuhan sekalipun Anda tidak melihat-Nya, dan tetap tumbuh ke arah-Nya?
3. Kesabaran dalam Proses: Tahap pertumbuhan apakah yang sedang Anda alami dalam iman atau hidup rohani Anda saat ini (mungkin masih seperti tunas, atau sedang berdaun, atau menunggu buah)? Apakah Anda merasa tidak sabar dan ingin segera melompat ke tahap berikutnya? Bagaimana Anda bisa lebih menghargai dan belajar dari tahap yang sedang Anda jalani ini?
4. Buah dan Benih: Buah rohani konkret apa yang telah dan sedang Anda hasilkan yang menjadi berkat bagi orang lain? Di sisi lain, apakah hidup Anda sudah mulai menghasilkan “benih baru”—menginspirasi atau membimbing orang lain untuk juga bertumbuh dalam iman? Jika belum, langkah kecil apa yang bisa Anda ambil untuk mulai melakukannya?

5. Kerajaan Allah yang Tersembunyi: Perumpamaan benih menggambarkan Kerajaan Allah yang hadir secara tersembunyi namun pasti. Di tengah dunia yang seringkali tampak kacau dan jauh dari ideal, di manakah Anda masih dapat melihat tanda-tanda kecil “tunas Kerajaan Allah” yang sedang bertumbuh, baik dalam diri Anda, keluarga, atau komunitas Anda?

“Biarkan dirimu ditanam dalam tanah kehidupan yang keras. Percayalah pada kegelapan yang mengandung rahasia pertumbuhan. Dan bersabarlah; buah yang manis selalu lahir dari kesabaran yang panjang menanti musimnya.”



BELAJAR BERIMAN DARI DIETRICH BONHOEFFER: IMAN YANG HIDUP, BERTANGGUNG JAWAB, DAN BERANI MENENTANG

PENGANTAR

Di tengah dunia yang sering memisahkan iman dari kenyataan, spiritualitas dari politik, dan ibadah dari keadilan, kehidupan dan pemikiran Dietrich Bonhoeffer muncul sebagai cahaya yang tegas dan menantang. Bonhoeffer bukan hanya seorang teolog Jerman; ia adalah seorang martir abad ke-20 yang hidup dan matinya menjadi kesaksian tentang apa artinya mengikut Kristus dalam konteks yang paling berbahaya—di bawah rezim Nazi. Iman baginya bukanlah soal keyakinan privat yang aman, atau ritual yang terpisah dari dunia. Iman adalah

panggilan untuk bertanggung jawab secara konkret, berani memihak yang lemah, dan siap menanggung konsekuensi. Renungan ini mengajak kita belajar dari Bonhoeffer bagaimana iman kita dapat menjadi kekuatan yang membumi, berani, dan transformatif, bukan hanya untuk keselamatan jiwa kita, tetapi juga untuk dunia yang kita diami.

IMAN YANG TIDAK BISA NETRAL: PANGGILAN GEREJA DAN UMAT BERIMAN

Bonhoeffer hidup di saat Gereja di Jerman menghadapi godaan untuk “netral” atau bahkan berkolaborasi dengan kejahatan Nazisme. Melalui esainya, ia menegaskan posisi yang tak tergoyahkan :

1. Gereja Bukan Institusi Netral: Gereja, sebagai institusi moral, tidak boleh diam ketika ketidakadilan terjadi. Diamnya gereja di hadapan ketidakadilan adalah sebuah dosa. “Gereja diam padahal seharusnya gereja berseru,” katanya. Panggilan gereja adalah mempertanyakan, mengoreksi, dan bertindak melawan struktur dan mekanisme yang menindas.
2. Pemerintah Punya Kewajiban terhadap Semua Korban: Dalam inspirasi iman, pemerintah punya tugas untuk melindungi semua korban ketidakadilan, tanpa memandang agama atau etnis. Ketika pemerintah gagal atau justru menjadi pelaku kejahatan, gereja dipanggil untuk “menggerakkan roda” guna menghentikannya.
3. Belajar dari Kesalahan: Bonhoeffer dengan pedih mencatat bahwa Gereja bersalah karena diam saat

orang-orang yang tak bersalah—”saudara-saudara Yesus Kristus yang paling lemah”—dibantai. Renungan ini menjadi peringatan abadi bagi kita: diam di saat yang salah adalah bentuk persetujuan terhadap kejahatan.

APA ARTINYA BERIMAN? TIGA AJARAN INTI BONHOEFFER

1. Iman adalah Keterlibatan Konkret, Bukan Teori yang Umum

Bonhoeffer menulis: *“Kristus, seperti seorang ahli etika, tidak menyukai teori tentang kebaikan; dia mencintai orang sungguhan.”* Bagi Bonhoeffer, Kristus tidak tertarik pada prinsip-prinsip abstrak, tetapi pada apa yang bermanfaat bagi manusia secara konkret. Iman yang sejati harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang menyelesaikan masalah riil—bukan sekadar “aktivisme” yang sibuk tetapi tidak menyentuh akar penderitaan struktural, kultural, dan sistemik.

2. Iman adalah Hidup Sepenuhnya di Dunia, Bukan Pelarian darinya

Bonhoeffer berbicara tentang “belajar beriman dengan menjalani hidup seutuhnya yang bersifat duniawi.” Ini berarti iman ditempa justru di dalam tugas, pertanyaan, kegagalan, kebingungan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan terlibat penuh dalam realitas dunia yang seringkali berantakan, kita bukan lagi menderita untuk

diri sendiri, tetapi mulai merasakan “penderitaan Tuhan di dunia.” Inilah pertobatan sejati (*metanoia*)—perpindahan dari egoisme menuju solidaritas ilahi.

3. Iman adalah Keberanian untuk Bertindak dengan Tanggung Jawab

Bonhoeffer percaya bahwa keberanian sipil tumbuh dari kebebasan dan tanggung jawab orang percaya. Iman harus mendorong kita untuk mengambil “tindakan yang bertanggung jawab,” bahkan jika tindakan itu dianggap salah atau berdosa oleh pandangan umum. Fondasinya adalah Tuhan yang memanggil kita untuk berani dan menjanjikan pengampunan serta penghiburan bagi mereka yang dianggap “bersalah” karena melakukan apa yang benar. Ini adalah iman yang berani melawan arus.

“HANYA KARENA DIA MENJADI SEPERTI KITA MAKA KITA BISA MENJADI SEPERTI DIA.”

Ini mungkin ringkasan teologis Bonhoeffer yang paling dalam. Inkarnasi—Allah yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus—adalah dasar dari segalanya. Karena Kristus sepenuhnya masuk ke dalam kemanusiaan kita (dengan segala penderitaan dan keterbatasannya), kita pun dipanggil dan dimampukan untuk masuk ke dalam penderitaan dunia dan menjadi seperti Dia—seorang hamba yang menderita, melayani, dan memberikan hidupnya. Tindakan iman yang bertanggung jawab muncul bukan dari spekulasi filosofis, tetapi dari “kesiapan untuk bertanggung jawab” yang lahir dari kasih Kristus yang nyata.

PERTANYAAN REFLEKTIF: UJIAN IMAN KITA DI ZAMAN INI

1. **Netralitas atau Keterlibatan?** Dalam konteks masyarakat Anda saat ini—apakah itu ketidakadilan sosial, pelanggaran HAM, korupsi, atau diskriminasi—di manakah posisi Anda dan komunitas iman Anda? Apakah cenderung “netral” atau diam karena takut ribut, atau berani menyuarakan dan bertindak untuk kebenaran, seperti panggilan Bonhoeffer bagi gereja?
2. **Iman yang Konkret atau Abstrak?** “Tindakan konkret apa” yang telah Anda lakukan akhir-akhir ini yang langsung meringankan penderitaan atau memperbaiki ketidakadilan yang dialami sesama? Atau apakah iman Anda lebih banyak dihabiskan untuk diskusi teori, ritual, atau kegiatan gerejawi yang tidak menyentuh masalah struktural di sekeliling Anda?
3. **Iman di Tengah “Kebingungan” Hidup:** Apakah Anda melihat kegagalan, kebingungan, dan pergumulan hidup sehari-hari sebagai hal yang mengganggu kehidupan rohani, atau justru sebagai “medan latihan” dan tempat di mana iman Anda ditempa dan dipanggil untuk lebih dalam, seperti ajaran Bonhoeffer?
4. **Keberanian untuk Berbeda:** Pernahkah Anda merasa dipanggil untuk melakukan sesuatu yang benar menurut suara hati dan iman, tetapi dianggap “salah” atau tidak biasa oleh lingkungan sekitar (keluarga, teman, budaya kerja)? Apa yang akhirnya Anda lakukan? Apakah Anda memilih aman atau berani mengambil tanggung jawab?
5. **Menjadi Seperti Dia di Dunia Ini:** Bonhoeffer berkata kita bisa menjadi seperti Kristus karena Dia lebih dulu

menjadi seperti kita. Dalam situasi konkret hidup Anda saat ini, apa artinya “menjadi seperti Kristus”? Apakah itu berarti lebih berani menyuarakan kebenaran, lebih peduli pada yang tersisih, lebih rela menanggung risiko untuk kebaikan bersama, atau sesuatu yang lain?

*“Iman yang murah
adalah musuh gereja
yang paling mematikan.
Iman yang mahal adalah
yang kita cari.”*

*Dietrich Bonhoeffer
(dari “The Cost of Discipleship”)*



MISERICORDIAS DOMINI IN ÆTERNUM CANTABO

B. V. ERESA, DE
JESVS,

8 ANNO SVÆ
ÆTATIS
et
ASALVTIS
1970
DECVQVE
SIVNTIS

PURI BATIN : PERJALANAN ROHANI MENUJU PERSATUAN DENGAN ALLAH

PENGANTAR

Di dunia yang serba cepat dan penuh kebisingan ini, seringkali kita merasa jiwa kita tercerai-berai. Kita mencari kedamaian di luar, padahal St. Teresa dari Avila mengajarkan bahwa kedamaian dan kemuliaan sejati justru berada di dalam—di dalam “Puri Batin” kita sendiri. Dalam karyanya yang terkenal, *Interior Castle*, Santa Teresa menggambarkan jiwa manusia sebagai sebuah puri megah yang terbuat dari kristal atau intan yang bening, dengan banyak ruangan. Di pusat puri itulah, Allah sendiri bersemayam. Perjalanan hidup rohani kita adalah sebuah ziarah masuk ke dalam, melewati satu demi satu ruangan, untuk akhirnya bertemu dan bersatu dengan Sang Raja. Renungan ini bukan hanya untuk para biarawan atau mistikus, tetapi untuk setiap kita yang merindukan kedalaman dan makna dalam hubungan kita dengan Tuhan.

MEMAHAMI TUJUH RUANGAN PURI BATIN

St. Teresa membagi perjalanan rohani menjadi tujuh tahap atau “ruangan”, masing-masing mewakili tingkat kedekatan dan persatuan yang berbeda dengan Allah.

Ruang 1: Pengenalan Diri

Di sinilah perjalanan dimulai. Jiwa masih “penuh sesak” dengan kelekatan duniawi: kekhawatiran, gengsi, dan penghargaan manusia. Keindahan jiwa yang merupakan citra Allah belum terlihat karena terhalang oleh banyaknya sampah duniawi. Langkah pertama adalah kerendahan hati: mengenali siapa kita sebenarnya di hadapan Tuhan, dan mulai membersihkan ruang baginya.

Ruang 2: Perjuangan dan Doa Teratur

Di ruangan ini, jiwa dengan sungguh-sungguh memutuskan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Mulai ada komitmen untuk berdoa secara teratur. Namun, di sini juga terjadi perjuangan batin yang sengit. Godaan dan pergumulan antara memilih Allah atau dunia menjadi sangat nyata. Kekeringan rohani bisa melanda, membutuhkan keteguhan hati, bukan sekadar penghiburan perasaan.

Ruang 3: Kebajikan dan Bahaya Kesombongan Rohani

Jiwa di ruang ini telah membuat kemajuan. Kebiasaan dosa ditinggalkan, hidup menjadi lebih tertib dan penuh

kebajikan. Namun, bahaya baru muncul: kesombongan rohani. Seseorang bisa mulai merasa diri “lebih baik” dari orang lain, memamerkan kemajuan rohaninya. St. Teresa mengingatkan, kekudusan bukan tentang “memperindah diri” sendiri, melainkan tentang menjadi semakin kecil agar Kristus semakin besar.

Ruang 4: Doa Hening dan Penyerahan

Inilah pintu menuju kehidupan doa yang lebih dalam. Doa hening mulai dialami, di mana jiwa semakin sadar akan kehadiran Tuhan di dalam dirinya tanpa perlu banyak kata. Penyerahan kehendak kepada kehendak Ilahi semakin nyata. Jiwa menemukan kemerdekaan batin yang sejati justru dalam ketaatan yang penuh cinta.

Ruang 5: Persatuan Sederhana

Persatuan antara manusia dengan Tuhan mulai terjadi. Gangguan dan godaan dari luar masih ada, tetapi tidak lagi mampu mengalihkan hati yang telah terpaut pada Tuhan. Ada kehendak yang kuat dan mantap untuk melayani-Nya dengan kerendahan hati yang mendalam.

Ruang 6: Persatuan yang Menyerupai Kristus

Persatuan menjadi semakin intim, menyerupai hubungan Kristus dengan Bapa. Di ruang ini, jiwa mungkin menerima “luka-luka kasih”—bisa berupa penderitaan, ujian, atau pergumulan yang mendalam—yang menyatukannya dengan penderitaan Kristus. Ini adalah undangan untuk ikut serta dalam karya penyelamatan-

Nya.

Ruang 7: Perkawinan Mistik

Inilah puncak perjalanan di dunia ini: persatuan yang mentransformasi. Kehendak manusia dan kehendak Allah menjadi satu. Jiwa diubah, dipenuhi oleh kasih Ilahi, dan memiliki keinginan yang membara untuk melayani Tuhan dan menderita bagi-Nya, melupakan kehendak diri sendiri. Inilah “puncak puri”, tempat Sang Raja berdiam, dan jiwa menemukan rumahnya yang sejati.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK PERJALANAN KITA

1. Mengenal Posisi: Setelah merenungkan gambaran tujuh ruangan, menurut Anda, di ruangan manakah Anda sekarang berada dalam perjalanan rohani Anda? Apa yang menggambarkannya (kelekatan, pergumulan, kedamaian, atau kerinduan tertentu)?
2. Penghalang dan Pembersihan: “Sampah” atau kelekatan duniawi apa (kekhawatiran, gengsi, kebiasaan, hubungan) yang masih memenuhi “ruang pertama” Anda, menghalangi Anda untuk masuk lebih dalam dan melihat keindahan jiwa Anda sendiri sebagai citra Allah?
3. Bahaya di Jalan: Apakah Anda pernah menyadari atau khawatir akan bahaya “kesombongan rohani” (merasa lebih baik, lebih rajin, lebih suci daripada orang lain) dalam perkembangan iman Anda? Bagaimana Anda menjaga kerendahan hati di tengah usaha untuk bertumbuh dalam kekudusan?
4. Kerinduan akan Keheningan: Sejauh mana pengalaman “doa hening” atau sekadar kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kesunyian sudah menjadi bagian hidup doa Anda? Apa yang menghalangi Anda untuk lebih sering masuk dalam keheningan batin?
5. Tujuan Perjalanan: Apa yang paling Anda rindukan dalam hubungan dengan Tuhan? Apakah sekadar merasa tenang dan terbantu, atautkah persatuan yang mendalam dan transformasi total menjadi seperti Kristus, apapun konsekuensinya? Apa yang perlu Anda korbankan atau lepaskan untuk bergerak maju ke ruangan berikutnya dalam Puri Batin Anda?

*“Puri yang sesungguhnya
adalah jiwa kita...
Di pusatnya, di ruangan
terdalamnya,
Allah bersemayam.
Masuklah ke dalam dirimu
sendiri.”*

St. Teresa dari Avila



CINTA YANG MEMERDEKAKAN : RENUNGAN TENTANG SPIRITUALITAS ST. KLARA DARI ASSISI

PENGANTAR

Di dunia yang sering mengukur keberhasilan dengan akumulasi harta, status, dan kenyamanan, kisah hidup St. Klara dari Assisi hadir sebagai sebuah paradoks yang indah. Seorang putri bangsawan yang mewarisi segala kemewahan dunia, justru memilih untuk “melarikan diri” demi hidup dalam kemiskinan dan kontemplasi. Pilihannya bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan sebuah lompatan iman menuju realitas yang lebih tinggi: bahwa dalam keheningan, kesederhanaan, dan penyerahan diri, manusia menemukan kebebasan dan kepenuhan sejati. Spiritualitas Klara adalah jalan cinta yang radikal—sebuah undangan bagi kita semua untuk menemukan kembali apa yang sungguh penting dalam hidup.

INTI SPIRITUALITAS ST. KLARA: EMPAT PILAR YANG MENGUBAH

Hidup Klara bukan sekadar kisah asketisme atau penyangkalan diri belaka. Di balik pilihan hidup miskinnya, terdapat suatu spiritualitas yang mendalam dan membebaskan, yang terpancar dalam empat pilar utama :

1. Allah adalah Segalanya: Prioritas Tertinggi

Bagi Klara, Allah bukan sekadar bagian dari hidup; Allah adalah pusat dan makna seluruh hidupnya. Segala sesuatu yang lain—kekayaan, kehormatan, kemewahan—menjadi relatif dan kehilangan daya tariknya ketika dibandingkan dengan cahaya kehadiran Ilahi. Dalam pilihan radikalnya, kita diajak bertanya: Apa atau siapakah yang sebenarnya menjadi “segalanya” dalam hidup kita hari ini?

2. Cinta Allah Terpancar dalam Ciptaan: Spiritualitas Persaudaraan

Klara melihat alam semesta bukan sebagai barang mati, melainkan sebagai ungkapan kasih Allah yang terus-menerus. Dari sesama manusia, terutama yang paling menderita, hingga keindahan alam yang rapuh, semuanya adalah “surat cinta” dari Sang Pencipta. Spiritualitas ini mengajak kita untuk melihat dunia dengan mata yang baru—melihat Kristus dalam diri orang yang lapar, haus, dan telantar (Mat 25:40).

3. Berjuang untuk Lepas Bebas: Kemiskinan sebagai Jalan Kebebasan

Kemiskinan bagi Klara bukanlah tujuan, melainkan jalan menuju kebebasan batin. Dengan melepaskan hak atas warisan dan segala keamanan duniawi, ia membebaskan dirinya dari belenggu keterikatan. Ia memahami bahwa hati yang penuh dengan “milikku” tidak memiliki ruang yang cukup untuk “Dia”. Di sini kita diajak untuk memeriksa: Apa yang masih membelenggu dan memperhamba saya, sehingga saya sulit untuk sepenuhnya milik Tuhan?

4. Menerima Kehendak Allah dengan Cinta: Ketaatan yang Membahagiakan

Puncak spiritualitas Klara adalah penyerahan diri penuh cinta kepada kehendak Allah, apa pun bentuknya. Keteladannya yang paling dramatis tampak ketika ia mengangkat Sakramen Mahakudus menghadapi pasukan musuh. Dalam ketidakberdayaan manusiawinya, ia justru menemukan kekuatan tertinggi: iman bahwa Allah berkuasa atas segala ancaman. Klara mengajarkan bahwa damai sejahtera sejati datang bukan ketika segala sesuatu baik-baik saja menurut kita, tetapi ketika kita percaya bahwa segala sesuatu ada dalam tangan Allah.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. **Prioritas Hidup:** Dalam keseharian saya, apakah saya lebih sering bekerja untuk Tuhan, ataukah bekerja bersama Tuhan? Di manakah posisi Tuhan dalam daftar prioritas hidup saya yang sesungguhnya?
2. **Mata Kontemplatif:** Apakah saya mampu melihat kehadiran dan kasih Allah dalam peristiwa sehari-hari, dalam alam sekitar, dan terutama dalam wajah orang-orang yang sulit saya cintai atau yang sedang menderita?
3. **Kebebasan Batin:** “Harta” atau keterikatan apa dalam hidup saya (bisa berupa benda, relasi, reputasi, ataupun kenangan) yang paling sulit saya lepaskan? Bagaimana keterikatan ini mempengaruhi kebebasan rohani dan kemampuan saya untuk mengasihi dengan tulus?
4. **Penyerahan Diri:** Ketika menghadapi situasi yang menakutkan, tidak adil, atau di luar kendali saya (seperti ancaman yang dihadapi Klara), apakah respons pertama saya adalah mengandalkan kekuatan sendiri, atau membawa segala sesuatu dalam doa dan penyerahan kepada Tuhan?
5. **Kesaksian Hidup:** Jika spiritualitas adalah “cara hidup”, maka teladan hidup apakah yang sedang saya tulis melalui pilihan-pilihan saya sehari-hari? Apakah hidup saya sendiri sudah menjadi “monstrans” yang memancarkan kehadiran Tuhan bagi orang-orang di sekitar saya?

*“Kita adalah cermin
yang memantulkan
cahaya-Nya.*

*Dan melalui cermin itu,
orang lain dapat melihat
Dia dalam kita.”*

St. Klara dari Assisi



DARI DUSTA DUNIAWI MENUJU KEMULIAAN ILAHI: KISAH PERTOBATAN FRANSISKUS DARI ASSISI

PENGANTAR

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, di mana kesuksesan sering diukur dengan akumulasi harta dan pengakuan sosial, kisah Fransiskus dari Assisi datang seperti angin segar yang mengingatkan kita akan makna hidup yang lebih dalam. Ia bukanlah sosok yang terlahir suci. Sebaliknya, Fransiskus adalah gambaran manusia yang pernah terbuai oleh gemerlap dunia: anak muda kaya-raya, manja, ambisius, dan tenggelam dalam kehidupan hedonis. Namun, dalam kejatuhan, penderitaan, dan pertemuan dengan yang terpinggirkan,

ia menemukan panggilan sejatinya. Kisahnya adalah bukti bahwa pertobatan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari petualangan iman yang radikal dan membebaskan.

JALAN MENUJU CAHAYA: PERJUMPAAN YANG MENGUBAH SEGALANYA

Pertobatan Fransiskus tidak terjadi dalam sekejap. Prosesnya berliku, dimulai dari kegagalan ambisinya sebagai ksatria, penderitaan sebagai tahanan perang, dan penyakit yang melemahkan. Namun, momen penentu justru terjadi dalam kesederhanaan yang luar biasa: pertemuannya dengan seorang penderita kusta.

Di masa itu, penderita kusta adalah simbol keterasingan dan kenajisan. Fransiskus yang dulu akan lari, kini turun dari kudanya. Bukan hanya memberi sedekah, ia memeluk dan mencium orang yang dihindari semua orang. Dalam pelukan itu, ia tidak hanya menyentuh penderita kusta, tetapi menyentuh Kristus yang tersembunyi dalam wajah penderitaan. Fransiskus kemudian menggambarkan pengalaman itu sebagai “rasa manis di mulutnya” — suatu paradoks yang hanya bisa dipahami oleh hati yang telah disentuh kasih ilahi.

Dari sana, hidupnya berubah total. Ia melepaskan segala hak warisannya — bahkan menanggalkan pakaian mewahnya di depan umum — sebagai tanda pelepasan total dari dunia. Ia memilih hidup miskin, berkhotbah dengan bahasa yang bisa dipahami rakyat jelata, dan bahkan menganggap seluruh ciptaan sebagai saudara.

SPIRITUALITAS YANG MENJUNGKIR-BALIKKAN

Fransiskus menghidupi spiritualitas yang radikal pada zamannya, dan tetap relevan hingga kini:

1. Kemiskinan sebagai Kebebasan: Bagi Fransiskus, kemiskinan bukan sekadar tidak memiliki harta. Ia adalah kebebasan batin dari keterikatan pada materi, sehingga hati dapat sepenuhnya melekat pada Allah. Dengan melepaskan segalanya, ia mendapatkan segalanya dalam Tuhan.
2. Mencari Allah dalam yang Kecil dan Tersingkir: Fransiskus menemukan Allah bukan di istana atau katedral yang megah, melainkan dalam diri penderita kusta, di gereja tua yang rusak (San Damiano), dan dalam keheningan alam. Ia mengajarkan bahwa Allah hadir di pinggiran, di tempat yang sering diabaikan dunia.
3. Iman yang Memberanikan Diri untuk Berdamai: Di tengah kebencian Perang Salib, Fransiskus berani mendatangi Sultan Mesir, Malek al-Kamil, bukan dengan pedang, tapi dengan tangan terbuka dan hati yang ingin berdialog. Tindakan ini menunjukkan bahwa kasih Kristus melampaui sekat agama dan permusuhan.
4. Ketaatan pada Suara yang Lembut: Fransiskus belajar mendengarkan. Dari suara Kristus di Salib San Damiano yang memintanya “memperbaiki Gereja-Ku”, hingga panggilan untuk merawat ciptaan. Pertobatannya dimulai ketika ia berhenti mendikte Tuhan dan mulai mendengarkan kehendak-Nya.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK ZAMAN KITA

Kisah Fransiskus bukan hanya catatan sejarah. Ia adalah cermin yang ditempatkan di hadapan kita:

1. “Penderita kusta” macam apakah yang cenderung saya hindari dalam hidup saya saat ini? Apakah itu orang-orang dengan latar belakang berbeda, pendapat yang berseberangan, atau mungkin bagian dari diri saya sendiri yang terluka dan saya tolak?
2. Apayang perlu saya “tanggalkan” — seperti Fransiskus menanggalkan jubah mewahnya — untuk bisa lebih bebas mengikuti panggilan Tuhan? Mungkin itu adalah jabatan, citra diri, kebiasaan nyaman, atau rasa takut akan penilaian orang lain.
3. Apakah saya lebih sering datang kepada Tuhan dengan daftar permintaan, atau dengan keheningan siap mendengar, seperti Fransiskus di depan salib San Damiano?
4. Di manakah “Perang Salib” dalam kehidupan saya — pertikaian, permusuhan, atau prasangka — yang membutuhkan keberanian untuk mengambil langkah perdamaian yang “gila” seperti Fransiskus?
5. Bagaimana saya bisa melihat dan menghormati “stigmata” — tanda penderitaan dan kemuliaan Kristus — dalam diri sesama yang menderita hari ini?

“Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai. Bila ada kebencian, biarlah kuwujudkan cinta; bila ada luka, pengampunan; bila ada keraguan, iman; bila ada keputusasaan, pengharapan; bila ada kegelapan, terang; bila ada kesedihan, sukacita.”

Doa Fransiskus dari Assisi



“SESUNGGUHNYA AKU INI HAMBA TUHAN”: MENGKALI MAKNA JAWABAN MARIA

PENGANTAR

Dalam narasi keselamatan, momen Kabar Sukacita (Annunciation) bukan sekadar peristiwa historis, melainkan pertemuan abadi antara kasih karunia Allah dan kebebasan manusia. Malaikat Gabriel datang kepada Maria bukan dengan perintah yang memaksa, melainkan dengan sebuah undangan ilahi yang penuh hormat. Dan di situlah kita menyaksikan sebuah jawaban yang menggetarkan langit dan bumi: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Dalam dialog sederhana namun penuh misteri ini, kita menemukan inti dari iman yang hidup: sebuah penyerahan diri yang bebas, penuh cinta, dan berani memikul konsekuensi. Renungan ini mengajak kita untuk tidak hanya mengagumi Maria dari jauh, tetapi masuk ke dalam pergulatan imannya, yang sejatinya juga adalah pergulatan iman kita setiap hari.

MENGURAI PERGULATAN IMAN MARIA: DARI KERAGUAN MENUJU PENYERAHAN TOTAL

1. Kasih Karunia yang Paradoksal

Malaikat menyapa Maria dengan kata-kata yang membingungkan sekaligus menghibur: *“Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.”* Maria menerima anugerah tertinggi: dipilih menjadi Bunda Sang Penyelamat. Namun, hidupnya setelah itu justru dipenuhi dengan kesulitan yang tak terbayangkan: kehamilan yang berisiko dicemooh, melahirkan di kandang hewan, menjadi pengungsi di Mesir, dan akhirnya menyaksikan Putra tunggalnya disalibkan.

Di sini kita belajar: Kasih karunia Allah tidak selalu berarti hidup yang mudah dan nyaman; seringkali justru berarti dipanggil untuk ambil bagian dalam rencana keselamatan-Nya yang penuh misteri. Maria menerima kasih karunia bukan sebagai tiket menuju kemakmuran duniawi, melainkan sebagai undangan untuk bekerja sama dengan Allah, dengan segala konsekuensinya.

2. Pertanyaan Manusiawi dan Pencerahan Ilahi

Maria tidak langsung berkata “ya”. Ia bertanya dengan jujur: *“Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?”* Pertanyaan ini menunjukkan kemanusiaannya yang utuh. Ia memikirkan realitas sosial, hukum Taurat, risiko dipermalukan, bahkan dirajam. Ini adalah iman yang tidak menutup mata pada kesulitan, tetapi justru berani menghadapinya dengan kesadaran penuh.

Jawaban Gabriel membukakan horizon baru: *“Bagi Allah tidak ada yang mustahil.”* Malaikat itu mengarahkan perhatian Maria pada karya Allah dalam hidup Elisabet. Maria disadarkan bahwa Allah bekerja dengan caranya yang seringkali melampaui logika dan kebiasaan manusia. Iman dimulai ketika kita berhenti membatasi Allah dengan ukuran akal kita sendiri.

3. Jawaban yang Mengubah Sejarah

Setelah melalui pergulatan batin, Maria akhirnya mengucapkan *“fiat”*-nya: *“Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”* Ini bukan jawaban pasrah yang tanpa daya, melainkan penyerahan diri yang aktif dan penuh keberanian. Dengan menyebut diri *“hamba Tuhan”*, Maria mendefinisikan ulang identitasnya: bukan lagi sekadar Maria dari Nazaret, tetapi seorang yang hidupnya sepenuhnya untuk melayani kehendak Allah.

Kata *“hamba”* (dalam bahasa Yunani: *doulē*) di sini berarti seseorang yang sepenuhnya milik tuannya. Maria menempatkan seluruh dirinya—keinginan, masa depan, reputasi, dan keamanannya—ke dalam tangan Allah. Inilah puncak kebebasan sejati: kebebasan untuk memilih mengikat diri pada Allah.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK ZAMAN KITA

1. *“Kasih Karunia”* dalam Hidupku: Apakah saya sering memahami *“kasih karunia”* atau berkat Tuhan hanya sebagai kemudahan, kesuksesan, dan kenyamanan? Bagaimana saya menyikapi saat kasih karunia itu justru

- datang dalam bentuk panggilan untuk memikul beban, menerima ketidaknyamanan, atau mengorbankan keinginan pribadi demi kebaikan yang lebih besar?
2. Keraguan dan Keterbukaan: Seperti Maria, kita sering bertanya “Bagaimana mungkin?” ketika menghadapi kehendak Tuhan yang tampak sulit atau tidak masuk akal. Apakah keraguan saya itu menutup pintu bagi Allah, atau justru menjadi awal dari sebuah dialog iman yang mendalam yang akhirnya membawa saya pada penyerahan yang lebih tulus?
 3. Melihat Karya Allah di Sekitar: Gabriel mengingatkan Maria akan mukjizat pada Elisabet. Apakah saya peka untuk melihat “tanda-tanda” dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengalaman orang lain, atau dalam peristiwa-peristiwa kecil yang dapat menguatkan iman saya dan membantu saya percaya bahwa “bagi Allah tidak ada yang mustahil”?
 4. Makna Menjadi “Hamba Tuhan”: Apakah saya bersedia mendefinisikan ulang identitas utama saya sebagai “hamba Tuhan”? Apa artinya itu dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan hubungan sosial saya? Apa yang perlu saya lepaskan atau ubah dalam hidup agar jawaban “jadilah padaku menurut kehendak-Mu” bukan hanya kata-kata, tetapi kenyataan hidup?
 5. Kesiediaan Memikul Konsekuensi: Maria menjawab “ya” tanpa tahu secara detail penderitaan yang akan dialaminya. Ketika saya merasa dipanggil untuk melakukan sesuatu yang baik namun berisiko (membela kebenaran, mengampuni, memulai pelayanan baru, dll.), apakah kesiediaan saya bergantung pada adanya jaminan keberhasilan dan kenyamanan, atau pada keyakinan bahwa mengikuti kehendak Tuhan adalah yang terbaik, apa pun hasilnya?

“Bunda Maria tidak membawa sebuah pedang, tidak membawa uang, juga tidak membawa apa pun.

Hanya dengan kerendahan hatinya yang penuh keberanian, ia mengubah sejarah umat manusia.”

Renungan dari kisah Kabar Sukacita



YUSUF, SANG AYAH : PANGGILAN KESETIAAN DALAM KESUNYIAN

PENGANTAR

Di antara tokoh-tokoh besar dalam kisah keselamatan, Santo Yusuf sering hadir dalam kesunyian—tanpa sepele kata pun di dalam Injil yang tercatat tentangnya. Namun, justru dalam kesunyian dan kesetiannya yang tak bersuara, Yusuf menjadi teladan luar biasa tentang apa artinya menjadi ayah, suami, dan pelindung yang sejati. Dalam surat apostolik *Patris Corde* (Dengan Hati Seorang Bapa), Paus Fransiskus mengundang kita untuk melihat Yusuf bukan sebagai figur pasif atau sekadar “latar belakang” dari kehidupan Yesus dan Maria, melainkan sebagai pribadi yang aktif, beriman, dan berani yang melaksanakan peran ilahinya dengan penuh tanggung jawab. Renungan ini mengajak kita untuk belajar dari kehidupan Yusuf dan menemukan inspirasi bagi panggilan kita masing-masing, baik sebagai orang tua, anak, maupun murid Kristus.

SEORANG AYAH YANG MELINDUNGI DENGAN KASIH KONKRET

Yusuf tidak hanya disebut sebagai “ayah” Yesus secara hukum, tetapi ia menghidupi peran itu dengan tindakan kasih yang nyata. Ia melindungi Maria dan Yesus dari segala bahaya—mulai dari menerima Maria yang mengandung secara misterius, membawanya ke Betlehem, melarikan diri ke Mesir, hingga membesarkan Yesus di Nazaret. Ia melakukan semua ini tanpa pamrih, tanpa sorotan, dan sering kali dalam ketidakpastian.

Ini mengajarkan kita bahwa kasih sejati tidak selalu berbicara, tetapi bertindak. Sebagai orang tua, pasangan, atau pelindung dalam keluarga, kita dipanggil untuk menjadi “Yusuf” bagi orang-orang yang dipercayakan kepada kita—melindungi, menyediakan, dan mendampingi dengan setia.

“Yusuf... melakukan apa yang diperintahkan malaikat Tuhan kepadanya.” (Matius 1:24)

SEORANG AYAH YANG TAKUT NAMUN PERCAYA

Yusuf juga manusia biasa—ia takut, khawatir, dan bingung. Ketika mengetahui Maria mengandung, ia berpikir untuk menceraikannya diam-diam. Namun, ia membuka diri pada bimbingan Tuhan melalui mimpi. Ia memilih percaya meski tidak mengerti sepenuhnya.

Dalam hidup kita, kita juga sering dihadapkan pada situasi yang tidak kita pahami: penyakit, kehilangan pekerjaan, konflik keluarga, atau masa depan yang

tidak pasti. Yusuf mengajarkan kita untuk tidak takut membiarkan Tuhan memimpin, bahkan ketika jalan-Nya tampak gelap atau tidak masuk akal.

SEORANG AYAH YANG PATUH DAN SETIA

Empat kali Yusuf mendapat pesan dari Tuhan melalui mimpi, dan setiap kali ia langsung taat tanpa menunda. Ketaatannya bukanlah ketaatan buta, melainkan tanggapan iman akan kepercayaan bahwa Allah tahu yang terbaik.

Ketaatan Yusuf mencerminkan ketaatan Maria (“*fiat*”-nya) dan bahkan ketaatan Yesus di Getsemani. Dalam keluarga, ketaatan bukan soal kekuasaan, tetapi soal kerendahan hati untuk mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah, meski bertentangan dengan keinginan diri sendiri.

SEORANG PRIBADI YANG MENERIMA DENGAN HATI TERBUKA

Yusuf menerima Maria apa adanya—dengan segala misteri kehamilannya. Ia menerima Yesus sebagai anak yang bukan darah dagingnya sendiri. Ia menerima peran sebagai ayah dan pelindung tanpa syarat.

Di dunia yang sering menilai berdasarkan penampilan, prestasi, atau kesempurnaan, Yusuf mengajarkan kita untuk menerima orang lain dengan kasih tanpa syarat, terutama mereka yang lemah, tersingkir, atau berbeda.

SEORANG AYAH YANG BEKERJA DENGAN MARTABAT

Yusuf adalah seorang tukang kayu—pekerjaan sederhana namun bermartabat. Dari tangannya, Yesus belajar nilai kerja, ketekunan, dan tanggung jawab. Pekerjaan bukan hanya sekadar mencari nafkah, melainkan partisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan Allah.

Di tengah krisis makna pekerjaan hari ini—di mana banyak orang kehilangan pekerjaan atau terjebak dalam pekerjaan yang tak bermakna—Yusuf mengingatkan kita bahwa setiap pekerjaan yang jujur dan dilakukan dengan kasih adalah suci.

SEORANG AYAH YANG MEMBERI MAKNA PADA KEBAPAAN

Yusuf menunjukkan bahwa menjadi ayah bukan sekadar soal biologis, melainkan soal tanggung jawab, pengorbanan, dan pembebasan. Ia tidak menguasai atau membatasi Yesus, tetapi membimbing-Nya untuk tumbuh dalam hikmat, usia, dan kasih karunia (Lukas 2:52). Ia adalah ayah yang membebaskan, bukan membelenggu.

Dalam keluarga, kita dipanggil untuk menjadi seperti Yusuf: tidak posesif, tetapi protektif; tidak mengontrol, tetapi membimbing; tidak menuntut, tetapi melayani.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam peran Anda sebagai orang tua, pasangan, atau pelindung dalam keluarga (atau komunitas), apakah ada teladan Santo Yusuf yang paling menginspirasi Anda? Mengapa?
2. Yusuf taat pada pimpinan Tuhan meski sering kali tidak mengerti sepenuhnya. Dalam hidup Anda, apakah ada situasi di mana Anda dipanggil untuk taat atau percaya meski penuh ketidakpastian? Bagaimana Anda merespons?
3. Yusuf menerima Maria dan Yesus dengan segala keunikan dan tantangan mereka. Apakah ada orang dalam hidup Anda yang sulit Anda terima apa adanya? Bagaimana Anda dapat belajar dari sikap penerimaan Yusuf?
4. Sebagai pekerja, Yusuf menghidupi martabat kerja dengan jujur dan rendah hati. Bagaimana Anda memaknai pekerjaan Anda saat ini—apakah sekadar mencari nafkah, atau juga sebagai bagian dari panggilan dan pelayanan?
5. Yusuf adalah ayah yang membebaskan, bukan mengontrol. Dalam relasi dengan anak, pasangan, atau orang yang Anda bimbing, apakah Anda cenderung posesif atau protektif? Bagaimana Anda dapat lebih meneladani kebebasan kasih yang ditunjukkan Yusuf?
6. Kesetiaan Yusuf diwujudkan dalam tindakan konkret, bukan kata-kata. Tindakan kasih konkret apa yang dapat Anda lakukan hari ini untuk melindungi, menyediakan, atau mendampingi orang-orang yang Anda kasihi?

*“Ia bangun,
membawa Anak itu
serta ibu-Nya pada
malam hari,
dan menyingkir
ke Mesir.”*

(Matius 2:14)



BERJALAN BERSAMA ST. BONAVENTURA : SEBUAH RENUNGAN SPIRITUALITAS KATOLIK

Dalam tradisi Gereja Katolik, spiritualitas bukanlah sekadar teori atau ajaran, melainkan sebuah perjalanan hidup yang mengalir dari iman, pengharapan, dan kasih. Salah satu tokoh spiritualitas yang memberikan jalan terang dalam perjalanan itu adalah St. Bonaventura, seorang teolog, filsuf, dan pemimpin Ordo Fransiskan yang hidup pada abad ke-13. Melalui pemikiran dan teladannya, ia mengajarkan kepada kita tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Spiritualitas St. Bonaventura tidak hanya berkuat pada kajian intelektual, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang mendalam. Ia menekankan bahwa hidup rohani adalah perjalanan jiwa menuju Tuhan—sebuah perjalanan yang harus dijalani dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan keterbukaan terhadap rahmat ilahi. Dalam refleksi ini, kita akan menelusuri beberapa prinsip

spiritualitas Bonaventura yang tetap relevan bagi umat Katolik di masa kini.

JALAN MENUJU TUHAN: TUJUH PRINSIP HIDUP ROHANI

St. Bonaventura mengajarkan bahwa untuk mencapai persatuan dengan Tuhan, kita perlu menjalani hidup dengan sikap-sikap tertentu. Berikut adalah tujuh prinsip yang dapat menjadi panduan dalam perjalanan spiritual kita:

1. Belajar dengan Pengorbanan

Belajar memiliki tiga arti, yaitu:

- Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu
- Berlatih
- Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Proses belajar menuntut setiap orang meninggalkan yang lama untuk yang baru. Tanpa kesediaan berkorban, meninggalkan yang lama, maka tidak ada tempat untuk yang baru.

Belajar adalah sebuah proses untuk mendapatkan kesadaran atau pengetahuan baru, diikuti proses menguasai dan habituasi kesadaran dan pengetahuan baru, sehingga mewujudkan pada perubahan tingkah laku dan kebiasaan.

Proses belajar adalah juga proses iman dan pertobatan. Kita mendapatkan kesadaran atas kesalahan yang menyebabkan penyesalan, kita mencari tahu sumber atau pemicu dosa, bagaimana mengatasinya dan berupaya mewujudkan pertobatan dalam perubahan diri, sehingga kita menjadi “manusia baru” yang meninggalkan “manusia lama”

2. Menilik dengan Kekaguman

Menilik adalah melihat dengan sungguh-sungguh tidak hanya dengan mata tetapi juga dengan hati.

Menilik memampukan setiap orang untuk mengetahui tidak hanya yang tampak di permukaan namun juga yang ada di kedalaman.

Apa yang kita lihat akan ditentukan apa yang ada di hati dan pikiran kita. Jika kita memiliki hati dan pikiran yang pahit maka tilikan kita akan menghasilkan kepahitan. Jika kita memiliki hati dan pikiran seperti anak kecil yang menilik segala sesuatu dengan penuh kepercayaan dan kekaguman, maka itulah yang akan kita lihat.

Allah telah, sedang, dan terus bekerja di dunia. Karya, pesan, dan panggilanNya senantiasa hadir disekitar kita. Hanya jika kita menilik dengan kekaguman, maka kita akan mengenaliNya.

Menilik dengan kekaguman adalah wujud iman dan syarat untuk terus menerus membangun relasi personal denganNya.

3. Taat dengan Sukacita

Taat adalah kesediaan untuk menundukkan diri, patuh, setia dengan sepenuh hati tanpa ada niat dan pikiran curang.

Taat dapat menjadi pengalaman hidup yang berat, susah, dan melumpuhkan. Taat seperti ini terjadi ketika kita taat pada sesuatu yang tidak kita yakini, untuk sesuatu yang tidak kita ketahui, dan membuat kita mengucilkan diri. Ini adalah taat yang membabi buta.

Taat dalam tradisi iman Katolik adalah taat yang

penuh sukacita. Hal ini terjadi karena kesadaran bahwa Allah sendiri terlebih dulu setia dan taat pada janji yang diberikan pada kita. Ketaatan membuat kita menjadi bagian dari misi untukewartakan Kabar Gembira. Allah tidak membiarkan kita sendiri, dalam ketaatan kita senantiasa didampingi dan dikuatkan bersamaNya.

Taat dengan sukacita membuat perjalanan iman kita adalah perjalanan yang juga penuh sukacita.

4. Bertindak dengan Semangat Ilahi

Iman Katolik adalah iman yang bertindak. Iman yang mewujudkan dalam tindak personal maupun sosial. Dengan demikian setiap tindakan seseorang dapat merupakan wujud iman.

Dalam filsafat proses, segala sesuatu selalu dalam status menjadi. Realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis melainkan terus bergerak dan berubah dalam suatu dinamika pergerakan yang berkelanjutan. Tindakan manusia bukan sekedar tindak acak yang tak bermakna. Sebaliknya, tindakan manusia adalah sebuah inisiatif yang dapat mewujudkan dan didasari sesuatu. Dalam pemahaman seperti ini tindakan manusia dapat menjadi bagian dari karya Allah

Tindakan orang yang beriman dengan demikian harus didasarkan motivasi ilahi, dilaksanakan dengan cara-cara ilahi, dan diarahkan pada tujuan ilahi. Hanya melalui proses bertindak dengan semangat ilahi, tindakan manusia punya makna.

5. Mengenal dengan Kasih

Iman Katolik melihat setiap manusia memiliki martabat ilahi dan merupakan karya Allah yang unik.

Melalui sesama manusia kita melihat Allah.

Dengan menyadari keilahian hakekat manusia, maka mengenal Allah dilakukan dengan mengenal sesama. Karenanya mengenal sesama harus dilakukan dengan penuh kasih. Pikiran, hati, dan tangan kita perlu terbuka penuh kasih karena kita berjumpa dan mengenal Dia, sang sumber kasih, dalam diri sesama.

Mengenal dengan kasih membuat kita mampu untuk berjumpa dan berelasi dengan sesama secara lebih mendalam, sabar, rendah hati dan melampaui berbagai perbedaan. Kita akan berupaya mencari hal-hal yang ilahi dalam setiap perjumpaan dan belajar darinya.

Mengenal sesama yang ditemui dalam perjalanan kehidupan tanpa mempergunakan kasih, membuat kita kehilangan momen untuk memperkaya hidup kita melalui perjumpaan ilahi.

6. Mengerti dengan Kerendahan Hati

Adalah kecenderungan dan hasrat manusia untuk mengerti segala sesuatu. Mengerti membuat manusia merasa aman, berkuasa, mengendalikan, dan merekayasa. Tidak mengerti membuat manusia tidak aman, tidak berdaya, rentan, dan merasa menjadi korban.

Mengerti dapat menjadi upaya yang sombong dan egois. Mereka yang merasa mengerti menganggap rendah mereka yang dianggap tidak mengerti. Karena merasa mengerti orang dapat melakukan tindakan-tindakan egois yang dalam sejarah menjadi tragedi. Mengerti dengan demikian dapat menjadi akar dari dosa. Dosa asal manusia juga didorong keinginan untuk mengerti.

Dalam tradisi iman, mengerti adalah buah dari akal budi yang dianugerahkan Allah bersama dengan kehendak

bebas dan hati nurani. Mengerti harus diikuti dengan kerendahan hati agar diarahkan dan dituntun.

Kata dasar mengerti adalah arti. Kerendahan hati membuat “mengerti” menjadi upaya memberi arti segala sesuatu, dan segala sesuatu hanya punya arti ketika dipersembahkan pada Sang Ilahi.

7. Berjuang dengan Rahmat Ilahi

Berjuang adalah berusaha sekuat tenaga untuk sesuatu, seringkali dengan menempuh kesukaran dan bahaya. Semakin berarti sesuatu itu, semakin keras orang berusaha, semakin bersedia seseorang mengatasi kesukaran dan bahaya yang besar.

Pertanyaan pertama dari berjuang adalah berjuang untuk apa? Banyak orang berjuang keras untuk kepemilikan, kemewahan, kenyamanan, pengakuan; untuk kemudian menyadari bahwa semuanya adalah hampa.

Pertanyaan kedua dari berjuang adalah seberapa rela menempuh kesukaran dan bahaya? Banyak orang memiliki toleransi dan kalkulasi derajat kesukaran dan bahaya yang bisa diterima. Jika kesukaran dan bahaya yang akan ditempuh melebihi batas toleransi, orang cenderung mengganti tujuan berjuang.

Dalam spiritualitas St Bonaventura, berjuang keras memiliki dua dimensi. Pertama, harus diarahkan pada maksud ilahi. Kedua, hanya bisa dilakukan dengan mengandalkan rahmat ilahi, artinya terus menerus memberi ruang Allah hadir dalam usaha kita, seperti halnya Yesus menempuh jalan salib.

MENERAPKAN SPIRITUALITAS BONAVENTURA DALAM HIDUP SEHARI-HARI

Spiritualitas St. Bonaventura mengajak kita untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap momen. Mulai dari hal sederhana seperti membaca, mendengarkan, atau melayani, kita dapat melakukannya dengan niat yang tulus dan hati yang terbuka terhadap inspirasi ilahi.

Bonaventura juga mengingatkan kita bahwa perjalanan rohani adalah perjalanan sukacita—bukan karena tanpa tantangan, tetapi karena kita yakin bahwa Allah senantiasa menyertai dan menguatkan kita. Sebagaimana pesannya:

“Dalam segala perbuatan dan perkataanmu, pandanglah Yesus sebagai modelmu.”

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK RENUNGAN PRIBADI

1. Dalam hal apa saya masih perlu “belajar dengan pengorbanan” untuk tumbuh dalam iman?
2. Kapan terakhir kali saya “menilik dengan kekaguman” akan karya Tuhan dalam hidup sehari-hari?
3. Apakah ketaatan saya kepada Tuhan dan sesama lebih sering dilakukan dengan sukacita atau sebagai beban?
4. Tindakan apa yang dapat saya lakukan dengan lebih penuh “semangat ilahi” dalam minggu ini?
5. Bagaimana saya dapat “mengenal dengan kasih” orang-orang yang sulit saya cintai atau pahami?
6. Di area mana saya masih perlu lebih “mengerti dengan kerendahan hati”?
7. Perjuangan hidup apa yang sedang saya hadapi, dan bagaimana saya dapat mengandalkan rahmat Tuhan di dalamnya?

“Soli Deo Gloria”



TUHAN MEMANGGIL PARA PENDOSA: RENUNGAN ATAS PANGGILAN ST. PETRUS DAN ST. PAULUS

PENGANTAR

Dalam perjalanan iman Katolik, seringkali kita tergoda untuk berpikir bahwa hanya orang-orang yang sudah suci, sempurna, atau tanpa cela yang layak dipakai Tuhan. Namun, kisah dua rasul besar Gereja, St. Petrus dan St. Paulus, justru membalik anggapan itu. Mereka berdua adalah manusia dengan masa lalu yang kelam: Petrus menyangkal Yesus tiga kali, sedangkan Paulus pernah menganiaya umat Kristen. Namun, dari keduanya, Tuhan justru membangun fondasi Gereja-Nya.

Renungan ini mengajak kita untuk melihat bagaimana kasih dan rahmat Tuhan bekerja bukan meskipun kita berdosa, melainkan justru melalui dosa dan kelemahan kita. Seperti kata St. Agustinus: *“Tuhan tidak memilih*

orang yang berkualitas; Dia yang membuat terpilih menjadi berkualitas.”

BELAS KASIH TUHAN YANG MENGUBAH SEGALANYA

Baik Petrus maupun Paulus adalah contoh nyata bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha manusia (Efesus 2:8–9). Yesus sendiri berkata: *“Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Matius 9:13)*. Dosa bukanlah akhir dari segalanya, melainkan permulaan di mana kita menyadari betapa kita membutuhkan kasih dan pengampunan Tuhan.

Refleksi:

Dosa kita bukanlah noda yang abadi. Ia justru bisa menjadi pintu masuk bagi kasih Tuhan, yang kemudian memicu pertobatan dan pembaruan hidup.

KELEMAHAN MANUSIA, KEKUATAN ILAHI

Petrus yang penakut dan Paulus yang keras justru dipakai Tuhan dengan cara yang luar biasa. Paulus sendiri menulis: *“Justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2 Korintus 12:9)*. Kisah mereka mengajarkan bahwa kekudusan bukanlah hasil kesempurnaan diri, melainkan karya Tuhan dalam diri manusia yang rendah hati dan bersedia dibentuk.

Refleksi:

Terkadang, justru saat kita terjatuh, kita baru menyadari bahwa kita tidak bisa mengandalkan kekuatan sendiri. Kelemahan bisa menjadi jalan bagi kemuliaan Tuhan dinyatakan.

PANGGILAN TUHAN BERSIFAT UNIVERSAL

Petrus adalah nelayan sederhana dari Galilea, Paulus adalah Farisi terpelajar dari Tarsus. Mereka mewakili dua dunia yang berbeda: Yahudi dan non-Yahudi, sederhana dan terpelajar. Ini menunjukkan bahwa Tuhan memanggil semua orang, dari latar belakang apa pun, untuk bertobat dan terlibat dalam misi-Nya.

Refleksi:

Tidak ada status, latar belakang, atau dosa masa lalu yang bisa menghalangi panggilan Tuhan. Pertanyaannya: apakah kita mendengarkan panggilan itu dan bersedia meninggalkan “diri yang lama”?

PERTOBATAN YANG MEMBAWA TRANSFORMASI

Pertobatan Petrus dan Paulus bukan sekadar penyesalan sesaat, melainkan perubahan hidup yang radikal. Petrus menangis penuh penyesalan, Paulus berbalik 180 derajat dari penganiaya menjadi pemberita Injil. Pertobatan sejati mengubah orientasi hidup, mengusir ketakutan, dan membawa kekudusan yang

tumbuh dari dalam.

Refleksi:

Seberapa dalam pertobatan kita? Apakah kita bersedia diubah sepenuhnya, atau hanya sekadar menyesali dosa tanpa perubahan nyata?

GEREJA DIBANGUN DARI “BATU-BATU YANG RETAK”

Petrus dijadikan batu dasar Gereja (Matius 16:18), Paulus diutus kepada bangsa-bangsa lain. Mereka adalah instrumen Tuhan yang tidak sempurna, tetapi justru melalui ketidaksempurnaan itu, dunia melihat bahwa Gereja berdiri bukan karena kekuatan manusia, melainkan karena kuasa Kristus.

Refleksi:

Gereja kita hari ini juga terdiri dari orang-orang yang pernah jatuh, terluka, dan berdosa. Tetapi di tangan Tuhan, setiap “batu retak” bisa dipakai untuk membangun kerajaan-Nya.

PENUTUP: SEBUAH PESAN PENGHARAPAN

Kisah Petrus dan Paulus adalah kabar gembira bagi kita semua: tidak ada dosa yang terlalu besar, tidak ada kegagalan yang terlalu parah, tidak ada masa lalu yang terlalu kelam untuk diampuni dan dipulihkan Tuhan. Yang dibutuhkan hanyalah hati yang bertobat, iman yang sederhana, dan kerelaan untuk dibentuk oleh kasih-Nya.

Seperti kata St. Bonaventura dalam renungan sebelumnya: *“Dalam segala perbuatan dan perkataanmu, pandanglah Yesus sebagai modelmu.”* Petrus dan Paulus pun, setelah jatuh, bangkit dan menjadikan Yesus sebagai model hidup mereka—dan kita pun dipanggil untuk melakukan hal yang sama.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK RENUNGAN PRIBADI

1. Adakah “dosa atau kegagalan masa lalu” yang masih membebani saya dan membuat saya ragu akan kasih dan panggilan Tuhan?
2. Dalam kelemahan apa saya paling merasakan kekuatan Tuhan bekerja dalam hidup saya?
3. Apakah saya percaya bahwa Tuhan bisa memakai latar belakang dan keadaan saya saat ini untuk kemuliaan-Nya?
4. Bagaimana wujud pertobatan saya selama ini—hanya di level penyesalan, atau sudah membawa perubahan hidup yang nyata?
5. Jika Gereja terdiri dari orang-orang seperti Petrus dan Paulus, bagaimana saya dapat lebih menerima dan mendukung sesama yang juga pernah jatuh?
6. Apakah saya bersedia menjadi “instrumen yang cacat” di tangan Tuhan untuk membangun kebaikan dan kerajaan-Nya?



MARIA MAGDALENA: MURID YANG SETIA DAN RASUL BAGI RASUL-RASUL

PENGANTAR

Dalam sejarah keselamatan, Tuhan sering kali memilih sosok-sosok yang dianggap tidak penting, terlupakan, atau bahkan tertuduh, untuk menjadi alat kasih-Nya yang luar biasa. Maria Magdalena adalah salah satunya. Ia bukan hanya perempuan yang setia mengikuti Yesus sampai ke kaki salib, tetapi juga orang pertama yang menyaksikan kebangkitan-Nya dan diutus untukewartakan kabar gembira itu. Ia adalah “Rasul para Rasul,” saksi iman yang otoritasnya tidak berasal dari jabatan atau latar belakang, melainkan dari pengalaman personal akan Tuhan yang hidup.

Melalui renungan ini, kita akan menggali spiritualitas Maria Magdalena—seorang perempuan mandiri, setia, berani, dan diutus—sebagai inspirasi bagi kita semua dalam menghidupi iman dan perutusan Kristiani.

DARI PENDERITAAN MENJADI KEKUATAN

Maria Magdalena dikenal sebagai perempuan yang pernah dibebaskan dari “*tujuh roh jahat*” (Lukas 8:2). Meski sering dikaitkan dengan dosa dan noda masa lalu, Gereja Katolik sejak tahun 1969 telah menjelaskan bahwa ia bukanlah “wanita berdosa” dalam Lukas 7. Pengusiran roh jahat lebih dimengerti sebagai penyembuhan fisik, mental, atau spiritual yang membawa transformasi hidup yang radikal.

Refleksi:

Pengalaman penderitaan dan penyembuhan Maria Magdalena mengajarkan kita bahwa Tuhan mampu mengubah luka dan kelemahan kita menjadi kekuatan untuk melayani. Tidak ada masa lalu yang terlalu gelap bagi cahaya kasih Kristus.

SETIA SAMPAI AKHIR: DI BAWAH SALIB DAN DI DEPAN KUBUR KOSONG

Keempat Injil menyebut Maria Magdalena hadir di penyaliban, pemakaman, dan menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus. Ia tidak lari saat keadaan berbahaya, tidak bersembunyi saat harapan seolah pudar. Ia tetap berdiri di kaki salib, dan pagi-pagi sekali pergi ke kubur dengan hati penuh cinta dan kesetiaan.

Refleksi:

Kesetiaan Maria Magdalena mengajarkan kita untuk tetap percaya dan setia, bahkan ketika situasi tampak

tanpa harapan. Iman kita diuji bukan di saat nyaman, melainkan di saat gelap.

MENGENAL SUARA GEMBALA: PERTEMUAN YANG MENGUBAH SEGALANYA

Dalam Yohanes 20, Maria Magdalena awalnya tidak mengenali Yesus yang bangkit. Ia mengira Dia adalah tukang kebun. Namun, saat Yesus memanggil namanya—”Maria”—ia segera mengenali suara Gurunya. Pertemuan pribadi itu mengubah kesedihannya menjadi sukacita, dan keraguannya menjadi keyakinan.

Refleksi:

Tuhan mengenal kita masing-masing dengan nama. Pertanyaannya, apakah kita peka terhadap suara-Nya? Atau kita terlalu sibuk dengan urusan sendiri hingga tidak menyadari kehadiran-Nya?

DIUTUS UNTUK BERSAKSI: SPIRITUALITAS PERUTUSAN

Setelah bertemu Yesus, Maria Magdalena mendapat perintah: *“Pergilah dan katakanlah...”* Ia segera menaati dan menjadi orang pertama yangewartakan kebangkitan, bahkan kepada para rasul sendiri. Ia adalah “Rasul para Rasul,” perempuan yang diutus untuk memberitakan kabar gembira—suatu hal yang luar biasa dalam budaya di mana kesaksian perempuan sering dianggap tidak sah.

Refleksi:

Kita semua dipanggil untuk menjadi saksi, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan hidup yang telah diubah oleh pertemuan dengan Kristus. Apakah kita berani menyampaikan kabar gembira, sekalipun tampak tidak masuk akal bagi dunia?

SPIRITUALITAS YANG HIDUP: BERANI HADIR DAN SETIA DALAM PELAYANAN

Spiritualitas Maria Magdalena mencakup:

- Pertemuan transformatif dengan Yesus yang menyembuhkan dan membebaskan,
- Kesetiaan yang tak tergoyahkan hingga akhir,
- Keberanian untuk hadir dalam penderitaan dan solidaritas,
- Kesaksian pribadi yang berani dan diutus untuk mewartakan.

Pada tahun 2016, Paus Fransiskus mengangkat hari raya Maria Magdalena setara dengan para rasul, mengakui perannya yang unik dan penting dalam Gereja.

Refleksi:

Maria Magdalena adalah simbol martabat perempuan dalam Gereja, kekuatan penebusan, dan keberanian bersaksi. Ia mengajak kita untuk tidak hanya menjadi pengikut pasif, tetapi murid aktif yang siap diutus.

PENUTUP: DARI MAGDALA KE HATI KITA

Maria Magdalena tidak lagi hanya dikenal sebagai “Maria dari Magdala,” tetapi sebagai perempuan yang namanya dikenang sepanjang zaman karena cinta dan kesetiaannya kepada Yesus. Ia mengajarkan kita bahwa iman tumbuh dari pertemuan pribadi dengan Tuhan, diperkuat dalam kesetiaan sehari-hari, dan diwujudkan dalam keberanian bersaksi.

Seperti Maria Magdalena, kita pun dipanggil untuk mengenali Tuhan dalam hidup kita, setia dalam perjalanan iman, dan berani menjadi suara harapan di tengah dunia yang merindukan kabar gembira.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK RENUNGAN PRIBADI

1. Apakah saya pernah mengalami “pertemuan transformatif” dengan Tuhan yang mengubah cara pandang dan hidup saya?
2. Dalam situasi sulit atau ketika harapan seolah hilang, apakah saya tetap setia seperti Maria Magdalena di kaki salib?
3. Apakah saya dapat mengenali suara Tuhan yang memanggil nama saya, atau saya terlalu sibuk sehingga tidak mendengarkan?
4. Bagaimana saya mewartakan kabar gembira kebangkitan dalam kehidupan sehari-hari—di keluarga, pekerjaan, atau komunitas?
5. Apakah saya berani bersaksi seperti Maria Magdalena, sekalipun lingkungan mungkin tidak menerima atau meragukan?
6. Sebagai bagian dari Gereja, bagaimana saya dapat menghargai dan mendukung peran serta martabat setiap orang, terutama mereka yang sering “terlupakan”?
7. Apa satu langkah nyata yang dapat saya ambil untuk lebih setia dan berani dalam hidup beriman dan pelayanan?

*“Aku telah melihat
Tuhan!”*

*Maria Magdalena
(Yohanes 20:18)*



M - D - XXVII

ST. THOMAS MORE: PAHLAWAN HATI NURANI DALAM DUNIA YANG BERUBAH

PENGANTAR

Dalam sejarah Gereja dan dunia, ada sosok yang menjadi mercusuar integritas dan kesetiaan di tengah badai perubahan, kekuasaan, dan tekanan. St. Thomas More adalah salah satunya. Ia adalah seorang suami, ayah, pengacara, penulis, pejabat tinggi kerajaan, dan akhirnya martir. Ia dikenal sebagai “Man for All Seasons”—manusia untuk segala musim—karena keteguhan prinsipnya tidak goyah meski situasi politik dan sosial berubah drastis.

Melalui renungan ini, kita diajak untuk belajar dari spiritualitas seorang awam Katolik yang hidupnya menjadi kesaksian bahwa iman tidak hanya dirayakan di gereja, tetapi diuji dalam kehidupan sehari-hari, dalam pekerjaan, keluarga, dan terutama dalam pilihan sulit yang menentukan nasib jiwa.

HUMANIS YANG BERIMAN: BELAJAR, KELUARGA, DAN PELAYANAN

Thomas More adalah produk Renaisans—seorang intelektual, humanis, dan penulis karya *Utopia* yang terkenal. Namun, ia juga adalah seorang ayah yang mendidik putri-putrinya setara dengan putranya, hal yang langka pada zamannya. Rumahnya di Chelsea menjadi pusat pertemuan para pemikir, sahabat, dan keluarga yang hangat. Ia membuktikan bahwa iman dan akal budi, spiritualitas dan kehidupan sosial, dapat berjalan beriringan.

Refleksi:

Bagaimana kita memadukan iman dan intelektualitas? Apakah keluarga dan rumah tangga kita juga menjadi tempat di mana nilai-nilai Kristiani hidup dan diajarkan?

KARIER DAN KEWAJIBAN: MELAYANI RAJA, TETAPI LEBIH DAHULU MELAYANI TUHAN

Sebagai Lord Chancellor Inggris, Thomas More menduduki jabatan tertinggi di kerajaan. Namun, ketika Raja Henry VIII berusaha memisahkan Gereja Inggris dari otoritas Paus, More menghadapi dilema terbesar hidupnya: taat pada raja atau taat pada suara hati nurani dan imannya.

Ia memilih untuk mengundurkan diri, lalu menolak bersumpah setia pada raja sebagai kepala gereja. Bagi More, loyalitas tertinggi adalah kepada Tuhan dan Gereja-Nya yang satu.

Refleksi:

Di tengah tekanan sosial, politik, atau pekerjaan, apakah kita berani memilih suara hati nurani yang selaras dengan iman, sekalipun harus membayar harga yang mahal?

HATI NURANI SEBAGAI SUARA TUHAN

Bagi Thomas More, hati nurani adalah ruang suci di mana manusia berdialog dengan Tuhan. Ia menulis:

“Aku adalah hamba raja, tetapi terlebih dahulu aku adalah hamba Allah.”

Dalam penjara, ia menulis *A Dialogue of Comfort Against Tribulation*, sebuah renungan tentang menemukan ketenangan dan keberanian dalam penderitaan melalui iman akan Kristus. Ia melihat penderitaannya bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai ujian iman yang membawanya lebih dekat kepada Tuhan.

Refleksi:

Apakah kita merawat dan mendengarkan hati nurani kita? Atau kita lebih sering membungkamnya demi kenyamanan, popularitas, atau keamanan duniawi?

KESETIAAN PADA GEREJA DI TENGAH BADAI REFORMASI

Di era Reformasi, Thomas More berdiri teguh sebagai pembela kesatuan Gereja Katolik. Ia melihat perpecahan Gereja sebagai ancaman terhadap iman dan tatanan ilahi. Kesetiaannya pada Paus dan ajaran Gereja bukanlah sikap politik, tetapi ekspresi iman yang mendalam.

Refleksi:

Bagaimana kita menjaga kesetiaan pada Gereja dan ajarannya di tengah dunia yang semakin sekuler dan relatif?

KERENDAHAN HATI, HUMOR, DAN SIKAP LEPAS BEBAS

Di balik jabatan tinggi dan reputasinya, Thomas More adalah pribadi yang rendah hati. Ia mengenakan hair shirt (baju dari bulu binatang) sebagai tanda penebusan dosa dan kerendahan hati. Humornya yang khas adalah cara untuk menjaga keseimbangan batin dan tidak terikat pada kehormatan duniawi.

Bahkan di penjara, ia menulis kepada putrinya bahwa sel penjaranya terasa “seperti seluruh dunia” baginya—simbol kebebasan batin yang tidak bisa dirampas oleh siapa pun.

Refleksi:

Apakah kita mampu menjaga kerendahan hati dan sukacita dalam iman, bahkan ketika menghadapi penderitaan atau ketidakadilan?

MARTIR YANG MEMILIH JIWA DARIPADA DUNIA

Pada 6 Juli 1535, Thomas More dipenggal kepalanya karena mempertahankan imannya. Ia mati sebagai martir, dengan ketenangan dan keberanian yang menggetarkan. Hidup dan kematiannya menjadi kesaksian bahwa ada hal yang lebih berharga daripada kekuasaan, harta, atau nyawa sendiri: yaitu jiwa yang setia kepada Tuhan.

Refleksi:

Apakah kita siap memilih Tuhan di atas segala sesuatu, bahkan jika itu berarti kehilangan segalanya?

PENUTUP: MENJADI “MAN FOR ALL SEASONS” DI ZAMAN KITA

Thomas More tidak hidup sebagai pertapa atau biarawan, tetapi sebagai awam yang terlibat penuh dalam dunia: sebagai suami, ayah, profesional, dan pejabat. Ia membuktikan bahwa kekudusan dapat diraih di tengah dunia, dengan setia pada panggilan masing-masing, dan dengan berani mengikuti suara hati nurani yang dibimbing iman.

Dalam dunia yang sering mengajak kita berkompromi, Thomas More mengingatkan kita:

“Hati nurani yang benar adalah suara Tuhan yang berbicara dalam diri kita.”

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK RENUNGAN PRIBADI

1. Dalam lingkungan kerja atau sosial, pernahkah saya dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan iman atau hati nurani? Bagaimana saya menanggapi?
2. Apakah saya melihat pekerjaan dan peran saya sebagai panggilan ilahi untuk melayani dan membawa keadilan?
3. Bagaimana saya mendidik keluarga atau orang terdekat tentang nilai-nilai iman, kebenaran, dan integritas?
4. Di tengah tekanan untuk mengikuti arus, apakah saya memiliki keberanian untuk menjadi berbeda karena iman?
5. Apakah saya merawat kehidupan batin dan hati nurani melalui doa, refleksi, dan penerimaan sakramen?
6. Bagaimana sikap saya terhadap Gereja dan ajarannya—apakah sebagai beban, atau sebagai sumber kebenaran dan kekuatan?
7. Jika suatu hari iman saya diuji hingga titik paling sulit, apakah saya siap memilih Tuhan di atas segalanya?

*“Aku mati sebagai
hamba setia Raja,
tetapi pertama-tama
sebagai hamba Allah.”*

St. Thomas More



ST. THOMAS: DARI KERAGUAN MENUJU PENGAKUAN IMAN YANG TAK TERGOYAHKAN

PENGANTAR

Dalam jajaran kedua belas rasul, nama Thomas sering kali dibayangi oleh gelar “Thomas yang ragu”. Namun, untuk hanya mengenalinya sebagai sosok yang meragukan kebangkitan Yesus adalah suatu ketidakadilan. Melalui Injil Yohanes, kita diajak untuk melihat wajah yang lebih utuh dan manusiawi dari sang Rasul: seorang pengikut yang berani setia sampai mati, seorang murid yang jujur mengakui kebingungannya, seorang misionaris yang awalnya enggan namun akhirnya berbuah luar biasa, dan pada akhirnya, seorang penyembah yang mengucapkan pengakuan iman paling mendalam dalam Perjanjian Baru: “Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yoh 20:28). Renungan ini mengajak kita untuk tidak menghakimi Thomas,

tetapi belajar darinya. Karena dalam pergumulannya, kita melihat cerminan pergumulan iman kita sendiri—antara kesetiaan dan ketakutan, antara kejujuran dan keraguan, antara keengganan dan penyerahan diri.

EMPAT WAJAH ST. TOMAS: CERMIN PERJALANAN IMAN KITA

1. Wajah Kesetiaan yang Berani: *“Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia” (Yoh 11:16)*

Sebelum menjadi “si peragu”, Tomas pertama-tama adalah “si pemberani”. Ketika Yesus memutuskan untuk pergi ke Yudea—wilayah berbahaya di mana nyawa-Nya terancam—para murid lainnya cemas dan berusaha mencegah. Tomas justru mendorong mereka: “Marilah kita pergi juga, supaya kita mati bersama-sama dengan Dia.” Ini adalah kesetiaan yang radikal. Tomas bersedia mengikut Yesus bukan hanya ke tempat yang nyaman, tetapi ke wilayah yang penuh risiko, bahkan hingga kematian. Pertanyaan bagi kita: Apakah kita mengikuti Kristus hanya sampai batas kenyamanan kita, atau kita siap mengikuti-Nya ke “Yudea”—ke tempat-tempat di mana iman kita diuji, di mana kita harus membela kebenaran dengan risiko ditolak?

2. Wajah Kejujuran yang Haus Akan Pemahaman: *“Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi” (Yoh 14:5)*

Di ruang atas, saat Yesus berbicara tentang “tempat kediaman” di rumah Bapa, Tomas dengan jujur

mengangkat tangan: “Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, bagaimana kami tahu jalan ke sana?” Kejujurannya dalam mengakui ketidakpahaman justru membuka pintu bagi salah satu pernyataan Yesus yang paling agung: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6). Tomas mengajarkan bahwa keraguan dan pertanyaan bukanlah musuh iman, melainkan bagian dari proses pencarian yang jujur. Iman yang matang lahir dari dialog yang berani dengan Tuhan, bukan dari kepatuhan buta. Pertanyaan bagi kita: Apakah kita berani jujur kepada Tuhan (dan mungkin kepada sesama) tentang hal-hal yang belum kita pahami dalam iman? Atau kita lebih memilih diam dan pura-pura mengerti?

3. Wajah Keraguan yang Berujung Penyembahan: “*Ya Tuhanku dan Allahku!*” (Yoh 20:28)

Inilah momen Tomas yang paling terkenal sekaligus paling sering disalahpahami. Keraguannya setelah kebangkitan bukanlah sikap keras kepala atau kurang iman, tetapi keinginan untuk mengalami perjumpaan personal yang sama seperti yang dialami murid-murid lainnya. Ketika Yesus akhirnya menampakkan diri dan mengundangnya untuk “melihat dan menjamah”, Tomas tidak lagi membutuhkan bukti fisik. Ia langsung tersungkur dalam pengakuan iman yang paling lengkap dan personal. Dari “si ragu” ia berubah menjadi “si penyembah”. Pertanyaan bagi kita: Apakah keraguan yang kita alami justru membawa kita pada pencarian yang lebih dalam, yang akhirnya menguatkan iman kita? Dan ketika kita mengalami kasih karunia Tuhan, apakah respons kita adalah penyembahan yang tulus, seperti Tomas?

4. Wajah Misionaris yang Rela Diubah: Dari Keengganan Menuju Keterpencutan

Tradisi menceritakan bahwa Tomas awalnya enggan diutus ke India. Ia merasa tidak mampu dan takut. Namun, melalui cara yang tak terduga (bahkan dijual sebagai budak!), Tuhan membawanya ke tanah misi. Di sana, dengan kreativitas dan keberanian, ia justru membangun fondasi Gereja yang kokoh. Kisahnya menunjukkan bahwa panggilan Tuhan sering kali datang dengan cara yang tidak kita harapkan dan ke tempat yang tidak kita inginkan. Keengganan kita bukanlah akhir segalanya; yang penting adalah kesediaan akhir kita untuk menyerah dan mengikuti. Pertanyaan bagi kita: Apakah ada “India” dalam hidup kita—suatu panggilan, tugas, atau perubahan yang kita hindari karena merasa tidak siap atau takut? Apakah kita bersedia untuk percaya bahwa Tuhan dapat memakai bahkan keengganan dan keterpaksaan kita untuk karya-Nya yang besar?

PERTANYAAN REFLEKTIF : MENELADANI IMAN ST. TOMAS YANG UTUH

1. Kesetiaan yang Berani: Di manakah “Yudea” dalam hidup Anda saat ini—suatu situasi, panggilan, atau kebenaran yang perlu Anda tegakkan, meski itu berisiko terhadap kenyamanan, reputasi, atau hubungan Anda? Apa yang menahan Anda untuk berkata, seperti Tomas, “Marilah kita pergi juga...”?
2. Kejujuran dalam Pencarian: Pertanyaan atau keraguan apa tentang iman, Tuhan, atau ajaran Gereja yang selama ini Anda pendam karena takut dianggap kurang iman? Bisakah Anda membawanya dalam doa yang jujur kepada Tuhan, meminta terang Roh Kudus, dan mungkin juga membicarakannya dengan seseorang yang dapat dipercaya?
3. Dari Keraguan ke Penyembahan: Pengalaman “pertemuan pribadi” apa dengan Tuhan (mungkin dalam sakramen, doa, alam, atau peristiwa hidup) yang pernah mengubah keraguan atau kekecewaan Anda menjadi pengakuan iman yang lebih dalam? Bagaimana Anda merawat ingatan akan momen-momen itu?
4. Menanggapi Panggilan yang Tak Diundang: Apakah ada panggilan atau tugas yang saat ini Anda “enggan” (di keluarga, komunitas paroki, tempat kerja, atau masyarakat) yang mungkin justru adalah “India” Anda—tempat di mana Tuhan ingin memakai Anda? Apa satu langkah kecil yang bisa Anda ambil untuk membuka hati terhadap kemungkinan itu?
5. Mewariskan Iman seperti Tomas: St. Tomas, meski awalnya ragu dan enggan, akhirnya menjadi rasul

yang membawa iman hingga ke ujung dunia (India). Bagaimana Anda dapat mewariskan atau membagikan iman Anda kepada orang lain dalam lingkup pengaruh Anda, dengan cara yang otentik dan sesuai dengan kepribadian Anda?

”Janganlah menjadi orang yang tidak percaya, melainkan jadilah orang yang percaya.”

(Yohanes 20:27).

*Kata-kata Yesus kepada Tomas adalah juga undangan bagi kita. Iman bukanlah ketiadaan keraguan, melainkan keberanian untuk percaya meski di tengah keraguan, dan akhirnya tersungkur dalam penyembahan saat kita menjumpai-Nya.**



TUJUH KALIMAT TERAKHIR : MISTERI KASIH DI BALIK RASA SAKIT DAN PENYERAHAN DIRI

PENGANTAR

Pada hari Jumat Agung, perhatian umat Kristiani tertuju pada satu sosok di bukit Golgota: Yesus Kristus yang tersalib. Dalam deraan sakit yang tak terperi, di tengah cemooh dan kegelapan, Yesus tidak diam. Dari bibir-Nya yang pecah-pecah keluar tujuh kalimat terakhir—sebuah warisan rohani yang merangkum seluruh pengajaran, belas kasih, dan misteri penebusan-Nya. Tujuh kalimat ini bukan sekadar ucapan terakhir seorang yang sekarat; ia adalah jendela yang membuka pemahaman kita akan hati Allah yang menderita bersama dan untuk umat manusia. Melalui renungan ini, kita diajak untuk tidak hanya mendengar, tetapi meresapi setiap kata, merasakan getarannya dalam pergumulan kita sendiri,

dan menemukan di dalamnya sumber penghiburan, kekuatan, dan transformasi iman yang mendalam.

MERENUNGKAN TUJUH PILAR KASIH DI ATAS KAYU SALIB

1. *“Ya Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.” (Lukas 23:34)*

Kedalaman Pengampunan: Di puncak ketidakadilan, Yesus justru memohon pengampunan bagi para algojo-Nya. Ia melihat melampaui tindakan jahat, menembus hingga akar kebingungan, kebodohan, dan keterikatan dosa yang membelenggu mereka. Kalimat pertama ini menegaskan bahwa kasih dan pengampunan adalah inti dari Kerajaan Allah, bahkan—dan terutama—ketika itu terasa paling tidak mungkin untuk diberikan. Ia mengajak kita untuk melihat “pelaku” dalam hidup kita dengan mata belas kasih Ilahi.

2. *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” (Lukas 23:43)*

Janji dalam Keputusan: Kepada seorang penjahat yang bertobat di saat-saat terakhir, Yesus memberikan jaminan keselamatan yang langsung dan pasti. Ini adalah penghiburan bagi semua yang merasa terlambat, yang merasa hidupnya penuh kesalahan, atau yang meragukan belas kasih Tuhan. Pertobatan yang tulus, kapan pun dan dalam keadaan apa pun, selalu didengarkan oleh Allah.

Kerajaan Surga terbuka bagi hati yang merendah dan percaya.

3. *“Ibu, inilah anakmu!” ... “Inilah ibumu!” (Yohanes 19:26-27)*

Kasih yang Memperhatikan Detail: Di tengah penderitaan-Nya sendiri, Yesus tetap memedulikan kebutuhan emosional dan masa depan orang yang dikasihi-Nya, Maria dan Yohanes. Ia membangun sebuah ikatan keluarga baru di kaki salib. Ini mengajarkan kita bahwa pelayanan dan kepedulian kepada sesama bukanlah pengalihan dari tujuan utama, melainkan bagian integral dari kasih Allah. Keselamatan bekerja melalui jaringan kasih dan tanggung jawab kita satu sama lain.

4. *“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Markus 15:34)*

Solidaritas dalam Keterasingan: Ini adalah seruan terdalam manusia yang merasakan kegelapan dan keterpisahan dari Allah. Dengan mengutip Mazmur 22, Yesus sungguh-sungguh memasuki pengalaman keputusan manusiawi yang paling gelap. Ia bersolidaritas penuh dengan semua yang merasa ditinggalkan, putus asa, atau meragukan kehadiran Tuhan. Seruan ini melegitimasi pergumulan iman kita, mengajarkan bahwa kita tetap dapat berseru kepada Allah bahkan dalam keraguan kita.

5. “Aku haus!” (Yohanes 19:28)

Kemanusiaan yang Nyata: Keluhan jasmani ini mengingatkan kita bahwa Yesus benar-benar manusia dengan tubuh yang bisa merasakan sakit, lelah, dan kebutuhan fisik. Inkarnasi adalah nyata. Allah menghormati dan menguduskan tubuh manusia, dengan segala kerentanannya. Rasa haus Yesus juga adalah gambaran kerinduan jiwa-Nya akan keselamatan umat manusia dan penyelesaian rencana Bapa.

6. “Sudah selesai.” (Yohanes 19:30)

Kesetiaan Hingga Akhir: Ini bukan teriakan kekalahan, tetapi deklarasi kemenangan. Misi penebusan telah digenapi. Segala nubuat dan rencana keselamatan telah mencapai puncaknya di kayu salib. “Selesai” berarti tugas kasih telah dilaksanakan dengan setia sampai titik darah penghabisan. Ini memberi kita keyakinan bahwa karya keselamatan Allah sudah lengkap dan cukup bagi kita. Tinggal bagi kita untuk menerimanya dan hidup di dalamnya.

7. “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” (Lukas 23:46)

Penyerahan Diri Total: Dengan kalimat terakhir ini, Yesus menyerahkan kembali roh-Nya kepada Bapa dengan penuh kepercayaan. Ini adalah puncak dari seluruh hidupnya yang adalah penyerahan diri—sebuah tindakan iman yang sempurna. Ini adalah model bagi kematian kita, dan lebih luas lagi, bagi setiap “kematian” kecil (pelepasan,

perubahan, ketidakpastian) dalam hidup kita: untuk menyerahkannya ke dalam tangan Bapa yang penuh kasih dan berdaulat.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK MASUK KE DALAM MISTERI SALIB

1. Pengampunan yang Sulit: Ketika Anda merasa paling terluka dan tidak adil diperlakukan, apakah Anda mampu (atau setidaknya berdoa untuk memiliki kekuatan) memohon rahmat untuk mengampuni seperti Yesus? Siapa atau situasi apa yang paling sulit Anda maafkan saat ini, dan apa yang menghalangi Anda?
2. Pengharapan di Ujung Lorong: Di saat Anda merasa seperti penjahat di salib sebelah—hidup penuh kesalahan dan tampaknya sudah terlambat—apakah Anda masih dapat mempercayai janji keselamatan dan belas kasih Yesus yang tanpa syarat? Apa yang membuat Anda ragu, dan apa yang dapat menguatkan iman Anda?
3. Kepedulian di Tengah Penderitaan Sendiri: Seperti Yesus yang peduli pada ibu dan murid-Nya di saat-Nya sendiri sekarat, kepada siapakah Anda dipanggil untuk menunjukkan kepedulian dan kasih yang konkret saat ini, meskipun mungkin Anda sendiri sedang memikul beban?
4. Merasa Ditinggalkan oleh Allah: Pernahkah Anda mengalami momen “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” dalam hidup rohani atau kehidupan pribadi Anda? Bagaimana Anda

melewatinya? Apakah pengalaman Yesus di salib mengubah cara Anda memandang masa-masa “kegelapan” iman seperti itu?

5. Misi yang “Sudah Selesai”: Jika hidup Anda saat ini harus “selesai”, seperti yang Yesus katakan, dapatkan Anda mengatakan bahwa Anda telah setia pada panggilan dan misi yang Tuhan percayakan kepada Anda? Apakah ada hal yang perlu Anda selesaikan, atau serahkan, untuk dapat berkata dengan damai, “Sudah selesai”?
6. Penyerahan Diri Total: “Ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaku.” Apa—bukan hanya pada akhir hidup, tetapi dalam keseharian Anda—yang perlu Anda serahkan sepenuhnya ke dalam tangan Bapa saat ini? (Bisa berupa rencana, kecemasan, hubungan, atau masa depan).

“Salib adalah sekolah terakhir kasih. Di sana, Tuhan mengajar bukan dengan kata-kata, tetapi dengan luka; bukan dengan teori, tetapi dengan pengorbanan. Tujuh kalimat-Nya adalah tujuh kunci yang membuka gudang hikmat surgawi.”



MENEMUKAN PUSAT HIDUP : MENGHIDUPI SPIRITUALITAS HATI YANG KUDUS DI ZAMAN YANG TERCERAI-BERAI

PENGANTAR

Dalam dunia yang semakin didorong oleh algoritma, efisiensi, dan pencitraan eksternal, kita sering kehilangan sentuhan dengan pusat terdalam diri kita. Di tengah kebisingan yang tak henti ini, Gereja mengajak kita untuk kembali pada suatu simbol yang kuno namun selalu baru: Hati Kudus Yesus. Ini bukan sekadar devosi sentimental, melainkan sebuah spiritualitas mendalam yang menjawab kegelisahan eksistensial manusia modern. Melalui ensiklik *Dilexit Nos*, kita diajak untuk menemukan kembali “hati” bukan hanya sebagai organ atau emosi semata, tetapi sebagai inti pribadi manusia, tempat di mana kasih, kehendak, akal budi, dan tubuh menemukan kesatuannya, dan di mana kita mengalami perjumpaan paling intim dengan Kasih Allah sendiri.

MENGAPA “HATI”? MEMULIHKAN PUSAT EKSISTENSI KITA

1. Hati sebagai Pusat yang Menyatukan

Dalam pemahaman Kitab Suci dan tradisi Kristen, hati adalah “lokus” atau tempat di mana keputusan-keputusan penting terbentuk (DN 3). Ia mempersatukan dimensi rasional dan emosional, spiritual dan jasmani. Hati adalah tempat “niat yang sebenarnya” bersemayam, di mana ketulusan dan kebenaran diri terungkap, jauh dari tipu daya dan penampilan luar (DN 4-5). Pada akhirnya, hati adalah “lokus cinta” — tempat kita menjadi diri kita yang sejati, karena kita diciptakan untuk mencintai dan dicintai (DN 21). Pertanyaan-pertanyaan terdalam hidup kita—*Siapa aku? Apa tujuan hidupku?*—semuanya bermuara pada hati.

2. Tantangan Zaman Modern terhadap Hati

Masyarakat kita yang didominasi konsumerisme, teknologi, dan materialisme cenderung mendevalusi dan meminggirkan “hati” (DN 9). Kita lebih mudah menghargai kecerdasan (IQ) atau tekad yang kuat, karena keduanya terukur dan terasa lebih mudah dikendalikan. Bahkan dalam warisan pemikiran, pengaruh rasionalisme Yunani sering memisahkan akal budi dari tubuh dan emosi, menganggap yang terakhir lebih rendah (DN 10, 63). Akibatnya, kita berisiko kehilangan pusat pribadi kita sendiri. Tanpa hati yang hidup, hidup kita terfragmentasi, kehilangan makna yang menyatukan.

3. Politik Hati: Memimpin Hidup dari Pusat

Spiritualitas Hati mengajak kita untuk menempatkan semua tindakan, pikiran, dan kehendak kita di bawah “aturan politik hati”. Ini berarti membiarkan kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang dikenali oleh hati memimpin akal budi dan kehendak kita, bukannya sebaliknya. Agresivitas dan keinginan obsesif kita akan tenang ketika diselaraskan dengan “kebaikan yang lebih besar” yang bersumber dari hati. Dengan kata lain, hidup bukan tentang menguasai segalanya dengan akal, tetapi tentang merasakan, menikmati, dan merespons kebenaran dengan seluruh diri kita.

HATI KUDUS YESUS: WAJAH KASIH ALLAH YANG NYATA

Devosi kepada Hati Kudus bukanlah penyembahan kepada sebuah organ atau lukisan yang sentimental. Ia adalah perjumpaan dengan cara Allah mengasihi.

- Kasih yang Dekat dan Menyentuh: Yesus mengizinkan diri-Nya disentuh oleh orang sakit dan berdosa. Kasih-Nya nyata dalam kedekatan fisik dan emosional (DN 34-36).
- Kasih yang Memandang dengan Belas Kasih: Tatapan-Nya penuh belas kasihan kepada orang banyak dan pribadi yang terluka (DN 39-41).
- Kasih yang Berbicara dan Merasakan: Perkataan-Nya adalah undangan yang penuh emosi, tidak dingin atau hanya doktriner (DN 43-44).
- Kasih yang Sampai ke Ujung: Salib adalah “perkataan” kasih Allah yang paling fasih (DN 46).

Hati Yesus adalah sumber rahmat sakramental sekaligus sumber kontemplasi personal. Melalui devosi ini, kita diajak untuk memiliki hubungan persahabatan yang langsung dengan Kristus (DN 96, 106, 108). Hati-Nya adalah simbol kasih Ilahi Tritunggal dan kasih manusiawi-Nya yang sepenuhnya merasakan sukacita dan derita kita.

HIDUP DARI HATI: PENGHIBURAN, PARTISIPASI, DAN KOMUNITAS

Menghayati spiritualitas ini membawa konsekuensi nyata:

1. Penghiburan yang Aktif: Ini bukan pelarian dari penderitaan. Justru, hati kita yang telah disentuh kasih-Nya ingin berbagi dalam penderitaan-Nya dengan mempersembahkan pergumulan, kekecewaan, dan ketakutan kita sendiri. Kita memahami bahwa penderitaan kita adalah partisipasi dalam penderitaan Tubuh Mistik Kristus, Gereja (DN 108).
2. Reparasi yang Tulus: Niat baik saja tidak cukup. Spiritualitas Hati mendorong “reparasi” — upaya memperbaiki yang lahir dari pengakuan jujur akan kesalahan dan kerinduan mendalam untuk menebusnya karena kasih telah diabaikan. Ini adalah gerakan hati yang diwujudkan dalam tindakan.
3. Komunitas sebagai Tempat Hidup: Relasi kita dengan Hati Yesus tidak pernah bersifat individualistik. “Jika kita berpaling dari komunitas, kita berpaling dari Yesus.” Iman dan kasih kita hidup, tumbuh, dan diuji dalam persekutuan dengan sesama umat beriman, dalam Gereja yang nyata dan peziarah.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK MENEMUKAN DAN HIDUP DARI HATI

1. Pusat yang Tersembunyi: Dalam keseharian Anda, apakah Anda lebih sering dipimpin oleh “kepala” (analisis, kecemasan, rencana) atau oleh “hati” (nilai, kerinduan terdalam, belas kasih)? Kapan terakhir kali Anda menyadari gerak hati Anda yang terdalam dan membiarkannya memandu keputusan Anda?
2. Tantangan Modern: Bentuk “kebisingan” atau tekanan modern apakah (tuntutan kerja, media sosial, konsumerisme) yang paling sering membuat Anda kehilangan sentuhan dengan inti diri Anda (hati) dan menjadikan hidup terasa terfragmentasi?
3. Memandang dan Dipandang: Seperti apakah “tatapan belas kasih” Hati Yesus bagi Anda pribadi? Dan, apakah Anda pernah berusaha memandang orang lain—terutama yang sulit atau tersingkir—dengan “tatapan hati” yang serupa, bukan hanya dengan penilaian cepat atau rasa jijik?
4. Partisipasi dalam Penderitaan: Ketika Anda mengalami penderitaan, kekecewaan, atau ketakutan, apakah Anda dapat melihatnya sebagai sesuatu yang dapat “dipersembahkan” dan disatukan dengan penderitaan Kristus untuk keselamatan dunia, alih-alih hanya mengeluh atau berusaha melarikan diri darinya?
5. Hati dalam Komunitas: Bagaimana relasi Anda dalam komunitas (lingkungan, paroki, kelompok doa) mencerminkan atau membentuk relasi Anda dengan Hati Yesus? Apakah ada luka, ketidakpedulian, atau individualisme dalam komunitas yang membutuhkan “reparasi” dari hati Anda?

“Hati bukanlah sekadar simbol. Ia adalah pintu. Pintu menuju Sang Kasih yang telah mengasihi kita lebih dahulu dengan hati yang terbakar, terluka, dan setia. Untuk masuk, kita hanya perlu membiarkan hati kita sendiri yang kecil dan sering kali keras itu disentuh, dilembutkan, dan diubah oleh-Nya.”

Renungan dari Dilexit Nos



PEZIARAH HARAPAN: MELANGKAH DALAM KETIDAKPASTIAN DENGAN IMAN DAN TUJUAN

PENGANTAR

Dalam hidup yang seringkali terasa seperti rangkaian rutinitas yang tak berujung, Gereja mengingatkan kita akan suatu identitas yang lebih dalam dan lebih dinamis: kita adalah peziarah. Kata ini bukan sekadar kiasan puitis. Ia menyimpan makna spiritual yang kuat, yang berakar pada kata Latin *peregrinus*: seseorang yang berjalan melalui tanah asing untuk tujuan suci. Kita bukanlah penghuni permanen yang nyaman; kita sedang dalam perjalanan menuju Tanah Terjanji, menuju Bapa. Di tengah dunia yang penuh dengan kompleksitas, patah hati, dan rasa putus asa, identitas sebagai peziarah ini secara khusus diwujudkan dalam panggilan untuk menjadi Peziarah Harapan. Renungan ini mengajak kita

untuk memahami perjalanan rohani kita bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai keterlibatan penuh iman dan keberanian di tengah dunia yang sedang menanti pembaruannya.

MEMPELAJARI PETA PERJALANAN: PEZIARAH DALAM KITAB SUCI

Allah adalah Allah yang memanggil umat-Nya untuk berjalan, untuk meninggalkan zona nyaman demi suatu janji yang lebih besar. Pola ini terlihat jelas dalam kisah para peziarah iman:

1. Abraham: Peziarah yang Percaya pada Janji yang Belum Terlihat (Kejadian 12:1-2)

Abraham dipanggil untuk meninggalkan segala perlindungan dan kenyamanan sukunya—hal yang sangat berharga bagi seorang nomaden—dan pergi ke sebuah negeri yang bahkan belum ditunjukkan Tuhan secara detail. Karakteristik peziarahannya adalah ketaatan pada perintah dan berpegang pada janji ilahi, meski tujuan akhirnya masih samar. Iman adalah kompasnya.

2. Musa & Bangsa Israel: Peziarah yang Dimurnikan dalam Perjalanan (Keluaran 3:10-11)

Peziarahan keluar dari Mesir adalah pembebasan dari perbudakan menuju kebebasan sebagai umat Allah. Namun, perjalanan itu panjang, penuh keraguan, pemberontakan, dan penyesalan. Tuhan bahkan

memperpanjang perjalanan hingga satu generasi berlalu, untuk memurnikan dan membentuk sebuah bangsa baru yang siap memasuki perjanjian. Peziarahan ini mengajarkan bahwa perjalanan itu sendiri adalah proses pembentukan dan pemurnian, bukan hanya sarana menuju tujuan.

3. Murid-Murid Yesus: Peziarah yang Diutus dengan Ringkas dan Berani (Markus 6:6-9; Lukas 10:1-3)

Yesus mengutus murid-murid-Nya dengan cara yang radikal: hampir tanpa bekal (hanya tongkat dan alas kaki), berdua-dua (untuk saling mendukung), dan langsung masuk ke tengah-tengah orang banyak dan bahkan “seperti domba di tengah serigala”. Peziarahan mereka bersifat misioner: mereka adalah mitra aktif Kristus, membawa kabar gembira dan kuasa Kerajaan Allah, serta mempersiapkan jalan bagi-Nya.

4. Semua Murid hingga Akhir Zaman: Peziarah yang Disertai (Matius 28:19-20)

Pesan agung Yesus sebelum naik ke surga memperluas panggilan peziarahan itu kepada semua orang yang percaya, dari segala bangsa, hingga akhir zaman. Tugas kita adalah membaptis dan mengajar, dan janji-Nya yang tak ternilai: “Aku menyertai kamu senantiasa.” Penyertaan-Nya adalah bekal utama kita.

DINAMIKA PEZIARAHAN MENINGGALKAN, MEMPERCAYAI, MENJELAJAH DAN BERTRANSFORMASI

Dari semua teladan itu, kita melihat pola yang konsisten:

- Meninggalkan: Peziarahan selalu dimulai dengan melepaskan—kenyamanan, kemapanan, keamanan, dan identitas lama.
- Memercayai: Peziarah bergantung bukan pada bekal yang melimpah, tetapi pada penyelenggaraan Ilahi dan iman yang menghidupkan.
- Menjelajahi yang Asing: Peziarah berani masuk ke wilayah yang tidak dikenal, tidak nyaman, dan penuh risiko.
- Bertransformasi: Fokus bergeser dari hanya mencari berkat pribadi (Tanah Terjanji) menjadi menjadi berkat dan mitra Allah dalam membawa Kerajaan-Nya di dunia.

MENJADI PEZIARAH HARAPAN DI ZAMAN YANG RAGU

Di sinilah panggilan spesifik kita hari ini: menjadi Peziarah Harapan. Ini adalah respons terhadap “sindrom ketidakberdayaan dan ketidakberartian” (*powerlessness and insignificance syndrome*) yang melanda banyak orang saat melihat dunia yang kompleks dan penuh masalah.

Menjadi Peziarah Harapan berarti:

1. Menolak Keputusan: Percaya bahwa sekalam dan serusak apa pun dunia ini, ia dapat diperbaiki, dipulihkan, dan dimurnikan oleh kasih dan kuasa Allah,

- yang sering bekerja melalui tangan kita.
2. **Terlibat Secara Aktif:** Memiliki kesediaan untuk “menceburkan diri” ke dalam masalah dunia yang dianggap sudah tidak ada harapan lagi. Harapan bukanlah sikap pasif menunggu, tetapi aksi nyata yang penuh iman.
 3. **Membangun Komunitas Harapan:** Harapan sejati tumbuh dan diteguhkan dalam komunitas. Kita berziarah berdua-dua, dalam persekutuan dengan sesama orang beriman, saling menguatkan dan mengingatkan bahwa kita bukanlah pejuang yang sendirian.
 4. **Memandang Pelayanan sebagai Jalan Pemurnian:** Setiap langkah pelayanan kita—menolong yang miskin, membela keadilan, menghibur yang berduka—adalah sekaligus perjalanan pemurnian jiwa kita sendiri. Dengan melayani, kita sendiri diubah menjadi semakin serupa dengan Sang Peziarah Agung, Kristus.

PERTANYAAN REFLEKTIF BAGI PEZIARAH MASA KINI

1. **Zona Nyaman yang Harus Ditinggalkan:** Apa “negerimu, sanak saudaramu, dan rumah bapakmu” (Kej 12:1) yang masih Anda pegang erat-erat saat ini? Apa zona nyaman, kebiasaan, atau rasa aman yang mungkin Tuhan panggil untuk Anda tinggalkan agar dapat lebih bebas mengikuti panggilan-Nya sebagai peziarah?
2. **Bekal dan Ketergantungan:** Seperti para murid yang diutus dengan bekal minimal, apakah Anda cenderung mengandalkan “bekal” Anda sendiri (keahlian, tabungan, rencana) dalam menjalani hidup

- dan pelayanan, atau Anda sungguh-sungguh belajar bergantung pada penyelenggaraan Ilahi sehari-hari?
3. Wilayah Asing dan Risiko: “Wilayah asing” apakah yang Tuhan taruh di hati Anda? Mungkin suatu panggilan pelayanan yang menakutkan, relasi yang perlu diperdamaikan, atau kebenaran yang perlu Anda suarakan yang berisiko. Apakah Anda bersedia melangkah ke sana seperti domba di tengah serigala?
 4. Melawan Sindrom Ketidakberdayaan: Di hadapan masalah global atau lokal yang begitu besar (krisis lingkungan, ketidakadilan, perpecahan), perasaan “apa artinya usahaku?” sering muncul. Sebagai Peziarah Harapan, langkah kecil konkret apa yang bisa Anda ambil dalam komunitas Anda untuk menunjukkan bahwa harapan itu nyata dan bertindak?
 5. Siapa Rekan Seperjalanan Anda? Peziarahan iman tidak dimaksudkan untuk dilakukan sendirian. Siapakah “pasangan” atau komunitas Anda dalam peziarahan ini yang dapat Anda ajak saling mendukung, mengoreksi, dan berbagi visi harapan? Jika Anda belum memilikinya, langkah apa yang dapat Anda ambil untuk menemukan atau membangunnya?

*“Kita adalah peziarah,
bukan pengembara. Pengembara
berjalan tanpa tujuan.
Peziarah berjalan menuju suatu
Rumah. Dan langkah kita,
meski melalui lembah kelam,
selalu diterangi oleh janji bahwa
Sang Jalan itu sendiri telah
berjalan lebih dulu, dan kini
menyertai kita, hingga kita tiba.”*



MERABA BENANG MERAH DOSA : DARI TAMAN EDEN HATI KITA

PENGANTAR

Kisah Adam dan Hawa di Taman Eden bukanlah dongeng tentang dua manusia pertama yang hidup di suatu tempat jauh. Ia adalah cermin yang memantulkan pergumulan kita paling dalam dan manusiawi. Di dalam kisah itu, kita melihat wajah kita sendiri: keraguan, rasa tidak puas, godaan, kesalahan, rasa malu, dan kecenderungan menyalahkan orang lain. “Dosa” seringkali dipahami secara sempit sebagai pelanggaran aturan, padahal Kitab Suci menggambarkannya sebagai keretakan dalam relasi—dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri sendiri. Renungan ini mengajak kita untuk masuk lebih dalam ke dalam dinamika dosa yang diceritakan dalam Kejadian 3:1-13, bukan untuk menimbulkan rasa bersalah yang tak produktif, melainkan untuk mengenali pola-pola yang masih bekerja dalam hidup kita sehari-hari.

Dengan mengenalinya, kita membuka jalan bagi rahmat penebusan Kristus untuk bekerja dengan lebih leluasa.

MEMBONGKAR DINAMIKA DOSA: DARI GODAAN SAMPAI KETERBUKAAN YANG HILANG

1. Dosa Dimulai dari Rasa “Tidak Cukup”

Allah telah memberikan Firdaus dengan segala kelimpahannya. Namun, di tengah segala kecukupan itu, bisikan ular berhasil mengalihkan perhatian Hawa dan Adam pada satu-satunya hal yang tidak boleh mereka sentuh. Dosa sering berawal dari ketidakmampuan untuk bersyukur, dari mata yang lebih fokus pada satu “larangan” daripada seratus “izin” dan berkat. Ini adalah spiritualitas defisit, yang membuat kita merasa kurang dan tergoda untuk mengambil apa yang bukan hak kita, atau melanggar batas yang telah ditetapkan.

2. Tiga Unsur yang Memungkinkan Dosa: Kepercayaan, Logika, dan Penggoda

Kisah ini menunjukkan bahwa dosa bukanlah kecelakaan. Ia adalah tindakan sadar dan sengaja yang membutuhkan beberapa kondisi:

- **Kepercayaan yang Disalahgunakan:** Allah memberikan kebebasan dan kepercayaan penuh. Dosa terjadi ketika kita menyalahgunakan kebebasan itu.
- **Logika Pembeneran:** Ular tidak langsung menyuruh mereka berbuat jahat. Ia memutarbalikkan kebenaran dan menawarkan logika yang menarik (“kalian akan menjadi seperti Allah”). Kita sering membuat rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kita yang salah.

- Kehadiran Penggoda: Penggoda (ular) memanfaatkan celah keraguan dan keinginan. Dalam hidup kita, “ular” bisa berupa pengaruh buruk, budaya yang merusak, atau kecenderungan batin kita sendiri.

3. Efek Pengganda dan Lingkaran Dosa

Dosa jarang berhenti pada satu orang atau satu perbuatan. Hawa yang berdosa mengajak Adam, dan Adam yang melihatnya ikut serta. Ini menunjukkan sifat dosa yang menular dan cenderung melibatkan orang lain, terutama yang terdekat. Kita sering menjadi permisif terhadap dosa dalam lingkaran kita, atau bahkan menarik orang lain ke dalamnya, entah untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk merasa “diterima”. Dosa dengan cepat berkembang dari pelanggaran pribadi menjadi jaring yang menjerat komunitas.

4. Dosa Menutup, Bukan Membuka

Setelah jatuh dalam dosa, reaksi pertama Adam dan Hawa adalah menutupi tubuh mereka dan bersembunyi. Dosa menciptakan penghalang: kita menjadi takut untuk terbuka, baik di hadapan Tuhan maupun sesama. Kita memakai “topeng” dan bermain peran untuk menyembunyikan siapa diri kita yang sebenarnya. Kehidupan rohani yang sehat ditandai dengan keterbukaan dan kejujuran; dosa membuat kita menjadi aktor dalam sandiwara kehidupan kita sendiri.

5. Permainan Saling Menyalahkan dan Normalisasi Dosa

Saat Tuhan bertanya, Adam langsung menyalahkan Hawa (dan bahkan Tuhan: “perempuan yang Engkau berikan...”), dan Hawa menyalahkan ular. Menyalahkan

orang lain adalah mekanisme pertahanan klasik untuk menghindari tanggung jawab. Lebih parah lagi, ketika semua pihak merasa bersalah, kita cenderung menormalkan dosa dengan berkata, “Ah, namanya juga manusia, lemah dan berdosa.” Kita melupakan identitas dasar kita yang sesungguhnya: kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Kita bukan makhluk yang ditakdirkan untuk berdosa; kita adalah makhluk ilahi yang memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih yang baik.

JALAN KELUAR: DARI NORMALISASI DOSA MENUJU PENEBUSAN KRISTUS

Kisah ini tidak berakhir dengan kutukan tanpa harapan. Seluruh sejarah keselamatan, yang berpuncak pada Yesus Kristus, adalah jawaban Allah atas lingkaran dosa ini. Salib dan Kebangkitan Kristus adalah pernyataan tertinggi bahwa Allah tidak meninggalkan kita dalam kebingungan dan rasa malu kita. Di dalam Kristus, Allah menjadi manusia dan mengalami kondisi manusia yang paling buruk—penderitaan, pengkhianatan, dan kematian—untuk menunjukkan bahwa kemanusiaan kita yang “lemah” ini justru menjadi tempat kemuliaan Ilahi bersinar. Penebusan-Nya bukanlah sekadar penghapusan hukuman, tetapi pemulihan gambar Allah dalam diri kita dan pengundangan kita untuk hidup dalam kebebasan anak-anak Allah.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK MENGENALI DAN MEMUTUS RANTAI DOSA

1. Mengenal *“Buah Terlarang”*: Dalam hidup Anda saat ini, *“buah terlarang”* apakah yang paling sering menggoda Anda—sesuatu yang Anda tahu seharusnya tidak dilakukan, tetapi terus menarik perhatian karena janji-janji palsu (*“kamu akan menjadi...”*, *“kamu akan merasakan...”*)? Apa akar ketidakpuasan atau rasa *“tidak cukup”* yang mendorong godaan itu?
2. Mengurai Logika Pembeneran: *“Logika”* atau pembeneran apa yang biasanya Anda gunakan untuk merasionalisasi tindakan yang Anda tahu salah? (Contoh: *“Semua orang juga melakukannya,”* *“Ini hanya sekali,”* *“Saya berhak karena...”*) Bagaimana Anda bisa belajar mengenali dan menolak pembeneran-pembeneran ini?
3. Dosa dan Komunitas: Apakah ada pola dosa dalam lingkaran terdekat Anda (keluarga, pertemanan, komunitas) yang cenderung *“ditolerir”* atau bahkan saling ditularkan? Bagaimana Anda dapat menjadi agen pembawa rahmat dan kebenaran di sana, alih-alih ikut serta dalam efek pengganda dosa?
4. Topeng dan Keterbukaan: Bagian diri atau kehidupan apa yang cenderung Anda *“sembunyikan”* atau tutup-tutupi karena merasa malu atau takut? Dapatkah Anda membawanya dalam doa yang jujur di hadapan Tuhan, dan mungkin juga dengan seorang sahabat atau pembimbing rohani yang dapat dipercaya?
5. Dari Menyalahkan ke Bertanggung Jawab: Ketika Anda berbuat salah, apakah kecenderungan pertama Anda adalah menyalahkan keadaan atau orang lain

(seperti Adam dan Hawa), atau berusaha untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab? Apa yang menghalangi Anda untuk langsung bertanggung jawab?

6. Mengimani Identitas yang Sejati: Dalam keseharian, apakah Anda lebih sering melihat diri Anda sebagai “manusia lemah yang berdosa” atau sebagai “citra Allah yang mulia namun terluka, yang dipanggil untuk hidup dalam terang penebusan Kristus”? Bagaimana perubahan perspektif ini dapat mempengaruhi pilihan-pilihan kecil Anda hari ini?

“Dosa menawarkan yang palsu, tetapi selalu mengambil yang nyata: kedamaian, sukacita, dan kebebasan sejati. Kasih karunia, melalui Salib, mengambil yang palsu—rasa malu dan kematian kita—dan memberi kembali yang nyata: identitas, pengharapan, dan hidup yang kekal.”



MENEMUKAN KEMBALI “SESAMA”: BELAJAR DARI ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI

PENGANTAR

Dalam kehidupan sehari-hari, kata “sesama” sering kali kita gunakan dengan makna yang menyempit. Ia hanya merujuk pada mereka yang dekat dengan kita: keluarga, teman, rekan kerja, atau orang-orang yang sepemikiran dan seiman. Namun, ketika seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, “Siapakah sesamaku manusia?”, Yesus tidak memberikan definisi teoritis. Ia justru menceritakan sebuah kisah yang mengubah seluruh cara pandang—Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Melalui cerita sederhana yang penuh ironi ini, Yesus membalikkan logika duniawi tentang siapa yang layak disebut “sesama”. Ia mengajak kita untuk tidak lagi bertanya, “Siapa sesamaku?” tetapi bertindak

menjadi sesama bagi setiap orang yang kita temui dalam kebutuhan mereka. Renungan ini mengundang kita untuk melihat sekeliling dengan mata yang baru—mata yang dipenuhi belas kasih, yang mampu mengenali “sesama” dalam wajah orang asing, bahkan dalam wajah musuh.

MEMBONGKAR IRONI: DI MANAKAH KITA BERADA DALAM CERITA INI?

Kisah yang Yesus sampaikan dimulai dengan ironi yang tajam. Seorang yang terhormat secara religius—seorang imam dan seorang Lewi—justru melewati orang yang terluka parah di jalan. Mereka mungkin sibuk dengan urusan “suci”, takut menjadi najis, atau sekadar tidak ingin repot. Status dan pengetahuan agama mereka tidak otomatis melahirkan belas kasih. Sebaliknya, seorang Samaria—yang dipandang rendah, distereotipkan sebagai orang sesat dan najis—justru tergerak oleh belas kasihan dan bertindak. Di sini Yesus menyampaikan pesan yang jelas:

Belas kasih tidak bergantung pada gelar, keturunan, atau pengetahuan teologi. Belas kasih adalah masalah hati yang mampu melihat penderitaan orang lain dan merespons dengan tindakan nyata.

Pertanyaan mendasar bagi kita: Ketika kita melihat orang yang menderita (secara fisik, emosional, atau sosial), apakah reaksi pertama kita lebih mirip sang imam dan Lewi—beralasan dan menghindar—atau seperti sang Samaria—tergerak hati dan mendekat?

KARAKTERISTIK KASIH YANG NYATA: LEBIH DARI SEKADAR PERASAAN

Tindakan orang Samaria itu bukanlah sekadar “sedikit menolong”. Ia menunjukkan pola kasih yang nyata dan radikal:

1. Kasih yang Mengubah Rencana: Orang Samaria itu “sedang dalam perjalanan”, punya agenda sendiri. Namun, ia membiarkan penderitaan orang lain menginterupsi rencananya. Kasih sejati sering kali meminta kita untuk fleksibel, siap menunda keinginan pribadi untuk merespons kebutuhan yang lebih mendesak di hadapan kita.
2. Kasih yang Berkomitmen Penuh: Bantuannya bukan sekadar “memberi uang dan pergi”. Ia memberikan perawatan langsung (membersihkan luka), mengorbankan kenyamanannya (menaikkan orang itu ke atas keledainya sendiri), membawa ke tempat aman, dan bahkan memberikan jaminan keuangan untuk pemulihannya. Kasihnya adalah kasih yang bertanggung jawab hingga tuntas.
3. Kasih yang Tanpa Pamrih: Orang Samaria itu menolong seorang Yahudi—orang dari kelompok yang secara historis memandang rendah bangsanya. Tidak ada motif balas dendam, tidak ada perhitungan sosial, tidak ada ekspektasi imbalan. Ia menolong semata-mata karena orang itu adalah manusia yang menderita. Kasihnya melampaui sekat permusuhan dan prasangka.

YESUS MENDEFINISIKAN ULANG “SESAMA”: REVOLUSI KASIH TANPA BATAS

Dengan perumpamaan ini, Yesus melakukan revolusi makna. Dalam masyarakat yang terbelah oleh strata sosial, etnis, dan agama, “sesama” adalah orang yang “seperti aku”. Yesus berkata: Tidak. Sesamamu adalah siapa pun yang membutuhkan pertolonganmu.

Bahkan lebih radikal lagi: Kamu dipanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain. Pertanyaannya bergeser dari objek (“Siapa yang layak kuto-longi?”) menjadi subjek (“Apakah aku bersedia menjadi penolong bagi yang kebutuhannya kutemui?”).

Pada akhir kisah, Yesus bertanya kepada ahli Taurat itu: *“Siapakah di antara ketiga orang ini... adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?”* Jawabnya: *“Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.”*

Lalu Yesus berkata: “Pergilah, dan perbuatlah demikian!”

Pesan-Nya jelas: Iman bukanlah sekadar mengetahui jawaban yang benar, tetapi melakukan kebenaran itu. Kasih adalah kata kerja.

SESAMA ADALAH WAJAH ALLAH YANG MENDERITA

Spiritualitas Kristiani mengajarkan bahwa dalam wajah orang yang menderita, terlantar, dan tersingkir, kita melihat wajah Kristus sendiri (*“Aku lapar, dan kamu memberi Aku makan...”* Mat 25:35-40). Orang Samaria itu, tanpa ia sadari, sedang merawat “Allah yang teraniaya”.

Setiap kali kita menjadi sesama bagi orang lain, kita tidak hanya menolong manusia, kita sedang melayani Kristus. Kasih kita kepada sesama adalah konsekuensi logis dan ungkapan nyata dari kasih kita kepada Allah.

PERTANYAAN REFLEKTIF: MENJADI SESAMA DI ZAMAN YANG INDIVIDUALISTIK

1. Mata Belas Kasih: Dalam perjalanan hidup Anda sehari-hari (baik literal maupun metaforis), “orang yang terluka di pinggir jalan” apakah yang sering Anda lewati tanpa memperhatikan? Mungkin itu rekan kerja yang tertekan, tetangga yang kesepian, pengemis di lampu merah, atau kelompok masyarakat yang terstigma. Apa yang menghalangi Anda untuk “melihat” mereka dengan mata belas kasih seperti sang Samaria?
2. Prioritas yang Diuji: Seperti sang Samaria yang mengubah rencananya, kapankah terakhir kali Anda mengubah jadwal atau mengorbankan kenyamanan pribadi untuk menolong orang lain dengan tulus? Apakah kasih dan pelayanan sering kali berada di urutan terakhir setelah agenda dan kebutuhan pribadi Anda?
3. Kasih yang Komitmen: Ketika Anda menolong, apakah kecenderungan Anda adalah memberi bantuan “sekadarnya” (sedekah, doa singkat) dan kemudian melanjutkan hidup, atau sampai kepada komitmen yang lebih mendalam—misalnya, mendampingi, memastikan pemulihan, atau membangun relasi yang berkelanjutan?
4. Prasangka dan Batasan: Kelompok atau tipe orang

apakah yang secara tidak sadar Anda anggap “bukan sesama” Anda (karena perbedaan politik, agama, gaya hidup, atau status ekonomi)? Bagaimana perumpamaan orang Samaria menantang kategori-kategori buatan Anda itu?

5. Dari Teori ke Aksi: Kita mungkin mudah menjawab pertanyaan ahli Taurat seperti dalam cerita. Namun, perintah Yesus adalah “Pergilah, dan perbuatlah demikian!” Tindakan konkret apa yang akan Anda lakukan dalam seminggu ke depan untuk “menjadi sesama” bagi seseorang yang membutuhkan dalam lingkungan Anda?

“Kasih terbesar bukanlah yang kita terima, melainkan yang kita berikan.

Dan sesama terdekat kita bukanlah yang paling mirip dengan kita, melainkan yang paling membutuhkan kita.”



PENEBUSAN DOSA ASAL: MEMULIHKAN GAMBAR ALLAH DALAM DIRI KITA

PENGANTAR

Kisah Adam dan Hawa sering kali diceritakan sebagai titik awal kegagalan manusia, meninggalkan kita dengan warisan yang disebut “dosa asal” — suatu kecenderungan untuk memilih yang salah, yang mengaburkan gambaran Allah dalam diri kita. Namun, iman Kristiani tidak berhenti pada kegagalan itu. Ia menatap lebih jauh, pada karya penebusan Yesus Kristus, yang tidak hanya menghapus dosa, tetapi secara aktif memulihkan dan menyempurnakan gambar Allah yang telah dirusak dalam diri kita. Renungan ini mengajak kita untuk melihat “dosa asal” bukan sebagai kutukan takdir yang pasif kita terima, melainkan sebagai keretakan dalam hati, akal budi, dan kehendak bebas kita—karunia terbesar Allah yang sering kita salahgunakan. Melalui salib, Kristus datang untuk menyembuhkan dan menguduskan kembali ketiga pilar kemanusiaan kita ini, memanggil kita untuk hidup dalam kebebasan sejati anak-anak Allah.

ANUGERAH YANG DISALAHGUNAKAN: AKAR DOSA ASAL

Kitab Kejadian menggambarkan Allah sebagai Sang Pemberi yang aktif dan murah hati. Pada manusia, Ia menganugerahkan tiga hal istimewa yang menjadi ciri gambar-Nya:

1. Hati (Nurani): Kemampuan untuk merasakan, mengasihi, dan terdorong oleh belas kasihan.
2. Akal Budi: Kemampuan untuk berpikir, merenung, dan membedakan yang benar dan salah.
3. Kehendak Bebas: Kemampuan untuk memilih dan bertindak secara otonom.

Dosa asal bermula bukan karena manusia diciptakan cacat, tetapi karena menyalahgunakan anugerah-anugerah ilahi ini. Adam dan Hawa menggunakan hati untuk mendambakan yang bukan hak mereka, menggunakan akal untuk merasionalisasi pelanggaran, dan menggunakan kehendak bebas untuk memberontak terhadap batasan yang penuh kasih. Hasilnya? Mereka menjadi takut, tertutup, dan saling menyalahkan. Pola yang sama masih terus kita ulangi. Kita menggunakan hati untuk mengidamkan hal-hal yang merusak, menggunakan akal untuk membenarkan ketidakadilan, dan membiarkan kehendak bebas kita diperbudak oleh kesenangan, kebiasaan buruk, dan tekanan sosial.

YESUS MENEBUS DENGAN MENJADI TELADAN: MEMULIHKAN TIGA ANUGERAH

Penebusan yang dilakukan Yesus bukanlah sekadar transaksi hukum di surga. Ia datang sebagai Model Sempurna bagaimana menggunakan ketiga anugerah itu sesuai dengan kehendak Bapa.

1. Memulihkan Hati Nurani: Hati yang Tergerak oleh Belas Kasihan

Yesus memperlihatkan hati yang sejati: hati yang “tergeraklah oleh belas kasihan” (Mat 20:34). Hati-Nya peka terhadap penderitaan orang lain. Namun, hati-Nya juga tajam terhadap kemunafikan (Mat 22:18). Hati nurani yang ditebus adalah hati yang lembut terhadap yang menderita tetapi tegas terhadap kejahatan. Hati yang seperti Hati Kudus Yesus — penuh kasih tetapi juga siap terluka dan kecewa demi kebenaran. Yesus mengajak kita untuk membersihkan hati kita dari keinginan egois dan mengisinya dengan belas kasih ilahi.

2. Memulihkan Akal Budi: Pikiran yang Melayani Kebaikan

Perintah terbesar, menurut Yesus, adalah mengasihi Tuhan “dengan segenap akal budimu” (Mat 22:37). Rasul Paulus juga bergumul: dengan akal budinya ia ingin melayani hukum Allah (Roma 7:25). Akal budi yang ditebus adalah alat untuk mencari kebenaran, merancang kebaikan, dan mengungkap kehendak Allah. Ia tidak digunakan untuk menipu atau mencari keuntungan diri,

tetapi untuk memahami dan mewujudkan rencana kasih Tuhan di dunia. Yesus mengajak kita untuk mengarahkan seluruh kecerdasan kita untuk memahami dan melakukan yang baik.

3. Memulihkan Kehendak Bebas: Kehendak yang Memilih untuk Taat dan Menyerah

Di Taman Getsemani dan di atas kayu salib, Yesus menunjukkan puncak kehendak bebas yang sejati: “Jadilah kehendak-Mu” (Mat 26:42) dan “Ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk 23:46). Kehendak bebas-Nya tidak digunakan untuk menghindari penderitaan, tetapi justru dengan bebas memilih untuk taat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Bapa. Inilah kebebasan tertinggi: kebebasan dari belenggu ketakutan dan keinginan diri, sehingga mampu memilih apa yang benar dan ilahi, meski sangat berat.

MENATAP SALIB: SARANA PEMULIHAN KITA

Salib bukan hanya simbol penderitaan; ia adalah manifestasi sempurna dari hati, akal budi, dan kehendak yang telah ditebus dan dipulihkan. Di kayu salib, kita melihat:

- Hati yang begitu mengasihi dunia sampai rela mati.
- Akal Budi yang memahami bahwa ini adalah jalan pemulihan yang ditetapkan Bapa.
- Kehendak Bebas yang memilih untuk taat sampai akhir.

Setiap kali kita menatap salib, kita diajak untuk melihat cara hidup baru. Kita diajak untuk membebaskan diri dari “dosa asal” pribadi kita—dari penyalahgunaan karunia kita—dan belajar dari Kristus bagaimana menggunakan:

- Hati kita untuk belas kasihan, bukan keserakahan.
- Akal budi kita untuk kebijaksanaan dan pelayanan, bukan kelicikan.
- Kehendak bebas kita untuk ketaatan dan penyerahan kepada Allah, bukan pemberontakan.

PERTANYAAN REFLEKTIF: MEMERIKSA DAN MEMULIHKAN ANUGERAH KITA

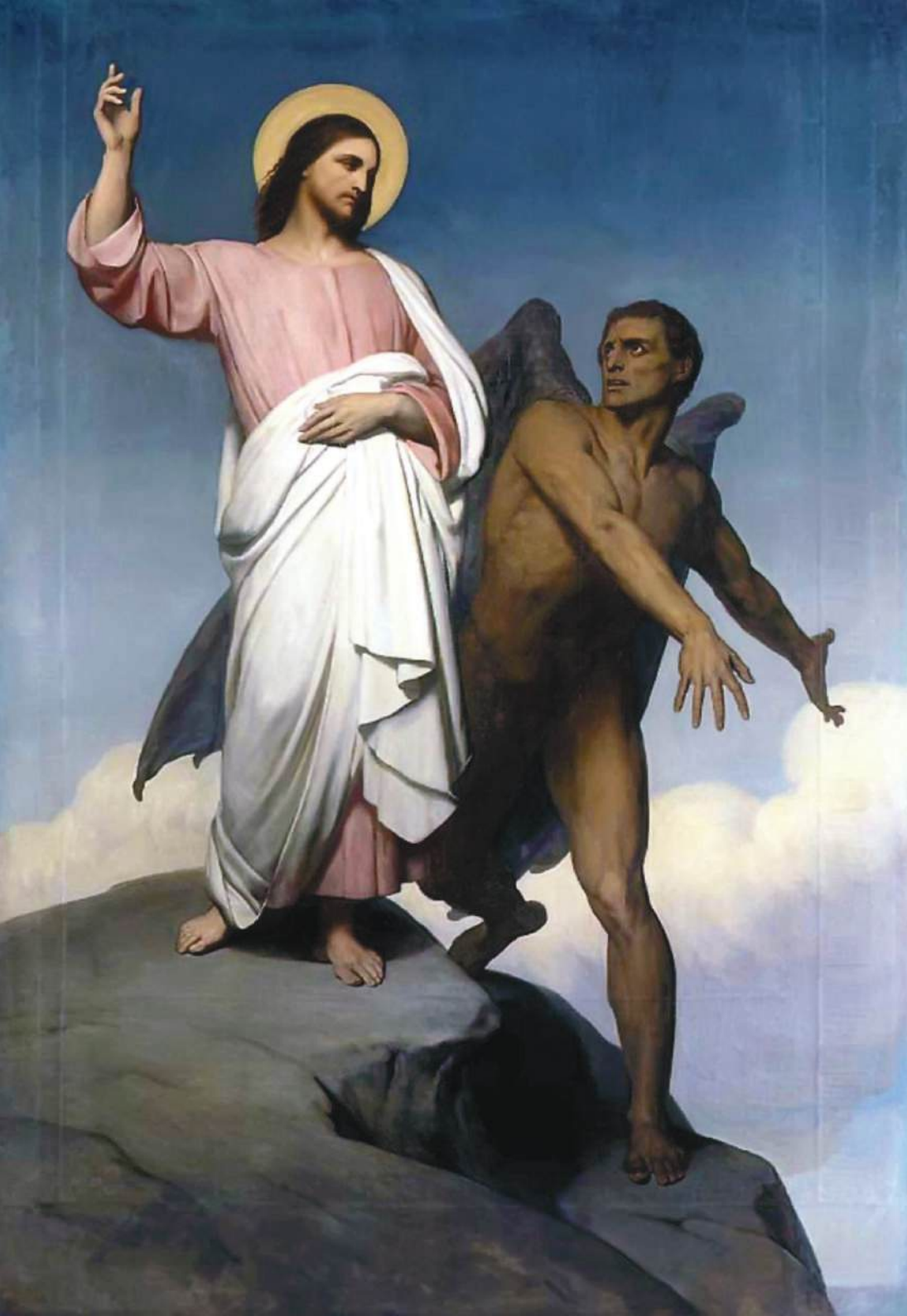
1. Hati yang Mana?: Apakah hati Anda lebih sering “tergerak oleh belas kasihan” seperti Yesus, atau lebih sering “menginginkan” seperti Hawa yang tergoda oleh buah terlarang? Dalam situasi konkret apa belas kasihan itu sulit Anda rasakan, dan apa yang menghalanginya?
2. Akal Budi yang Melayani Apa?: Untuk tujuan apa Anda paling sering menggunakan akal budi dan kecerdasan Anda? Apakah untuk merencanakan kebaikan, memahami sesama, dan mencari kehendak Tuhan, atau lebih untuk merasionalisasi pilihan yang mudah/menguntungkan, mengkritik orang lain, atau memikirkan hal-hal duniawi semata?
3. Kehendak Bebas atau Kehendak Terikat?: Dalam hal apa Anda merasa kehendak bebas Anda justru paling tidak “bebas”—apakah terikat pada pendapat orang lain, kebiasaan buruk, ketakutan, atau keinginan untuk selalu nyaman? Bagaimana Anda dapat melatih “otot”

kehendak bebas Anda untuk lebih seperti Kristus, yang bebas memilih untuk taat?

4. Titik Lemah: Dari ketiga anugerah itu (hati, akal budi, kehendak bebas), mana yang paling sering Anda salahgunakan atau abaikan dalam keseharian? Dampak apa yang salah gunanya itu terhadap hidup Anda dan relasi dengan orang lain?
5. Menatap Salib sebagai Obat: Ketika Anda menghadapi godaan untuk menyalahgunakan karunia Anda (misalnya, menggunakan kata-kata tajam untuk menyakiti, memilih jalan pintas yang tidak jujur, atau menuruti keinginan yang merusak), bagaimanakah menatap salib dan mengingat teladan Yesus dapat memberi Anda kekuatan untuk memilih yang lebih baik?

“Dosa asal bukanlah noda yang tak terhapuskan. Ia adalah lupa akan kemuliaan asal kita.

Salib adalah pengingat yang berdarah-darah: bahwa kita adalah gambar-Nya, dan bahwa kasih-Nya yang lebih besar telah datang untuk memulihkan apa yang telah kita rusak dengan kebebasan kita sendiri.”



YESUS SANG RADIKAL: INSPIRASI IMAN UNTUK HIDUP YANG LEBIH BERMAKNA

PENGANTAR

Dalam konteks masyarakat yang sering terjebak dalam rutinitas, tuntutan sosial, dan tradisi yang kadang mengaburkan inti iman, kisah hidup dan ajaran Yesus Kristus justru menawarkan sebuah jalan yang radikal — sebuah cara hidup yang berani, transformatif, dan penuh makna. Kata “radikal” berasal dari bahasa Latin *radix*, yang berarti “akar”. Yesus bukanlah radikal dalam arti kekerasan atau ekstremisme, melainkan radikal karena Ia kembali ke akar kasih, keadilan, dan belas kasihan yang merupakan inti dari kehendak Allah. Ia mengajak kita untuk menggali lebih dalam, melampaui permukaan tradisi dan keamanan, untuk menemukan panggilan sejati sebagai pengikut-Nya.

Renungan ini dibuat berdasarkan refleksi atas kisah-kisah dan ucapan yang menunjukkan “Radikalitas Yesus”

namun seringkali diabaikan, Renungan ini menggali konteks historis, ajaran, konflik, dan tantangan yang dihadapi Yesus — serta relevansinya bagi kita sebagai umat Katolik masa kini.

1. Konteks: Suara Nabi di Tengah Penindasan

Yesus lahir dan berkarya dalam masyarakat Yahudi yang terjajah secara politik oleh Romawi dan terjepit secara religius oleh berbagai kelompok seperti Farisi, Saduki, Zealot, dan Esseni. Sistem agama saat itu sering kali membebani, terutama bagi rakyat kecil, dengan aturan-aturan ritual yang ketat dan biaya kurban yang mahal. Dalam situasi seperti ini, Yohanes Pembaptis muncul sebagai suara yang meretas jalan radikal — menyerukan pertobatan nyata, membaptis di sungai Yordan, dan mengkritik keras kemunafikan elit agama.

Yesus kemudian melanjutkan dan memperdalam karya radikal ini. Ia membaptiskan diri-Nya sendiri sebagai tanda solidaritas dengan umat yang rindu pembebasan.

2. Wujud Radikalitas Yesus: Kasih yang Mengganggu Kemapanan

Yesus tidak hanya mengajar, tetapi menghidupi radikalitas kasih dalam tindakan nyata:

- Makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa — melampaui batasan sosial dan agama.
- Melibatkan perempuan dan kelompok rentan sebagai murid dan sahabat.
- Mengangkat orang asing dan “kafir” sebagai teladan iman dan belas kasih.

- Mengutamakan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan di atas ritual dan tradisi.

Ia bahkan mengatakan: “Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang” (Matius 10:34). Bukan untuk kekerasan, melainkan untuk ketegasan melawan ketidakadilan. Damai sejati lahir dari keadilan, bukan dari kompromi dengan kejahatan.

3. Fondasi Radikalitas Yesus: Panggilan untuk Membebaskan

Dalam Lukas 4:18–19, Yesus menyatakan diri diutus untuk “menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang tawanan, penglihatan bagi orang buta, dan membebaskan orang tertindas.” Inilah misi radikal Yesus — dan itu juga menjadi panggilan Gereja. Setiap orang Kristiani dipanggil menjadi sakramen, tanda kehadiran Allah di dunia, melalui pelayanan nyata kepada mereka yang paling menderita.

4. Proses Pendewasaan Iman: Belajar dari Padang Gurun

Sebelum memulai karya-Nya, Yesus dibawa ke padang gurun untuk dicobai. Di sana, Ia melawan tiga godaan besar:

1. Godaan kebutuhan fisik — mengutamakan firman Allah di atas roti.
2. Godaan kekuasaan — menolak menyalahgunakan kuasa untuk pamer.
3. Godaan kekayaan — menolak menyembah kekayaan

duniawi.

Pengalaman “padang gurun” adalah bagian dari perjalanan iman setiap orang beriman. Dalam kesulitan, percobaan, dan pergulatan, iman kita dimurnikan dan dikuatkan.

5. Konflik dan Keberanian Moral

Yesus tidak menghindar dari konflik. Ia berkonfrontasi dengan para pemimpin agama yang munafik, mengkritik sistem yang menindas, dan bahkan berkonflik dengan ekspektasi orang banyak. Ia mengajak kita untuk memiliki keberanian moral — kesediaan membela kebenaran dan keadilan, meski berisiko diasingkan, dikritik, atau menderita.

Keberanian moral bukan soal menjadi pahlawan tanpa takut, tetapi tentang setia pada nilai-nilai Injil dalam tindakan sehari-hari.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN:

1. Dalam hidup saya sehari-hari, di mana saya cenderung “cari aman” atau mengikuti arus mainstream, padahal suara hati mengajak saya untuk bertindak lebih berani sesuai dengan nilai Injil?
2. Siapakah “orang miskin, tertawan, buta, dan tertindas” dalam lingkungan sekitar saya? Bagaimana saya dapat menjadi tanda kehadiran Allah bagi mereka?
3. Godaan apa yang paling sering saya hadapi — godaan akan kenyamanan, pengakuan, kekuasaan, atau kekayaan? Bagaimana saya dapat melatih “penyangkalan diri” dalam hal-hal kecil?

4. Apakah saya pernah menghindari konflik atau ketegangan hanya demi menjaga “damai semu”? Bagaimana saya dapat belajar dari Yesus untuk bersikap tegas dalam kebenaran dan kasih?
5. Jika radikalitas Yesus adalah panggilan untuk kembali ke akar kasih dan keadilan, langkah konkret apa yang akan saya ambil minggu ini untuk hidup lebih radikal dalam iman?

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

(Roma 12:2)



MEMAKNAI KEMBALI DOA “BAPA KAMI”

PENGANTAR

Doa “Bapa Kami” adalah doa yang paling dikenal dan paling sering didaraskan oleh umat Kristiani, terutama dalam perayaan Ekaristi dan doa harian. Namun, karena sudah sangat biasa diucapkan, kita kadang kehilangan kedalaman maknanya. Doa ini bukan sekadar rangkaian kata yang dihafal, melainkan rumusan doa yang diajarkan sendiri oleh Yesus sebagai pola relasi kita dengan Allah dan sesama. Dalam renungan ini, kita akan menyelami setiap permohonan dalam “Bapa Kami” sebagai undangan untuk mengalami spiritualitas yang hidup, transformatif, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

1. “Bapa Kami yang ada di surga” — Allah yang Maha Dekat

Melalui kata-kata pembuka di doa Bapa Kami, tiga pembaharuan dilakukan oleh Yesus:

Pertama. Allah bukanlah penguasa yang pendendam dan kejam, sebaliknya Allah adalah Bapa yang penuh

kasih, personal, terus menerus menyapa dan menyambut anak-anakNya.

Kedua. Relasi dengan Allah tidak secara eksklusif dikuasai oleh orang atau lembaga tertentu. Sebaliknya, relasi dengan Allah bersifat terbuka pada semua orang. Allah tidak bersembunyi di bait dan hanya bisa dijangkau melalui korban bakaran. Allah selalu ada dan mendengarkan.

Ketiga. Yesus mendefinisikan ulang relasi keluarga tidak semata berdasarkan hubungan darah dan perkawinan, namun “Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.” (Markus 3:35).

Refleksi:

Apakah ketika kita mendoakan Bapa Kami diikuti kesadaran menjadi bagian dari keluarga Bapa yang ada di surga, beserta kesediaan melaksanakan kehendakNya?

2. “Dimuliakanlah nama-Mu” — Hidup untuk Kemuliaan-Nya

Sebagai bagian dari keluarga maka yang harus dijunjung adalah nama baik keluarga.

Segala yang kita lakukan untuk menghindari memermalukan nama baik keluarga, nama Bapa. Segala yang kita upayakan adalah untuk memuliakan nama baik keluarga, nama Bapa. Kita menjadi anggota keluarga dan dikenali sebagai bagian dari keluarga jika yang kita lakukan adalah sesuai dengan nama Bapa yang mulia.

Memuliakan nama Bapa mencakup menjadikan tujuan hidup yang mulia, cara menjalani hidup secara

mulia, menanggapi segala peristiwa kehidupan dengan mulia. Kita mengupayakan segala sesuatu bukan untuk kenyamanan, keamanan, kenikmatan, dan kepuasan diri. Kita mengupayakan apa yang semakin memuliakan nama Bapa.

Refleksi:

Apakah dalam setiap rencana, pikiran, perkataan, dan tindakan kita secara sadar dan sengaja didasarkan dan diarahkan pada apa yang semakin memuliakan namaNya?

3. “Datanglah kerajaan-Mu” — Menjadi Pembawa Kerajaan Allah

Kerajaan adalah situasi dimana aturan, hukum, dan budaya yang berkembang bersumber dari sang raja dan mewujud dalam perilaku, karya, dan tindakan warga kerajaan.

Kerajaan Bapa adalah kerajaan dimana kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kasih menjadi aturan, hukum, dan budaya keseharian. Kerajaan Bapa sering terwujud dalam hal-hal kecil dan sederhana (biji sesawi, ragi) yang membutuhkan keterlibatan kita untuk berkembang. Namun kejahatan, penindasan, penistaan, ketidakadilan, manipulasi, justru berkembang dan mendominasi dunia.

Sebagai warga kerajaan Bapa, menyatakan “datanglah kerajaan-Mu”, berarti juga berkomitmen secara aktif melawan kejahatan, penindasan, penistaan, ketidakadilan, manipulasi, untuk menggantinya dengan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kasih.

Refleksi: apakah ketika berdoa Bapa Kami kita justru bersikap pasif, merasa bukan bagian dari kerajaan

Bapa sehingga merasa tidak bertanggung jawab untuk mewujudkannya?

4. “Jadilah kehendak-Mu, di atas bumi seperti di dalam surga” — Memulihkan Dunia yang Rusak

Yesus mengingatkan bahwa surga dan bumi bukanlah dua entitas yang sama sekali terpisah. Bumi yang diciptakan oleh Bapa adalah baik adanya dan itulah kehendak Bapa, bumi sejatinya adalah surga.

Adalah dosa manusia yang menjadikan bumi seperti adanya saat ini: Kemiskinan, kesenjangan, penistaan martabat, perusakan lingkungan & polusi, konflik & perang, intoleransi & diskriminasi, korupsi & manipulasi.

Menyatakan “jadilah kehendakMu”, adalah sebuah pernyataan apa yang akan kita rencanakan dan wujudkan melalui hidup kita yaitu upaya sadar dan sengaja mewujudkan kehendakNya, dengan segala konsekuensinya. Menyatakan “di atas bumi seperti di dalam surga”, adalah memahami bahwa bumi adalah karyaNya yang ilahi dan segala upaya kita bertujuan untuk memulihkan bumi kepada hakekatnya yang kudus.

Refleksi:

Apakah kita menjadikan kehendakNya atau kehendakku untuk diwujudkan dalam hidup? Apakah kita ingin mewujudkan duniaNya atau duniaku?

5. “Berilah kami rezeki pada hari ini” — Mentalitas Berkelimpahan, Bukan Kekurangan

Salah satu kelemahan manusia adalah mental kelangkaan (*scarcity mentality*) yang menyebabkan kita sering khawatir dan karenanya dengan segala cara mengumpulkan, menumpuk, dan menguasai kekayaan dunia. Kita bahkan memaknai itu sebagai tujuan dan kemuliaan hidup tanpa sadar justru itulah yang sering jadi sumber kejahatan dan ketidakadilan.

Yesus mengingatkan pengikutNya berdoa untuk sesuatu yang lain. Doa yang didasarkan mental berkelimpahan (*abundance mentality*), tidak terobsesi dengan akumulasi kekayaan dunia, namun terobsesi untuk mewujudkan rencana dan karyaNya. Percaya sepenuhnya bahwa apa yang diperlukan untuk hidup akan disediakan olehNya. *“usahakanlah dahulu supaya Allah memerintah atas hidupmu dan lakukanlah kehendakNya. Maka semua yang lain akan diberikan Allah juga kepadamu.” (Mat 6:33)*

Refleksi:

Apakah hidup kita digerakkan oleh kekhawatiran dan karenanya dipenuhi hasrat untuk menumpuk kekayaan? atautkah kita percaya padaNya dan menjalani hidup sesuai kehendakNya?

6. “Ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami” — Iman yang Utuh dan Menyeluruh

Yesus telah mengingatkan kita, *“Sebab sebagaimana kalian menghakimi orang lain, begitu juga Allah akan menghakimi kalian. Dan ukuran yang kalian pakai untuk*

orang lain, akan dipakai juga oleh Allah untuk kalian.”
(Mat 7:2)

Kita diingatkan bahaya “*spiritual schizophrenia*”, keterbelahan dimensi spiritual, kita melakukan yang berbeda antara hidup keseharian dengan yang didoakan atau dimohonkan. Menyadari ini kita diundang untuk mengembangkan iman yang utuh dan penuh. Kita melakukan apa yang kita harapkan dari Bapa. Dimensi vertikal, relasi dengan Bapa, mewujudkan dalam dimensi horisontal, relasi dengan sesama.

Refleksi:

Apakah kita menyadari kesenjangan antara kehidupan doa dan kehidupan sosial kita? Apakah kita telah mencoba hidupkan doa melalui hidup keseharian?

7. “Dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan, tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat” — Ketaatan dalam Pencobaan

Memaknai bagian terakhir doa Bapa Kami kita perlu mengingat apa yang dikatakan Yesus, “*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*” (Mat 26:39)

Kita, seperti juga Yesus, mengharapkan tidak mendapat pencobaan atau “cawan”, namun melampaui itu kita sepenuhnya percaya pada rencana dan kehendak Allah dan siap menjalani. Kita sadar bahwa si jahat akan menggoda kita untuk menghindari pencobaan dan karenanya kita memohon dibebaskan dari si jahat agar

dapat menjalani rencana-Nya yang sulit, berat, serta tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita. Inilah api yang akan memurnikan iman kita

Refleksi:

Apakah kita cenderung menghindari kesulitan yang diperlukan untuk melakukan yang baik, benar, jujur dan adil? Apakah kita mencoba menghindari tanggung jawab dan kondisi yang tidak diinginkan, meski itu adalah konsekuensi dari iman?

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN:

1. Ketika menyapa Allah sebagai “Bapa”, apakah hatiku sungguh merasakan kedekatan dan kepercayaan sebagai anak, atau masih ada ketakutan dan jarak?
2. Dalam keseharian, apakah aku lebih sering mencari kemuliaan diri sendiri atau kemuliaan nama Allah? Bagaimana aku bisa lebih memuliakan-Nya dalam pekerjaan, keluarga, dan pelayanan?
3. Apa satu tindakan nyata yang bisa aku lakukan minggu ini untuk mewujudkan “Kerajaan Allah” di lingkunganku — di rumah, tempat kerja, atau komunitas?
4. Apakah aku masih sering dikuasai kekhawatiran akan masa depan dan kecenderungan menumpuk harta? Bagaimana aku bisa belajar lebih percaya pada penyediaan Allah sehari-hari?
5. Adakah orang yang belum kumaafkan? Bagaimana pengampunan itu bisa kubuka sebagai wujud konkrit doa “Ampunilah kami seperti kami mengampuni”?
6. Di tengah percobaan atau kesulitan hidup, apakah aku cenderung lari atau justru mencari kehendak Allah di dalamnya? Apa yang bisa membantuku tetap setia?

“Doa Bapa Kami adalah doa yang singkat, tetapi mengandung segala sesuatu : permohonan, penyerahan, pengakuan, dan penuh harapan. Setiap kali kita mendoakannya dengan sadar, kita sedang membentuk ulang hati kita menurut hati Yesus.”



EVANGELISASI DENGAN HATI: REFLEKSI BERSAMA PAUS FRANSISKUS

PENGANTAR

Evangelisasi sering kali kita pahami sebagai tugas khusus para imam, biarawan, atau katekis. Namun, Paus Fransiskus dengan jelas menegaskan bahwa evangelisasi adalah misi setiap orang yang telah dibaptis. Kita semua dipanggil untukewartakan Injil, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi terutama melalui kesaksian hidup kita sehari-hari. Dalam renungan ini, kita akan menggali beberapa pesan penting dari Paus Fransiskus tentang hakikat evangelisasi, peran Roh Kudus, dan makna pelayanan dalamewartakan Kabar Baik.

EVANGELISASI ADALAH IDENTITAS KITA

Paus Fransiskus mengutip perkataan Paus Paulus VI: “Gereja ada untukewartakan Injil.” Evangelisasi

bukanlah sekadar kegiatan tambahan, melainkan identitas terdalam Gereja — dan dengan demikian, juga identitas kita sebagai anggotanya. Rasul Paulus berkata: *“Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”* (1 Korintus 9:16). Kata-kata ini adalah seruan bagi kita semua untuk tidak tinggal diam, tetapi menjadi pewarta sukacita akan Kristus, di mana pun kita berada.

Refleksi:

Apakah kita menyadari bahwa setiap hari adalah kesempatan untukewartakan Kristus melalui tutur kata, sikap, dan perbuatan kita?

ROH KUDUS ADALAH JIWA EVANGELISASI

Tanpa Roh Kudus, evangelisasi hanyalah usaha manusia belaka. Roh Kuduslah yang menggerakkan hati para pewarta dan membuka hati para pendengar. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kita harus terbuka pada bimbingan Roh Allah, melalui doa, pendalaman iman, dan sikap discernment — kemampuan untuk membedakan kehendak Allah dalam pergumulan hidup sehari-hari.

Refleksi:

Apakah kita meluangkan waktu untuk hening, mendengarkan bisikan Roh Kudus, dan berani mengikuti tuntunan-Nya?

EVANGELISASI YANG MEMERSATUKAN

Bahasa Roh adalah bahasa persekutuan, bukan perpecahan. Roh Kudus mengajak kita untuk mengatasi

egoisme, ketidakpedulian, dan konflik. Evangelisasi yang sejati tidak memecah belah, melainkan membangun jembatan kasih antara sesama, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan.

Refleksi:

Apakah cara kita bersaksi justru menimbulkan pertentangan, atautah membawa damai dan persatuan?

KEBERANIAN YANG LAHIR DARI ROH

Evangelisasi membutuhkan keberanian — bukan berarti tidak takut, tetapi tidak membiarkan ketakutan menghentikan kita. Kristus sendiri mengalami ketakutan, tetapi Ia tetap setia pada misi-Nya. Keberanian kita bersumber pada keyakinan bahwa Roh Kudus akan memberikan kekuatan dan kata-kata yang tepat pada saat yang diperlukan.

Refleksi:

Apakah kita pernah menghindar untuk bersaksi karena takut dianggap aneh, ditolak, atau direndahkan?

MENJADI GARAM DUNIA, BUKAN KOLEKSI MUSEUM

Paus Fransiskus menggunakan gambaran yang kuat: kita adalah garam dunia. Garam yang disimpan di dalam botol tidak berguna. Demikian pula, iman yang hanya disimpan untuk diri sendiri tidak membawa dampak. Kita dipanggil untuk memberi rasa — membawa harapan,

keadilan, dan kasih ke tengah masyarakat yang seringkali terasa hambar.

Refleksi:

Apakah iman kita sudah “terasa” oleh orang lain? Ataukah kita hanya puas menjadi “orang baik” tanpa berdampak?

EVANGELISASI SEBAGAI PELAYANAN

Jalan Yesus adalah jalan pelayanan. Kekuatan sejati dalam Gereja bukanlah kuasa duniawi, tetapi kerendahan hati untuk melayani. Evangelisasi yang sejati lahir dari hati yang mau turun tangan, membantu, mendampingi, dan berbagi hidup dengan sesama, terutama yang paling kecil dan tersingkir.

Refleksi:

Apakah kita lebih fokus pada pencapaian pribadi atau pada pelayanan kasih sebagai bentuk pewartaan?

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Jika evangelisasi adalah misi setiap orang beriman, apa satu langkah konkret yang dapat Anda lakukan minggu ini untukewartakan Kristus dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, atau komunitas Anda?
2. Bagaimana Anda mengalami tuntunan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari? Apakah Anda merasa terbuka atau justru sering mengabaikan bisikan-Nya?
3. Dalam konteks masyarakat yang sering terpecah oleh perbedaan, bagaimana Anda dapat menjadi pembawa pesan persatuan dan rekonsiliasi melalui cara Anda bersaksi?
4. Situasi apa yang paling sering membuat Anda takut atau ragu untuk bersaksi tentang iman Anda? Bagaimana Anda dapat mengandalkan keberanian yang berasal dari Roh Kudus dalam situasi itu?
5. Paus Fransiskus mengajak kita menjadi “garam,” bukan “koleksi museum.” Menurut Anda, apa yang perlu Anda ubah atau tingkatkan agar iman Anda lebih berdampak dan “terasa” bagi orang lain?
6. Apakah selama ini Anda memandang pelayanan sebagai beban atau sebagai sukacita? Bagaimana Anda dapat menemukan kembali makna pelayanan sebagai bentuk evangelisasi yang penuh sukacita?

“Janganlah kamu menyimpan harta di bumi, melainkan simpanlah harta di surga... Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.”

(Matius 6:19–21)



“RUMAH-KU ADALAH RUMAH DOA”: SEBUAH PANGGILAN UNTUK KEBERANIAN IMAN

PENGANTAR

Kisah Yesus membersihkan Bait Allah adalah salah satu peristiwa yang paling menggugah dalam Injil. Ia tidak hanya mengusir para pedagang dan penukar uang, tetapi dengan tegas menegaskan: “Rumah-Ku adalah rumah doa, tetapi kamu telah menjadikannya sarang penyamun!” (Lukas 19:46). Peristiwa ini bukan sekadar aksi simbolis, melainkan sebuah pernyataan profetis tentang iman yang tidak boleh diperdagangkan, tidak boleh dikomodifikasi, dan tidak boleh dijadikan alat penindasan. Renungan ini mengajak kita merenungkan makna kisah tersebut dalam konteks hidup kita hari ini, di mana “Bait Allah” tidak hanya berupa gedung gereja, tetapi juga tubuh, keluarga, pekerjaan, dan komunitas kita.

BAIT ALLAH YANG TELAH KEHILANGAN MAKNA

Pada zaman Yesus, Bait Allah di Yerusalem telah berubah dari tempat perjumpaan dengan Allah menjadi pusat bisnis yang menguntungkan segelintir orang. Sistem korban bakaran yang seharusnya membawa umat kepada pengampunan, justru menjadi beban berat bagi rakyat miskin. Mereka yang sakit, cacat, atau miskin dianggap berdosa dan harus membayar mahal untuk “diterima” kembali oleh Allah.

Yesus datang bukan sebagai pelayan sistem itu, tetapi sebagai penyembuh yang membebaskan. Ia menyembuhkan di mana saja, kapan saja, tanpa syarat. Ia memulihkan martabat orang yang tersingkir, dan dengan itu Ia menantang otoritas keagamaan yang telah mapan.

YESUS: SANG PENANTANG YANG BERANI

Yesus tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga berani mengganggu ketidakadilan. Membersihkan Bait Allah adalah tindakan politik dan spiritual sekaligus. Ia menolak komersialisasi iman, menolak eksploitasi atas nama agama, dan menolak sistem yang menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan yang lemah.

Ia melakukan itu dengan penuh kesadaran akan risiko yang akan dihadapi — bahkan nyawa-Nya sendiri. Tapi bagi-Nya, membela kehendak Bapa lebih penting daripada “cari aman”.

“Iman yang diteladankan Kristus bukan untuk para pengecut!”

BAIT ALLAH DALAM HIDUP KITA SEKARANG

Yesus mengajak kita untuk melihat bahwa “Bait Allah” adalah hidup kita sendiri — tubuh kita, keluarga kita, tempat kerja kita, komunitas kita, bahkan gereja kita.

Pertanyaannya adalah:

- Apakah di “bait” hidup kita masih ada “meja penukar uang” — tempat di mana nilai-nilai iman kita ditukar dengan kenyamanan, popularitas, atau keuntungan pribadi?
- Apakah kita membiarkan “hewan korban” dijual mahal — maksudnya, apakah kita menuntut syarat-syarat yang berat bagi orang yang ingin datang kepada Allah?
- Apakah kita diam saja ketika ketidakadilan terjadi di sekitar kita, karena takut diusir, dikucilkan, atau dituduh “mengganggu ketertiban”?

KONSEKUENSI IMAN: BERANI MENGGANGGU

Iman yang sejati tidak hanya tentang berdoa dan beribadah, tetapi juga tentang keberanian moral — keberanian untuk berkata “tidak” pada kesesatan, sekalipun itu berarti harus berkonflik dengan orang yang berkuasa.

Yesus menunjukkan bahwa iman tanpa keberanian adalah iman yang mati. Iman harus hidup, menggelegak, dan berani mengubah apa yang salah.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Di dalam “bait” hidup Anda — apakah itu keluarga, tempat kerja, atau komunitas — adakah praktik atau kebiasaan yang sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai Injil, tetapi dibiarkan saja karena sudah “biasa” atau “menguntungkan”?
2. Jika Yesus datang ke “bait” hidup Anda hari ini, meja apa yang mungkin akan Ia jungkirbalikkan? Suara siapa yang mungkin akan Ia perdengarkan kembali?
3. Pernahkah Anda merasa seperti orang Yahudi yang miskin dan tertindas oleh sistem agama — merasa tidak cukup layak, tidak cukup suci, atau tidak mampu memenuhi “syarat” untuk datang kepada Allah? Bagaimana kabar kesembuhan dan pengampunan tanpa syarat dari Yesus menyentuh Anda?
4. Dalam situasi ketidakadilan atau penyalahgunaan wewenang yang Anda saksikan, apakah Anda cenderung diam, atau berani bersuara? Apa yang biasanya menghentikan Anda?
5. Yesus tidak hanya membersihkan Bait Allah, tetapi setelah itu Ia “setiap hari mengajar di Bait Allah”. Apa yang dapat Anda lakukan secara konsisten untuk menjadikan hidup Anda sebagai “rumah doa” yang terus-menerus menyuarakan kebenaran dan kasih?
6. Apa satu tindakan berani yang dapat Anda lakukan minggu ini untuk “membersihkan” satu hal yang tidak sesuai dengan iman Anda, baik dalam diri sendiri maupun dalam lingkungan sekitar?

*“Kamu adalah bait Allah
dan Roh Allah diam di
dalam kamu.”*

(1 Korintus 3:16)



MENGIKUTI BINTANG-NYA : KISAH TIGA ORANG MAJUS DAN PANGGILAN HIDUP KITA

PENGANTAR

Kisah Tiga Orang Majus—Gaspar, Melkior, dan Balthasar—adalah lebih dari sekadar cerita Natal yang indah. Ini adalah kisah tentang pencarian, ketekunan, dan penyerahan diri yang mengajak kita untuk melihat perjalanan iman kita sendiri. Mereka adalah orang bijak dari Timur, bukan orang Yahudi, bukan pengikut Yudaisme, tetapi mereka mampu mengenali tanda Allah di langit dan rela menempuh perjalanan panjang untuk menyembah Sang Raja yang baru lahir. Dalam renungan ini, kita akan merenungkan bagaimana kisah mereka menjadi cermin bagi perjalanan rohani kita—bagaimana kita mencari “bintang” Allah dalam hidup kita, bagaimana kita setia dalam perjalanan yang tidak pasti, dan bagaimana kita

menyambut Kristus dalam kehadiran-Nya yang sering kali tak terduga.

MEMBUKA MATA TERHADAP BINTANG ALLAH

Di tengah langit yang dipenuhi jutaan bintang, para majus mampu mengenali satu bintang yang istimewa—“bintang natal” yang menjadi tanda kelahiran Sang Raja.

Dalam kehidupan kita, kita juga dikelilingi oleh banyak “bintang” duniawi: kesuksesan, harta, popularitas, dan kesenangan. Namun, apakah kita masih mampu melihat “bintang Allah”—tanda kehadiran-Nya dalam doa, dalam sesama, dalam peristiwa hidup, bahkan dalam kesederhanaan?

Kisah para majus mengajak kita untuk membuka mata hati, meluangkan waktu untuk hening, dan belajar membaca tanda-tanda Allah dalam hidup sehari-hari.

PERJALANAN IMAN YANG PANJANG DAN SETIA

Perjalanan para majus dari Timur ke Betlehem bukanlah perjalanan singkat. Mereka menempuh ribuan kilometer, melintasi gurun, menghadapi bahaya, dan tidak tahu persis ke mana mereka akan tiba. Namun, mereka tetap setia mengikuti bintang itu.

Dalam perjalanan iman kita, sering kali kita juga merasa seperti berjalan dalam ketidakpastian. Doa seakan tidak terjawab, penderitaan terasa panjang, dan tujuan rohani terasa jauh. Namun, para majus mengajarkan bahwa ketekunan dan kesetiaan adalah kunci. Allah tidak selalu

menunjukkan akhir perjalanan, tetapi Ia menyertai setiap langkah kita.

WASPADA TERHADAP “HERODES” DALAM HIDUP KITA

Para majus sempat bertemu dengan Herodes, yang berpura-pura ingin menyembah bayi Yesus, tetapi sebenarnya berniat jahat. Mereka kemudian diperingatkan dalam mimpi untuk tidak kembali kepada Herodes.

Dalam hidup kita, kita juga mungkin bertemu dengan “Herodes”—orang atau situasi yang tampaknya membantu, tetapi sebenarnya membawa kita jauh dari kehendak Allah. Ini mengajarkan kita untuk waspada dan berani memilih jalan yang benar, meskipun lebih sulit atau tidak populer.

MENEMUKAN ALLAH DALAM KESEDERHANAAN

Para majus mengharapkan bertemu dengan raja yang megah di istana, tetapi mereka justru menemukan bayi Yesus di palungan, bersama Maria dan Yusuf, dalam kesederhanaan yang total. Namun, mereka tidak kecewa. Mereka justru bersujud dan mempersembahkan hadiah terbaik mereka.

Sering kali, kita juga memiliki gambaran sendiri tentang bagaimana Allah seharusnya hadir dalam hidup kita. Kita mencari-Nya dalam kesuksesan, dalam mukjizat besar, dalam kenyamanan. Tetapi, Allah justru sering hadir dalam kesederhanaan, dalam penderitaan, dalam orang kecil, dalam keheningan. Kisah para majus mengajak kita

untuk menemukan Allah di tempat yang tak terduga.

MEMPERSEMBAHKAN YANG TERBAIK: EMAS, KEMENYAN, DAN MUR

Hadiah yang dibawa para majus bukanlah sekadar barang berharga, tetapi simbol pengakuan iman:

- Emas : Pengakuan bahwa Yesus adalah Raja, harta yang tak ternilai.
- Kemenyan : Pengakuan bahwa Yesus adalah Imam Agung, yang doa-Nya menyatu dengan Bapa.
- Mur : Pengakuan bahwa Yesus akan menderita dan wafat untuk keselamatan kita.

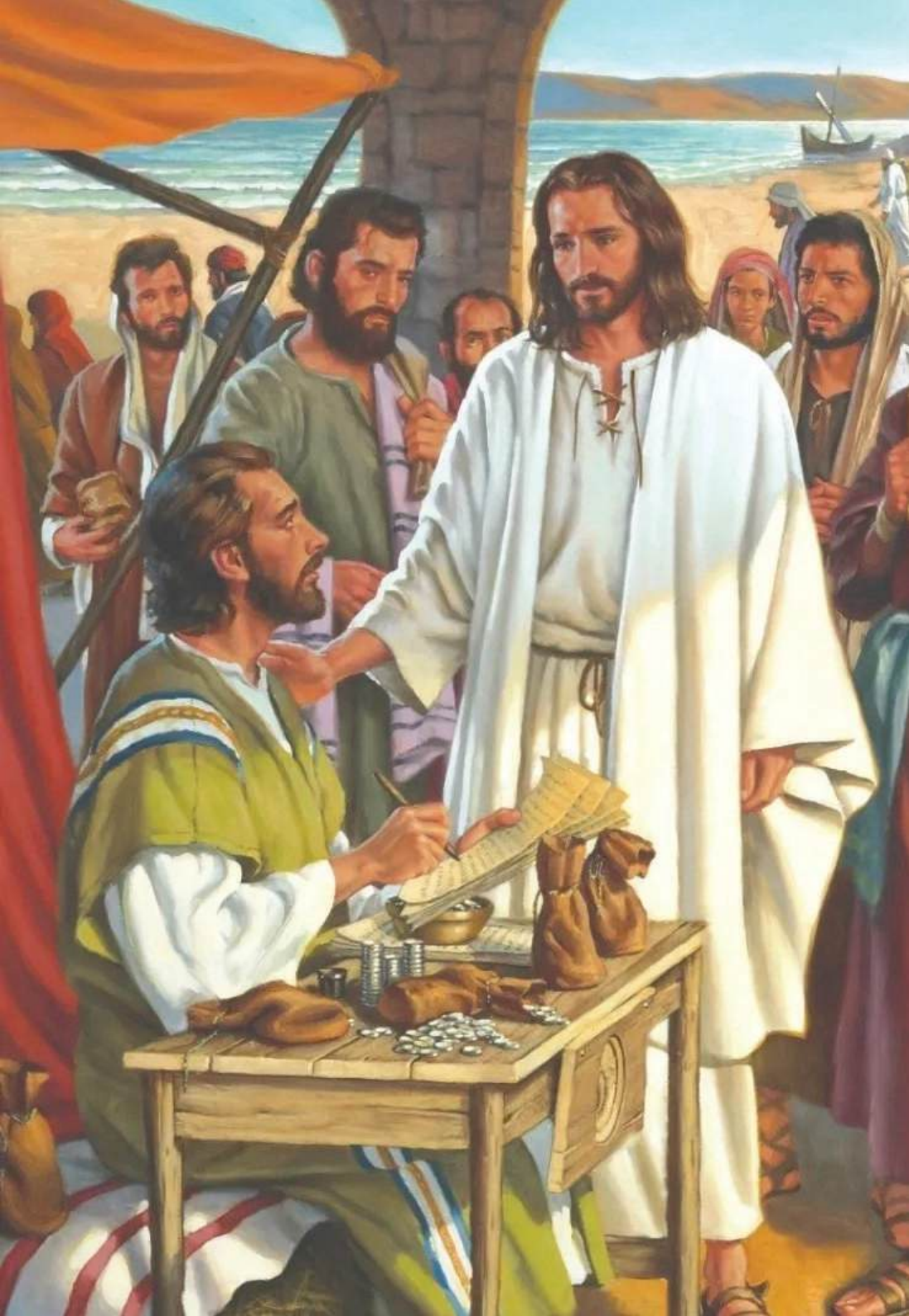
Kita juga diajak untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan: waktu, talenta, kasih, dan bahkan penderitaan kita. Persembahan kita adalah ungkapan iman bahwa Dialah yang paling berharga dalam hidup kita.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Apa “bintang natal” dalam hidup Anda saat ini—tanda atau panggilan Allah yang mungkin sedang Anda abaikan karena kesibukan atau kebisingan dunia?
2. Apakah Anda pernah mengalami perjalanan iman yang terasa panjang, tidak pasti, atau penuh kesulitan? Bagaimana Anda tetap setia mengikuti “bintang” petunjuk Allah dalam situasi itu?
3. Adakah “Herodes” dalam hidup Anda—orang, kebiasaan, atau situasi yang tampaknya membantu, tetapi sebenarnya menjauhkan Anda dari kehendak Allah? Bagaimana Anda dapat lebih waspada dan memilih jalan yang benar?
4. Pernahkah Anda merasa kecewa karena Allah tidak hadir sesuai dengan harapan atau gambaran Anda? Bagaimana Anda belajar menemukan Allah dalam kesederhanaan dan ketidakterdugaan?
5. Jika Anda datang menyembah Yesus seperti para majus, apa “emas, kemenyan, dan mur” yang akan Anda persembahkan kepada-Nya—yakni, apa yang paling berharga dalam hidup Anda yang ingin Anda serahkan sepenuhnya kepada Tuhan?
6. Kisah para majus adalah kisah pencarian yang berakhir dalam penyembahan. Dalam hidup Anda saat ini, apakah Anda masih dalam tahap “mencari”, atau sudah sampai pada tahap “menyembah”? Apa yang dapat Anda lakukan untuk lebih menyembah Allah dalam keseharian?

“Mereka masuk ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur.”

(Matius 2:11)



MENGALAMI PERTOBATAN : PERJALANAN DARI KEGELAPAN MENUJU TERANG

PENGANTAR

Pertobatan seringkali dipahami sebagai perubahan perilaku atau penyesalan atas kesalahan. Namun, dalam tradisi Katolik, pertobatan adalah suatu gerakan hati yang mendalam di mana kita berbalik dari diri sendiri menuju Allah, dari kegelapan menuju terang, dari keterikatan dunia menuju kebebasan rohani. Kisah pertobatan Saulus, Lewi, dan Fransiskus dari Assisi menunjukkan bahwa pertobatan dapat terjadi melalui peristiwa yang tak terduga—pencahayaan ilahi, undangan yang sederhana, atau bahkan kegagalan pahit. Renungan ini mengajak kita untuk melihat pertobatan bukan sebagai peristiwa sekali saja, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk hidup kita setiap hari.

PERTOBATAN SAULUS: CAHAYA YANG MENGUBAH SEGALANYA

Saulus adalah seorang penganiaya orang Kristen yang gigih. Namun, dalam perjalanannya ke Damsyik, ia ditumbangkan oleh cahaya dari langit dan suara Yesus yang bertanya, “Mengapa engkau menganiaya Aku?” Saulus bertobat, berubah nama menjadi Paulus, dan menjadi pewarta Injil yang paling berani.

Pertobatan Paulus menunjukkan bahwa:

- Allah dapat datang dalam cara yang mengguncang, mengintervensi hidup kita secara tak terduga.
- Pertobatan sejati melibatkan pengenalan akan Kristus dan perubahan identitas total.
- Setelah pertobatan, hidup kita menjadi milik Kristus sepenuhnya - seperti yang dikatakannya, *“Bagiku hidup adalah Kristus” (Filipi 1:21)*.

PERTOBATAN LEWI: UNDANGAN SEDERHANA YANG MENGUBAH HIDUP

Lewi adalah pemungut cukai yang dibenci masyarakat karena dianggap pengkhianat dan pendosa. Yesus hanya berkata, “Ikutlah Aku.” Lewi langsung meninggalkan segalanya dan mengikuti-Nya. Ia bahkan mengadakan pesta untuk memperkenalkan Yesus kepada teman-temannya.

Dari Lewi kita belajar:

- Pertobatan bisa dimulai dari undangan yang sederhana, tetapi membutuhkan respons yang radikal.
- Pertobatan melibatkan meninggalkan masa lalu—baik

- pekerjaan, kebiasaan, atau identitas lama.
- Pertobatan membawa sukacita dan berbagi—kita ingin orang lain juga mengalami rahmat yang kita terima.

PERTOBATAN FRANSISKUS: DARI KSATRIA DUNIAWI MENJADI KSATRIA ROHANI

Fransiskus muda hidup dalam kemewahan dan ambisi duniawi. Namun, kegagalan dalam perang dan pengalaman dipenjara membawanya pada titik balik. Ia mendengar suara Tuhan, “Fransiskus, perbaikilah Gereja-Ku.” Ia meninggalkan segalanya, memilih hidup dalam kemiskinan, dan menjadi alat pembaruan Gereja.

Pertobatan Fransiskus mengajarkan bahwa:

- Kegagalan dan penderitaan bisa menjadi pintu menuju pertobatan.
- Pertobatan adalah panggilan untuk memperbarui—baik diri sendiri, Gereja, maupun dunia.
- Hidup baru setelah pertobatan seringkali bertolak belakang dengan nilai duniawi.

LIMA KARAKTERISTIK PERTOBATAN

1. Bersifat personal—setiap orang mengalami pertobatan dengan cara yang unik.
2. Dipicu oleh peristiwa—bisa berupa kegagalan, pertemuan, atau panggilan Allah.
3. Melibatkan pemaknaan dan komitmen total—kita tidak hanya menyesal, tetapi memutuskan untuk hidup baru.

4. Membawa perubahan arah—kita berani mengambil jalan yang berbeda, meski berisiko.
5. Menghasilkan buah yang dibagikan—pertobatan sejati mendorong kita untuk membawa orang lain kepada Allah.

TIGA DIMENSI PERTOBATAN

1. Pertobatan Intelektual—menggunakan akal budi untuk melihat Allah dalam segala hal, mencari kebenarannya.
2. Pertobatan Moral—berani melakukan yang benar di tengah dunia yang sering memilih yang mudah atau populer.
3. Pertobatan Spiritual—menjadikan hubungan dengan Allah sebagai prioritas tertinggi, melebihi segalanya.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam hidup Anda, pernahkah Anda mengalami “saat Damsyik”—momen di mana Allah secara jelas mengganggu hidup Anda dan mengarahkan Anda pada perubahan? Bagaimana respons Anda saat itu?
2. Jika Yesus hari ini berkata kepada Anda, “Ikutlah Aku,” apa yang harus Anda tinggalkan untuk mengikutinya sepenuhnya? Apakah ada pekerjaan, kebiasaan, atau hubungan yang masih mengikat Anda?
3. Seperti Fransiskus, apakah ada “kegagalan” atau “penderitaan” dalam hidup Anda yang justru membawa Anda lebih dekat pada Allah? Bagaimana Anda memaknainya?
4. Dari tiga dimensi pertobatan—intelektual, moral, dan spiritual—dimensi mana yang paling Anda butuhkan saat ini? Mengapa?
5. Setelah mengalami suatu pertobatan—besar atau kecil—apakah Anda pernah “kembali” ke kebiasaan lama? Apa yang membantu Anda untuk tetap setia pada komitmen pertobatan Anda?
6. Bagaimana Anda dapat membagikan “buah pertobatan” Anda kepada orang lain—melalui kesaksian, pelayanan, atau sikap hidup yang berbeda?

*“Bertobatlah,
sebab Kerajaan Surga
sudah dekat!”*

(Matius 3:2)



SPIRITUALITAS HATI : MENEMUKAN ALLAH DALAM LUKA DAN KASIH

PENGANTAR

Di tengah dunia yang sering kali menawarkan spiritualitas yang dangkal—penuh kata-kata indah namun minim tindakan, atau ritual tanpa transformasi—Spiritualitas Hati hadir sebagai jalan yang lebih dalam, lebih nyata, dan lebih menyentuh inti iman kita. Spiritualitas Hati bukan tentang perasaan romantis atau emosi semata, melainkan tentang menggunakan hati sebagai tempat perjumpaan dengan Allah, terutama dalam luka, penderitaan, dan belas kasihan. Renungan ini mengajak kita untuk menyelami spiritualitas yang dihidupi oleh Hati Kudus Yesus dan Hati Maria—hati yang terluka namun justru menjadi sumber kasih dan transformasi bagi dunia.

HATI YANG TERLUKA: GERAKAN KASIH YANG MENGUBAH

Spiritualitas Hati berpusat pada Hati Yesus yang terluka—luka yang lahir dari ketidakadilan, penolakan, dosa manusia, dan penderitaan. Namun, luka itu tidak membuat hati-Nya tertutup, melainkan justru terbuka untuk mengasihi dan menyelamatkan. Dari luka itulah, rencana keselamatan Allah dijalankan: pengajaran, mukjizat, jalan salib, dan kebangkitan—semuanya digerakkan oleh hati yang penuh belas kasihan.

Begitu pula Hati Maria yang terluka saat menyaksikan Putranya menderita. Namun, ia tetap setia mendampingi, percaya, dan menjadi ibu bagi kita semua. Dalam spiritualitas ini, luka bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan kasih yang lebih dalam.

“Apakah kita bersedia melakukan sesuatu yang baik dan mulia, meski itu melukai hati kita?”

SPIRITUALITAS HATI ADALAH CINTA TAK BERSYARAT

Cinta yang diajarkan Allah melalui Yesus dan Maria adalah cinta tanpa syarat (*unconditional love*)—cinta yang tidak menuntut balasan, tidak menghitung untung rugi, dan berpusat pada kebaikan orang lain. Cinta seperti inilah yang menjadi jiwa dari Spiritualitas Hati.

Kita diajak untuk mengasihi seperti Allah mengasihi: dengan murah hati, rendah hati, dan siap berkorban.

“Kita telah belajar untuk percaya akan cinta Allah kepada kita.” (1 Yohanes 4:16)

SPIRITUALITAS HATI ADALAH RELASI YANG INTIM DAN MEMBEBAKAN

Yesus tidak hanya mengajar dari jauh. Ia masuk ke dalam relasi yang nyata dengan orang-orang yang terpinggirkan: pemungut cukai, orang sakit, perempuan, anak-anak, dan orang berdosa. Dalam relasi itulah, empati dan solidaritas lahir.

Kita pun dipanggil untuk membangun relasi yang menyentuh hati—tidak hanya dengan mereka yang mudah dikasihi, tetapi terutama dengan yang tersisih, terluka, dan diabaikan. Dalam wajah mereka, kita melihat wajah Kristus.

SPIRITUALITAS HATI ADALAH KONTEMPLASI DALAM LUKA

Kontemplasi dalam Spiritualitas Hati bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan penyelaman ke dalam hati sendiri—dengan segala luka, kegembiraan, harapan, dan kecemasannya—untuk menemukan Allah di sana. Kita diajak untuk membawa luka kita kepada Hati Yesus, membiarkan luka itu disentuh oleh kasih-Nya, dan diubah menjadi sumber kekuatan dan belas kasihan.

“Apakah luka hati kita menjauhkan atau mendekatkan kita dari Kristus?”

SPIRITUALITAS HATI ADALAH PERJALANAN TRANSFORMASI

Spiritualitas Hati adalah sebuah perjalanan transformatif—baik bagi diri sendiri, komunitas, maupun dunia. Seperti Yesus yang mentransformasi dunia melalui salib-Nya, kita pun dipanggil untuk mentransformasi penderitaan, ketidakadilan, dan dosa menjadi karya kasih dan penebusan.

Ini adalah spiritualitas keberanian: berani melalui dunia yang rusak, menerima konsekuensinya, dan tidak pernah berhenti memperbaikinya.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam hidup Anda, apakah ada “luka hati”—pengalaman sakit, kecewa, atau tertolak—yang justru membawa Anda lebih dekat pada Allah? Bagaimana Anda memaknainya dalam terang Hati Yesus yang terluka?
2. Cinta tanpa syarat berarti mengasihi tanpa mengharapkan balasan. Apakah ada orang dalam hidup Anda yang sulit Anda kasih dengan cara seperti itu? Apa yang dapat Anda lakukan untuk membuka hati lebih lebar?
3. Yesus membangun relasi yang dalam dengan orang-orang yang terpinggirkan. Apakah Anda pernah merasa tidak nyaman atau enggan untuk mendekati orang yang berbeda, menderita, atau diabaikan? Apa yang dapat Anda lakukan untuk melangkah lebih jauh?
4. Kontemplasi adalah menyelami hati sendiri di hadapan Allah. Kapan terakhir kali Anda meluangkan waktu untuk hening, merenungkan perasaan dan pergumulan hati Anda? Apa yang Anda temukan di sana?
5. Spiritualitas Hati adalah perjalanan transformasi. Menurut Anda, apa yang perlu “ditransformasikan” dalam hidup Anda—baik dalam diri, keluarga, atau lingkungan—melalui kasih dan pelayanan yang lebih tulus?
6. Hati Maria setia mendampingi Yesus dalam penderitaan-Nya. Dalam situasi sulit yang sedang Anda atau orang lain alami, bagaimana Anda dapat menjadi “pendamping” seperti Maria—hadir, setia, dan penuh percaya?

“Marilah kepadaku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah daripadaku, karena aku lemah lembut dan rendah hati, maka hatimu akan mendapat ketenangan.”

(Matius 11:28–29)



PERJALANAN KE EMAUS : TUHAN YANG MENYERTAI DALAM KEBINGUNGAN KITA

PENGANTAR

Pernahkah Anda merasa kecewa, bingung, atau merasa jauh dari Tuhan? Dua murid dalam perjalanan ke Emaus merasakan hal yang sama. Mereka berjalan menjauh dari Yerusalem—pusat harapan mereka yang hancur—dengan hati yang remuk karena Yesus, yang mereka percayai sebagai Mesias, telah disalibkan. Namun, justru dalam kebingungan dan kekecewaan itulah, Yesus sendiri berjalan menyertai mereka, tanpa mereka sadari. Kisah ini bukan sekadar catatan historis, melainkan metafora yang hidup tentang perjalanan iman kita: dari kegelapan menuju terang, dari keraguan menuju keyakinan, dari pelarian menuju perutusan. Renungan ini mengajak kita untuk melihat bagaimana Tuhan hadir dalam setiap langkah perjalanan hidup kita, terutama saat kita merasa sendiri dan kehilangan arah.

TUHAN MENYERTAI DALAM KEBINGUNGAN KITA

Setelah kematian Yesus, murid-murid kecewa dan takut. Mereka memilih pergi dari Yerusalem, menjauh dari sumber rasa sakit. Namun, Tuhan tidak membiarkan mereka sendiri. Yesus datang sebagai “seorang asing” yang berjalan bersama mereka, mendengarkan keluh kesah mereka, dan perlahan membuka pikiran mereka melalui Kitab Suci.

Ini mengajarkan kita bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita, bahkan saat kita merasa paling jauh dari-Nya. Kadang, Ia hadir dalam wujud yang tak terduga: melalui teman yang mendengarkan, melalui keheningan doa, atau melalui pertolongan tak terduga.

“Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:20)

KITAB SUCI MEMBAKAR HATI

Yesus tidak langsung membuka diri-Nya. Ia pertamanya membuka Kitab Suci, menjelaskan bagaimana semua nubuat tentang Mesias harus digenapi melalui penderitaan. Hati dua murid itu mulai “berapi-api” (Lukas 24:32).

Firman Allah memiliki kuasa untuk menghangatkan hati yang dingin dan menerangi pikiran yang gelap. Dalam kebingungan kita, Allah sering berbicara melalui sabda-Nya—jika kita mau membuka hati dan membacanya dengan rendah hati.

“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.” (Mazmur 119:105)

KRISTUS DIKENALI DALAM PEMECAHAN ROTI

Di Emaus, mata mereka baru terbuka saat Yesus memecah-mecahkan roti—tindakan yang mengingatkan mereka pada Perjamuan Terakhir. Dalam tindakan sederhana itulah, mereka mengenali Dia.

Bagi kita sebagai umat Katolik, Ekaristi adalah momen “pemecahan roti” yang serupa. Di sanalah kita tidak hanya mengenang Yesus, tetapi benar-benar bertemu dengan-Nya—secara nyata dalam rupa roti dan anggur. Apakah kita menghadiri Misa sebagai rutinitas, atau sebagai perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang hidup?

DARI PERJUMPAAN MENJADI PERUTUSAN

Setelah mengenali Yesus, kedua murid itu tidak tinggal diam. Meski sudah malam dan berbahaya, mereka segera kembali ke Yerusalem untuk bersaksi bahwa Tuhan telah bangkit. Perjumpaan dengan Kristus mengubah mereka dari orang yang lari menjadi pemberani.

Begitu pula dengan kita. Setiap kali kita mengalami perjumpaan dengan Tuhan—dalam doa, dalam Ekaristi, dalam pelayanan—kita dipanggil untuk menjadi saksi. Iman yang sejati selalu menghasilkan tindakan dan kesaksian.

PERJALANAN EMAUS DALAM HIDUP KITA

Setiap kita punya “perjalanan ke Emaus” sendiri:

- Saat iman terasa mati—Tuhan tetap menyertai, meski kita tidak merasakannya.
- Saat kebenaran terungkap perlahan—melalui sabda, doa, dan peristiwa hidup.
- Saat kita mengenali Kristus dalam hal-hal sederhana—dalam Ekaristi, dalam sesama, dalam keindahan ciptaan.
- Saat kita diutus untuk bersaksi—karena sukacita akan kebangkitan-Nya tidak bisa kita simpan sendiri.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Apakah saat ini Anda sedang dalam “perjalanan ke Emaus”—merasa kecewa, bingung, atau menjauh dari Tuhan karena suatu peristiwa dalam hidup? Bagaimana Anda merasakan kehadiran Tuhan dalam situasi itu?
2. Dalam kebingungan atau keputusan, apakah Anda pernah mengalami bagaimana Kitab Suci “membakar hati” Anda—memberikan penghiburan, pencerahan, atau kekuatan? Ayat apa yang pernah menyentuh Anda secara khusus?
3. Saat menerima Komuni Kudus dalam Misa, apakah Anda pernah merasakannya sebagai “momen pemecahan roti” seperti di Emaus—saat Anda benar-benar menyadari kehadiran Yesus? Bagaimana Anda dapat lebih menghayati Ekaristi sebagai perjumpaan pribadi dengan Tuhan?
4. Setelah mengalami perjumpaan dengan Tuhan—baik dalam doa, sakramen, atau momen lain—apakah Anda pernah merasa terdorong untuk “kembali ke Yerusalem” dan bersaksi? Bagaimana Anda melakukannya dalam kehidupan sehari-hari?
5. Terkadang kita seperti murid-murid yang “mata terhalang” sehingga tidak mengenali Yesus. Menurut Anda, apa yang sering “menghalangi” Anda untuk melihat kehadiran Tuhan dalam hidup Anda?
6. Kisah Emaus berakhir dengan sukacita dan keberanian bersaksi. Jika iman Anda adalah sebuah perjalanan, di tahap mana Anda saat ini: masih dalam kebingungan, sedang dalam pencarian, atau sudah siap diutus? Apa langkah berikutnya?

*“Tidakkah hatimu
berkobar-kobar, ketika Ia
berbicara dengan kita di
tengah jalan dan ketika Ia
menerangkan Kitab Suci
kepada kita?”*

(Lukas 24:32)



YESUS MEMBANGKITKAN ANAK MUDA DI NAIN : APAKAH KITA JUGA TURUT DIBANGKITKAN?

PENGANTAR

Dalam kehidupan yang kadang penuh dengan kelelahan, kekecewaan, atau rasa putus asa, kita mungkin merasa seperti “mati” meski tubuh kita masih bernapas. Kita merasa kehilangan semangat, harapan, atau makna. Kisah Yesus membangkitkan anak muda di Nain (Lukas 7:11–17) bukan sekadar mukjizat di masa lalu, melainkan sebuah undangan untuk kita hari ini: apakah kita juga mau disentuh dan dibangkitkan oleh Yesus? Renungan ini mengajak kita untuk merenungkan belas kasih Yesus yang tak terbatas, dan bagaimana kasih itu memulihkan bukan hanya kehidupan fisik, tetapi juga harapan, martabat, dan iman.

SEORANG JANDA YANG KEHILANGAN SEGALANYA

Di dalam budaya patriarkal Israel kuno, seorang janda adalah sosok yang rentan: tanpa suami, tanpa penghasilan tetap, dan sering diabaikan masyarakat. Satu-satunya harapannya adalah anak laki-lakinya, yang akan melanjutkan garis keluarga dan melindunginya. Ketika anak itu meninggal, harapan sang ibu pun ikut mati.

Yesus datang tepat pada momen itu. Ia tidak hanya melihat kerumunan orang, tetapi melihat hati seorang ibu yang hancur. Hati-Nya tergerak oleh belas kasihan (*compassio*—“menderita bersama”). Ini adalah sifat Allah yang mendasar: Ia tidak jauh dari penderitaan kita, tetapi justru masuk ke dalamnya.

“Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan.”
(Lukas 7:13)

TIGA TINDAKAN YESUS YANG MENGUBAH SEGALANYA

1. Menghampiri

Yesus tidak menjauh atau berpura-pura tidak melihat. Ia mendekati penderitaan itu. Dalam hidup kita, kadang kita merasa sendirian dalam kesedihan atau kegagalan. Namun, Yesus selalu menghampiri—melalui doa, melalui sesama, melalui keheningan hati.

2. Menyentuh

Menyentuh jenazah adalah hal yang “tabu” dalam

tradisi Yahudi—itu menjadikan seseorang najis. Namun, Yesus tidak takut menjadi “najis” demi menyembuhkan. Kasih-Nya melampaui aturan dan tradisi. Ia menyentuh yang tak tersentuh, memulihkan yang terbuang.

3. Bersabda

Kata-kata-Nya penuh kuasa: “Bangkitlah!” Sabda Tuhan tidak pernah sia-sia. Ia memanggil kita dari “kematian” batin—dari keputusasaan, dosa, atau kebiasaan buruk—untuk bangkit dan hidup kembali.

KEBANGKITAN YANG LEBIH DARI SEKADAR FISIK

Anak muda itu bangkit, tetapi mukjizat ini tidak berakhir di situ. Yesus menyerahkan anak itu kembali kepada ibunya. Hubungan dipulihkan, harapan dikembalikan, martabat dipulihkan.

Dalam hidup kita, kadang kita juga butuh “dikembalikan”—kepada keluarga, kepada komunitas, kepada Tuhan. Kebangkitan sejati adalah saat kita kembali menjadi utuh, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain.

APAKAH KITA JUGA “MATI” YANG PERLU DIBANGKITKAN?

Kita mungkin tidak mati secara fisik, tetapi kita bisa “mati” dalam banyak hal:

- Pikiran yang mati: hanya fokus pada diri sendiri, tidak peduli pada sesama.

- Hati yang mati: dingin, tidak lagi peka terhadap penderitaan orang lain.
- Iman yang mati: rutinitas tanpa makna, doa tanpa hati.
- Harapan yang mati: menyerah pada keadaan, tidak percaya akan perubahan.

Yesus ingin menyentuh dan membangkitkan setiap bagian dari hidup kita yang “mati”. Ia ingin kita tidak hanya hidup, tetapi hidup dengan penuh—dengan iman, harapan, dan kasih.

BELAS KASIH SEBAGAI PANGGILAN KITA

Setelah mengalami belas kasih Yesus, kita dipanggil untuk membagikannya. Seperti janda di Nain yang percaya dan menerima kehadiran Yesus, kita pun diundang untuk:

- Percaya bahwa Yesus peduli pada penderitaan kita, sekecil apa pun.
- Membuka diri untuk disentuh dan diubah oleh-Nya.
- Menjadi saluran belas kasih bagi orang lain—menghampiri, menyentuh, dan membawa harapan.

Keluarga, komunitas, dan gereja kita dipanggil untuk menjadi tempat di mana orang yang “mati” dibangkitkan kembali.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam hidup Anda saat ini, adakah bagian dari diri Anda yang merasa “mati”—mungkin semangat, harapan, iman, atau hubungan dengan orang lain? Apakah Anda bersedia membuka bagian itu kepada Yesus?
2. Yesus menghampiri, menyentuh, dan bersabda. Pernahkah Anda mengalami kehadiran Tuhan dalam cara yang serupa—mungkin melalui seseorang yang mendekati Anda di saat sulit, melalui kata-kata penghiburan, atau melalui sentuhan doa?
3. Seperti janda di Nain, kita sering menggantungkan harapan pada hal-hal duniawi (pekerjaan, hubungan, kekayaan). Ketika harapan itu “mati”, apakah Anda tetap percaya bahwa Tuhan dapat memulihkannya?
4. Apakah ada orang di sekitar Anda yang sedang “mati” dalam artian kehilangan harapan, iman, atau sukacita? Bagaimana Anda dapat menjadi saluran belas kasih Tuhan bagi mereka—dengan menghampiri, menyentuh, atau mengucapkan kata-kata yang membangkitkan?
5. Yesus menyerahkan anak yang dibangkitkan kembali kepada ibunya. Apakah ada hubungan atau tanggung jawab dalam hidup Anda yang perlu “dikembalikan” atau dipulihkan? Apa langkah pertama yang dapat Anda ambil?
6. Kisah Nain berakhir dengan orang-orang memuliakan Allah dan kabar tentang Yesus tersebar. Jika Anda mengalami “kebangkitan” pribadi dalam iman, bagaimana Anda dapat membagikan kabar sukacita itu kepada orang lain?

“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.”

(Yohanes 11:25)



BERANI MENCINTAI : SEBUAH PANGGILAN IMAN YANG RADIKAL

PENGANTAR

Di dunia yang sering kali mengajarkan kita untuk berhati-hati, melindungi diri, dan menghindari risiko, ajaran untuk “berani mencintai” terdengar seperti sebuah kenekatan. Namun, dalam terang iman Katolik, mencintai dengan berani bukanlah sekadar pilihan emosional—melainkan panggilan dan laku spiritual yang meneladani kasih Allah sendiri. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa kasih sejati seringkali mahal harganya: Ia menerima tuduhan palsu, pengkhianatan, dan salib demi menyelamatkan kita. Renungan ini mengajak kita untuk merenungkan arti “Dare to Love” dalam kehidupan kita sehari-hari—baik dalam keluarga, persahabatan, pekerjaan, maupun pelayanan—sebagai bentuk konkret dari iman yang hidup.

CINTA YANG MEMBUKA DIRI: MERANGKUL KERENTANAN

Cinta sejati membutuhkan kerentanan. Kita harus berani membuka hati, meski itu berarti risiko ditolak, disakiti, atau kecewa. Dalam hubungan dengan pasangan, keluarga, atau teman, kerentanan adalah pintu menuju keintiman yang sejati.

Allah sendiri menunjukkan kerentanan-Nya melalui Yesus: Ia lahir dalam kesederhanaan, hidup sebagai manusia, dan mati di salib—semua karena kasih-Nya yang tak bersyarat. Kerentanan bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang lahir dari kepercayaan dan penyerahan diri.

“Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (Yohanes 15:13)

MENGATASI KETAKUTAN: BERANI MESKI TIDAK YAKIN

Ketakutan sering menjadi penghalang terbesar untuk mencintai: takut ditolak, takut kehilangan, takut terluka. Namun, keberanian bukan berarti tidak takut, melainkan memilih untuk bertindak meski takut. Seperti Maria yang menjawab “ya” pada panggilan Allah meski penuh ketidakpastian, kita pun diajak untuk melangkah dalam iman.

Dalam hidup sehari-hari, ini bisa berarti:

- Memulai percakapan yang sulit dengan orang yang kita sayangi.
- Memaafkan meski masih sakit hati.

- Melayani orang lain meski kita sendiri merasa tidak cukup.

CINTA TANPA SYARAT: SEPERTI ALLAH MENCINTAI KITA

Cinta tanpa syarat adalah ciri khas kasih Allah. Ia mengasihi kita bukan karena apa yang kita lakukan, tetapi karena siapa kita—anak-anak-Nya. Dalam relasi kita dengan sesama, kita dipanggil untuk mengasihi apa adanya, bukan karena apa yang bisa kita dapatkan.

Ini adalah cinta yang paling menantang, tetapi juga paling membebaskan: kita belajar mengasihi bukan untuk mengontrol, melainkan untuk membebaskan.

CINTA SEBAGAI KEKUATAN YANG MENGUBAH

Cinta bukan sekadar perasaan—ia adalah kekuatan aktif yang mampu mengubah hidup. Cinta dapat menyembuhkan luka lama, mendamaikan hubungan yang retak, dan membangun jembatan di tengah perbedaan. Ketika kita memilih untuk mengasihi—meski sulit—kita menjadi alat transformasi di tangan Tuhan.

“Kasih itu sabar, kasih itu murah hati... Kasih tidak berkesudahan.” (1 Korintus 13:4–8)

CINTA ADALAH PILIHAN, BUKAN HANYA PERASAAN

Dalam pernikahan, persahabatan, atau komitmen sebagai murid Kristus, cinta adalah pilihan yang disadari dan diperbarui setiap hari. Ada saat-saat di mana perasaan sayang mungkin pudar, tetapi komitmen untuk tetap setia dan mengasihi adalah wujud cinta yang lebih dalam. Seperti Yesus yang tetap setia hingga akhir, meski ditolak dan disalib.

MENCINTAI DALAM KETIDAKSEMPURNAAN

Tidak ada manusia yang sempurna—dan cinta sejati justru berkembang dalam ketidaksempurnaan. Kita belajar mengasihi pasangan, keluarga, atau teman dengan segala kekurangan mereka—seperti Allah mengasihi kita dengan segala kelemahan kita. Di dalam ketidaksempurnaan itu, kita menemukan keindahan kesetiaan dan kasih yang tulus.

CINTA SEBAGAI LAKU SPIRITUAL

Mencintai adalah tindakan iman. Ketika kita mengasihi orang lain—terutama yang sulit dikasihi—kita sedang menghidupi perintah Yesus: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39). Cinta menjadi doa yang hidup, meditasi yang nyata, dan ibadah yang menyenangkan hati Tuhan.

PERTANYAAN REFLEKTIF UNTUK DIRENUNGKAN

1. Dalam hidup Anda saat ini, di mana Anda merasa paling sulit untuk “berani mencintai”—mungkin dalam hubungan keluarga, persahabatan, atau pelayanan? Apa ketakutan yang menghalangi Anda?
2. Pernahkah Anda mengalami kerentanan dalam mencintai—misalnya, mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, meminta maaf, atau memaafkan? Bagaimana pengalaman itu mengubah hubungan Anda?
3. Apakah ada orang dalam hidup Anda yang sulit Anda cintai tanpa syarat? Bagaimana Anda dapat mulai melihat orang itu dengan mata kasih Allah?
4. Cinta sebagai pilihan berarti tetap setia meski perasaan berubah. Dalam komitmen apa (pernikahan, persahabatan, pelayanan) Anda perlu memperbarui pilihan untuk mengasihi hari ini?
5. Ketidaksempurnaan sering menjadi sumber konflik. Bagaimana Anda dapat belajar mencintai seseorang—atau bahkan diri sendiri—dengan menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan?
6. Jika mencintai adalah laku spiritual, tindakan kasih konkret apa yang dapat Anda lakukan minggu ini sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan melalui sesama?

“Marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah.”

(1 Yohanes 4:7)



EPILOG : ***“KEMBALI KE*** ***RUMAH HATI”***

Setelah menelusuri berbagai kisah dan renungan dalam buku ini, kita mungkin sampai pada sebuah kesadaran: bahwa perjalanan spiritual kita bukanlah tentang mencapai suatu tempat yang jauh, melainkan tentang pulang ke rumah kita yang sejati—hati yang terdalam, tempat di mana Tuhan berdiam.

Di sana, di kedalaman hati, kita menemukan bahwa:

- Pengorbanan tidak pernah sia-sia.
- Doa adalah napas jiwa.
- Kasih adalah bahasa universal yang mempersatukan.
- Dan setiap kita dipanggil untuk menjadi terang—baik dalam kesederhanaan maupun dalam kesulitan.

Buku ini bukanlah akhir, melainkan sebuah awal. Awal untuk terus merenung, berdoa, dan bertindak dalam kasih. Setiap hari adalah halaman baru yang bisa kita tulis dengan pilihan-pilihan kecil yang penuh makna:

untuk mengampuni, untuk melayani, untuk percaya, dan untuk mengasihi.

Semoga kita tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga menjadi pelaku kasih yang berani—seperti Albert, Gelje, Fransiskus, Maria, dan berbagai figur lain, serta terutama seperti Yesus sendiri.

*“Teruslah berjalan.
Teruslah berdoa.
Teruslah mengasihi.
Di tangan Tuhan,
setiap langkah
kita berarti.”*

